



ANALISIS POTENSI WISATA PARALAYANG BERDASARKAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PARALAYANG

**(Studi Kasus di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit
Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Strata 1 untuk memperoleh gelar
Sarjana Olahraga pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Ngarji

6211416111

**JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Ngarji.2020: *Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang Di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Dosen Pembimbing Drs. Sahri, M.Kes.

Kata Kunci: Analisis, Potensi Wisata, Olahraga Ekstrem, SOP Paralayang

Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit Kecamatan Kayen merupakan salah satu lokasi wisata Kabupaten Pati. Rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini adalah; Apakah bisa Bukit Kendeng Utara di jadikan lokasi paralayang, serta; Apakah bisa standar operasional prosedur paralayang di terapkan di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Lokasi Penelitian Berada di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Narasumber pertama penelitian ini dari Pengelola Wisata Bukit Kendeng Utara. Narasumber kedua dari Dinporapar Kabupaten Pati. Narasumber ketiga dari Ketua Federasi Aero Sport Kabupaten Pati. Teknik Pengumpulan data dengan teknik Triangulasi terdiri dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit belum bisa dijadikan Lokasi Paralayang yang sesuai Standar Operasional Prosedur Paralayang. Meskipun ketinggian dan lokasi take off dan landing memadai untuk paralayang. Hanya beberapa pilot yang ahli yang bisa melakukan penerbangan paralayang di Bukit Kendeng Utara. Dari segi kondisi tanah, arah angin, akses jalan, infrastruktur, perizinan Olahraga Ekstrem, dan lisensi Pilot masih belum memadai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa memang ada potensi untuk paralayang di Bukit Kendeng Utara. Namun belum bisa dijadikan sebagai pariwisata paralayang. Dilihat dari kondisi alam masih belum memadai untuk wisata paralayang. Dan masih perlu banyak perbaikan jika memang akan di kembangkan sebagai objek wisata paralayang. Mengingat di Kabupaten Pati memiliki banyak lokasi perbukitan, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti di lokasi lain seperti, Bukit Jolong, Kedumulyo, dan bukit lain di Kabupaten Pati.

ABSTRACT

Ngarji.2020. : *An Analysis of Paragliding Tourism Potential Based on Standard Operational Procedure of Paragliding (A case of Paragliding Tourism in Bukit Kendeng Utara, Pati Regency)*. Thesis. Department of Sport Science Faculty of Sport Science Semarang State University Advisor Lecturer Drs. Sahri, M.Kes.

Keywords: Analysis, Tourism Potential, Extreme Sports, Paragliding SOP

Bukit Kendeng Utara, Durensawit Village, Kayen Subdistrict is one of the Pati tourism districts. The problem described in this study is whether the Bukit Kendeng Utara can be used as a paragliding location, and whether the operational standard of paragliding procedures is applied in Bukit Kendeng Utara, Kayen District, Pati Regency.

Researchers used a qualitative descriptive approach. The Research Located in Bukit Kendeng Utara, Durensawit Village, Kayen District, Pati Regency. The first speaker of this study was from Manager of Bukit Kendeng Utara Tourism. The second guest speaker was from the Dinporapar of Pati Regency. The third speaker was Chairman of the Pati District Aero Sport Federation. Data collection techniques with Triangulation techniques consist of Observation, Interview, and Documentation.

Based on the results of the study note that the village can not be used as a Paragliding Location in accordance with Paragliding Procedure Standard Operations. Although the height and location of take off and landing is adequate for paragliding. Only a few skilled pilots can do paragliding flights in Bukit Kendeng Utara. In terms of land conditions, wind direction, road access, infrastructure, Extreme Sports licensing, and Pilot licenses are still inadequate.

Based on the results of the study it can be concluded that there is indeed the potential for paragliding in the Bukit Kendeng Utara. But it can not be used as paragliding tourism. Judging from the natural conditions are still inadequate for paragliding tourism. And still needs a lot of improvement if it is indeed developed as a paragliding attraction. Considering that Pati District has many hilly locations, the researcher suggests that researchers further research in other locations such as Bukit Jolong, Kedumulyo, and other hills in Pati Regency.

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang
Di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Disusun oleh:

Nama : Ngarji

Nim : 6211416111

Jurusan/Prodi : Ilmu Keolahragaan

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal 21 Januari 2020 oleh:

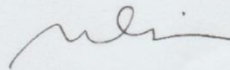
Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan

Pembimbing



Sugiarto, S.Si., M.Sc. AIFM

NIP. 198012242006041001



Sahri, Drs., M.Kes

NIP. 196805271993031002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Ngarji

NIM : 6211416111

Jurusan : Ilmu Keolahragaan

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang (Studi Kasus Di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang 21 Januari 2020



NIM 6211416111

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ngarji NIM 6211416111 Program Studi Ilmu Keolahragaan
Judul Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional
Prosedur Paralayang Di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati
telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia penguji Skripsi Fakultas Ilmu
Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari kamia, tanggal 6 Pebruari
2020.

Panitia Ujian


Ketua
Prof. Dr. Landyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 1964032019884032001

Sekretaris


Sugiarto, S.Si, M.Sc. AIFM
NIP. 198012242006041001

Dewan Penguji


1. Nanang Indardi S.Si., M.Si. Med
NIP. 19111122005011001

(Ketua)



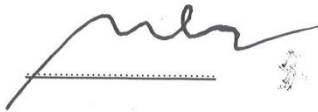
2. Fatona Suraya, S.Pd., M.Pd
NIP. 198804042015042003

(Anggota)



3. Drs. Sahri, M.Kes
NIP. 196805271993031002

(Anggota)



MOTO

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

QS. Al-Isro: 24

Persembahan

- 1 Yang utama untuk kedua orang tua Bapak Sumani dan Ibu Surti, semoga ilmu yang penulis dapat kelak dapat menjadikan kemuliaan bagi Bapak Sumani dan Ibu Surti.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Solawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhamad SAW yang kita tunggu safaatnya di hari akhir nanti. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Sugiarto, S.Si, M.Sc. selaku Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sahri, M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi, dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Fatona Suraya, S.Pd., M.Pd selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta Staff Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang selama ini memberikan bekal ilmu.
7. Bapak Agus Arifin selaku Ketua Federasi Aero Sport Indonesia (FASI) Kabupaten Pati yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.

8. Bapak Kunardi, Bapak Edy Siswanto, Bapak Kardi, serta staff Dinporapar Kabupaten Pati yang telah membantu proses penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Bapak Krisno selaku Pengelola Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.
10. Bapak penulis Sumani, Ibu penulis Surti, kakak kandung penulis, Sumijah dan Mursikun serta keluarga penulis yang telah memberikan dukungan serta doa yang tak henti-hentinya kepada penulis.
11. Keluarga Dewan Perwakilan Mahasiswa UNNES (Fitri, Ajeng, Sofi, Anggit, Nurma, Widi, Meila, Ragil, dll) yang menjadi rekan Tim yang luar biasa.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang (Agum, Irfan, Regita, Alvin, Jenjang, Septi dll) rekan perjuangan yang hebat.
13. Keluarga kos Gang Manggis 13C (Mas Ganang, Maas Puguh, mas Faisal, Mas Candra, Amin, Prima, dan Fauzy) yang telah menjadi keluarga baru di perantauan.
14. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi baik secara moril maupun material.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta kerja sama dari berbagai pihak, telah berhasil disusun tugas akhir perkuliahan yang berjudul “Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam laporan ini, karenanya kami menyambut baik kritik maupun saran untuk perbaikannya. Kepada berbagai pihak yang terlibat sebagai Narasumber, dan Panitia dari Jurusan Ilmu Keolahragaan yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan redo, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Semarang, 8 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| JUDUL..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| ABSTRACT | iii |
| PERSETUJUAN | iv |
| PERNYATAAN | iv |
| PENGESAHAN..... | vi |
| MOTO | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 5 |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 8 |
| 2.1 Deskripsi Teori | 8 |
| 2.1.1 Pengertian Analisis..... | 8 |
| 2.1.2 Potensi Wisata | 8 |
| 2.1.3 Petunjuk Teknis Wisata Ekstrem | 18 |
| 2.1.4 Olahraga Rekreasi | 20 |
| 2.1.5 Paralayang | 21 |
| 2.1.6 <i>Take Off</i> Paralayang..... | 32 |

| | |
|---|----|
| 2.1.7 Studi Banding Objek, Puncak(Bogor) Jawa Barat..... | 37 |
| 2.1.8 Macam-macam lisensi paralayang | 39 |
| 2.1.9 Perlengkapan Paralayang | 44 |
| 2.1.10 Kajian Kondisi Alam..... | 48 |
| 2.2 Penelitian Relevan | 54 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 55 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 56 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 56 |
| 3.1.1 Jenis Penelitian | 57 |
| 3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian | 59 |
| 3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data..... | 59 |
| 3.3.1 Observasi..... | 60 |
| 3.3.2 Wawancara | 61 |
| 3.3.3 Dokumentasi | 64 |
| 3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data Kualitatif | 68 |
| 3.4.1 Sumber Data | 75 |
| 3.5 Analisis Data | 76 |
| 3.5.1 Pengkodean Terbuka | 76 |
| 3.5.2 Pengkodean Berporos..... | 78 |
| 3.5.3 Pengkodean selektif | 79 |
| 3.6 Jadwal Penelitian | 80 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 81 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 81 |
| 4.1.1 Standar Operasional Prosedur Paralayang | 81 |
| 4.1.2 Potensi Wisata di Bukit Kendeng Utara | 83 |
| 4.1.3 Analisa Bukit Kendeng Utara Sebagai Wisata Paralayang | 86 |
| 4.2 Pembahasan | 89 |
| 4.2.1 Lokasi <i>Take Off</i> Paralayang | 89 |
| 4.2.2 Lokasi Landing Paralayang | 90 |
| 4.2.3 Cuaca..... | 91 |
| 4.2.4 Angin..... | 92 |
| 4.2.5 Hambatan (<i>obstacles</i>) | 93 |
| 4.2.6 Infrastruktur pendukung..... | 93 |
| 4.2.7 Izin | 94 |
| 4.2.8 Skema Pelaksanaan Pendidikan Paralayang | 96 |

| | |
|--|------------|
| 4.2.9 Peralatan dan Kondisi Alam Lokasi Paralayang | 100 |
| 4.2.10 Perlengkapan dan Lisensi pilot | 103 |
| 4.2.11 Pendapat Ketua Pokdarwis Durensawit | 105 |
| 4.2.12 Pendapat Dinporapar Kabupaten Pati | 108 |
| 4.2.13 Pendapat Ketua FASI Pati | 111 |
| BAB V PENUTUP | 118 |
| 5.1 Simpulan | 118 |
| 5.2 Saran | 119 |
| Daftar Pustaka | 122 |
| Lampiran | 124 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1.1 Petumbuhan Wisata di Jateng 2017-2018..... | 1 |
| 1.2 Pertumbuhan Wisata Kabupaten Pati | 2 |
| 2.1 Bidang, Jenis, Dan Sub-Jenis Serta Definisi Usaha Pariwisata..... | 18 |
| 2.2 Persyaratan Permohonan Pendaftaran Berdasarkan Jenis Dan Sub-Jenis Usaha Pariwisata..... | 19 |
| 2.3 Efek Angin Pada Lingkungan..... | 50 |
| 3.1 Keabsahan Data Kualitatif..... | 68 |
| 3.2 Jadwal Penelitian..... | 80 |
| 4.1 Hasil Triangulasi | 82 |
| 4.2 Hasil Triangulasi | 84 |
| 4.3 Hasil Triangulasi | 86 |
| 4.4 Hasil Observasi Kecepatan Angin..... | 92 |
| 4.5 Persyaratan Permohonan Pendaftaran Berdasarkan Jenis Dan Sub-Usaha Pariwisata..... | 95 |
| 4.6 Pengaruh Kekuatan Angin | 101 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Teknik <i>Reverse</i> | 34 |
| 2.2 Teknik <i>Reverse</i> | 35 |
| 2.3 Teknik <i>Alpine</i> | 36 |
| 2.4 Teknik <i>Alpine</i> | 37 |
| 2.5 Puncak Bogor | 38 |
| 2.6 Parasut Paralayang | 45 |
| 2.7 Harness | 46 |
| 2.8 Helm | 47 |
| 4.1 Lokasi <i>take off</i> | 89 |
| 4.2 Lokasi <i>Landing</i> | 90 |
| 4.3 Jarak lokasi <i>Take of-Landing</i> | 90 |
| 4.4 Mekanisme Pengajuan Rating Pilot Siswa | 98 |
| 4.5 Mekanisme Pengajuan Lisensi Tandem..... | 99 |
| 4.6 Bapak Sahri di lokasi Take off Bukit Jolong..... | 114 |
| 4.7 Lokasi <i>Landing</i> di Desa Sitaluhur | 115 |
| 4.8 Diskusi sebelum uji terbang paralayang | 116 |
| 4.9 Bapak Nanang Terbang dari Bukit Jolong..... | 116 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1 Usulan Pembimbing..... | 124 |
| 2 Penetapan Dosen Pembimbing..... | 125 |
| 3 Izin Observasi..... | 125 |
| 4 Izin Penelitian FASl..... | 127 |
| 5 Izin Penelitian Desa | 128 |
| 6 Izin Penelitian Disporaparpar | 129 |
| 7 Izin Penelitian Bapeda | 130 |
| 8 Validator Instrumen..... | 131 |
| 9 Validator Instrumen..... | 132 |
| 10 Balasan Izin Penelitian Bapeda..... | 138 |
| 11 Balasan Izin Penelitian Dinporapar | 139 |
| 12 Hasil Wawancara | 140 |
| 13 Hasil Dokumentasi Observasi | 149 |
| 14 Hasil Dokumentasi Foto Wawancara | 154 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Pariwisata adalah satu dari sekian sektor yang menjadi perhatian khusus pemerintah dan penting di Indonesia karena merupakan salah satu penghasil devisa negara (Sefira Ryalita Primadany dkk, 2013:4).

Tabel I.1 Petumbuhan Wisata di Jateng 2017-2018

| Wisatawan | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Presentase |
|-------------|------------|------------|------------|
| Mancanegara | 781,107 | 677,168 | -13,31% |
| Nusantara | 40.118.470 | 48.943.607 | 22,00% |

Sumber: DISPORAPARPAR PROV. JATENG 2018

Berdasar Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 dari januari sampai dengan desember tercatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Tengah mencapai 677.168 kunjungan, yang mengalami penurunan dari tahun 2017 ada 781.107 wisatawan

mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah. Sedangkan jumlah wisatawan lokal periode yang sama pada tahun 2018 yang berjumlah 48.943.607 kunjungan mengalami peningkatan dari tahun 2017 ada 40.118.470 yang berkunjung. (DISPORAPARPAR Propinsi Jawa Tengah, 2018). Meskipun mengalami penurunan pada wisatawan mancanegara, namun di Jawa Tengah masih ada peningkatan wisatawan lokal.

Tabel I.2 Pertumbuhan Wisata Kabupaten Pati

| Wisatawan | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Presentase |
|-------------|------------|------------|------------|
| Mancanegara | 17 | 5 | -70,59% |
| Nusantara | 1.357.237 | 1.246.786 | -8,14% |

Sumber: DISPORAPARPAR PROV. JATENG 2018

Sedangkan di kabupaten Pati sendiri data menunjukkan bahwa terjadi penurunan wisatawan mancanegara dari 17 pada tahun 2017 menjadi 5 wisatawan asing di tahun 2018. Tidak jauh berbeda pada wisatawan Lokal juga mengalami penurunan dari 1.357.237 di tahun 2017 menjadi 1.246.786 di tahun 2018. Ini merupakan tantangan bagi pemerintah kabupaten Pati untuk memajukan wisatawan, mengingat banyaknya potensi wisata di Pati beberapa diantaranya ada di daerah Kayen.

Kayen adalah salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini berjarak 17 km sebelah selatan dari pusat Kota Pati. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukolilo, sebelah utara dengan Kabupaten Gabus, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tambakromo dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan. Pada bagian selatan ketampakan daerah berupa dataran tinggi. Umumnya pada wilayah ini adalah hutan rakyat dan tegalan, karena memang berada pada

deretan pegunungan Kapur Kendeng Utara. Beberapa tempat wisata di Kecamatan Kayen antara lain; Goa Pancur, terletak di desa jimbaran sekitar 3 km arah selatan dari pusat Kota Kayen. Makam Syekh Jangkung, terletak di Dukuh Landoh, Kayen. Pemancingan Desa Talun, terletak 3 km utara dari alun-alun Kayen atau 15 km setelah kota Pati. Bukit Kendeng Utara Ki Santa Mulya, Durensawit, terletak sekitar 4 km ke selatan dari alun-alun Kayen. Lorotan Semar, Sumber sari (Wikipedia, 2017)

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Pati tahun 2010-2030 pasal 63 ayat tiga berbunyi “Rencana pengembangan pariwisata budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi; Kawasan pariwisata Genuk Kemiri di Kecamatan Pati, kawasan pariwisata Pintu Gerbang Majapahit di Kecamatan Margorejo dan, kawasan pariwisata Religi di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Margoyoso, dan Kecamatan Tayu”. Berdasarkan peraturan tersebut dapat di simpulkan wilayah kayen menjadi proritas pembangunan di Kabupaten Pati.

Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Pati tahun 2010-2030 pasal 66 ayat satu berbunyi “Kawasan strategis bidang pertumbuhan ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 ayat (2) huruf a meliputi; Ibukota Kecamatan Jakenan, Ibukota Kecamatan Kayen, Kawasan Perkotaan Pati, Kawasan Perkotaan Juwana, dan Kawasan Perkotaan Tayu dan kawasan pesisir perlu prioritas penanganan secara khusus meliputi Kawasan Pelabuhan Juwana dan Kawasan Pelabuhan Pendaratan Ikan di Kecamatan Dukuhseti”. dan pasal tiga “Kawasan strategis bidang pendayagunaan sumber daya alam atau teknologi tinggi sebagaimana dimaksud

dalam Pasal 65 ayat (2) huruf c adalah kawasan agropolitan berada di Kecamatan Gembong dan Kecamatan Kayen”.

Melihat dari letak geografis Bukit Kendeng Utara dengan ketinggian ± 200 m serta keindahan alamnya dengan deretan pegunungan Kapur menimbulkan keinginan peneliti untuk mengembangkan pariwisata paralayang. Paralayang merupakan olahraga terbang dan menggunakan kain parasut yang lepas landas dengan kaki untuk tujuan rekreasi dan kompetisi (Wikipedia, 2014). Melihat dari letak geografis Jawa Tengah terdapat beberapa lokasi tempat wisata untuk melakukan aktivitas olahraga rekreasi paralayang. Hal ini juga tidak terlepas karena pendapat masyarakat bahwa olahraga paralayang termasuk dalam olahraga ekstrem dan menakutkan. Walaupun begitu olahraga paralayang selalu mendapat minat bagi para penggemarnya dan menjadi olahraga rekreasi yang menarik bagi di saksikan secara langsung. Di Indonesia sendiri olahraga rekreasi paralayang di awal tahun 1990. Munculnya olahraga ini di tandai dengan munculnya kelompok Mega Raya Paralayang di Yogyakarta. Pelopornya ialah Dudy Arif Wahyudi serta Gendon Subando. Dengan majalah kemudian belajar Mandiri, kedua orang tadi menggunakan bukit-bukit pasir di Parangtritis selaku lokasi permulaan latihan olahraga ini. Pada saat itu olahraga ini dinamakan terjun Gunung namun dirubah menjadi Paralayang. Peresmian ini dilaksanakan di Gunung Haruman saat berlangsungnya Eksibisi Layang Gantung dan Paragliding oleh club Gantole Bandung (Baihaqi, 2015).

Olahraga terjun bebas serupa ini di Indonesia berada di bawah naungan Pordirga Layang Gantung Indonesia (PLGI), sedangkan PLGI berada di bawah Federasi Aero Sport Indonesia (FASI). Sedangkan untuk skala internasional, olahraga ini berada di bawah naungan *commission Internationale du Vol Liber*

(CIVL) dibawah FAI (Baihaqi, 2015). Wilayah Indonesia yang berbukit dan memiliki banyak pegunungan tinggi sangat potensial bagi perkembangan olahraga rekreasi yang satu ini. Tinggal memilih lokasi yang menarik dan menantang. Dari sekian wilayah di Indonesia yang berbukit Jawa Tengah memiliki beberapa tempat yang potensial diantaranya di kabupaten Batang, Wonogiri, Ungaran, dll. Bukit Kendeng Utara merupakan salah satu lokasi yang potensial. Bukit Kendeng Utara berada di satu wilayah perbukitan Kecamatan Kayen di kabupaten Pati. Keadaan tebing yang cukup tinggi hamparan persawahan yang luas, membuat lokasi ini menjadi satu tempat olahraga rekreasi paralayang yang menjanjikan pemandangan yang indah.

Paralayang memang olahraga rekreasi yang menawarkan hiburan keindahan alam yang indah sekaligus menantang nyali. Namun demikian dari kelebihan yang di tawarkan oleh olahraga paralayang memiliki risiko yang besar tidak sedikit para penerbang yang menjadi korban dari risiko yang di ambil saat melakukan olahraga ini. Kemungkinan risiko yang timbul bisa di sebabkan oleh kesalahan dari penerbang, ataupun wilayah, dan waktu yang berbahaya bagi melakukan aktivitas paralayang. Maka dari itu peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian tentang “Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang Di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

1.2 Fokus Penelitian

Terkait penelitian ini lebih menjurus pada menganalisa organisasi induk paralayang yang ada di Pati, dan perizinan terbang dengan paralayang. Peneliti ingin mengetahui Potensi pariwisata paralayang yang ada di Bukit Kendeng

Utara. Maka dari itu perlu dikaji Standar Operasional Prosedur Lokasi Paralayang khususnya pada di bidang analisis tempat paralayang yang ada di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan, terdapat masalah yang dapat di rumuskan seperti berikut:

1. Bagaimanakah standar operasional prosedur lokasi paralayang yang baik dan benar?
2. Bagaimana potensi wisata di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati berdasarkan standar operasional prosedur paralayang?
3. Apakah Bukit Kendeng Utara dapat dijadikan lokasi wisata paralayang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui standar operasional prosedur lokasi paralayang yang baik dan benar.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya standar operasional prosedur tempat paralayang di terapkan di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya Bukit Kendeng Utara di jadikan lokasi pariwisata paralayang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat diperdayakan sebagai sumber referensi mengembangkan ilmu pengetahuan tentang teori-teori dalam cabang olahraga paralayang.

2. Manfaat Praktis

Bagi pengembang wisata, dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah objek wisata di Kayen supaya dapat menciptakan keunikan dan dapat bersaing dengan lokasi wisata lain;

- 1) Bagi pengelola wisata di sekitar, dapat sebagai tolak ukur dalam memicu pengelola wisata di Kayen untuk memajukan potensi yang ada di daerahnya, dalam jangka panjang dapat memajukan kesejahteraan pendapatan daerah kayen pribadi.
- 2) Bagi para penerbang paralayang dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan tentang tempat wisata paralayang yang baru jika memang bisa dikembangkan.
- 3) Bagi masyarakat umumnya dan mahasiswa Ilmu Keolahragaan pada khususnya, dapat digunakan sebagai tolak ukur ataupun sarana penambah ilmu pengetahuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya di bidang olahraga rekreasi cabang olahraga Paralayang.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Analisis

Analisis dapat diartikan penyelidikan terhadap suatu peristiwa karangan, perbuatan, dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sebab-musabab, duduk perkaranya. Makna lainnya adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Arti lainnya ialah penyelidikan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya dan sebagainya. Dapat didefinisikan sebagai penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya. Diartikan pula sebagai proses pemecahan persoalan yang di mulai dengan dugaan akan kebenarannya, Sumber (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

2.1.2 Potensi Wisata

Potensi menurut Sugiyono dalam Sugiyanto (2017:213) potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Potensi dalam hal ini adalah potensi pada sektor pariwisata. Potensi tersebut dapat berupa ketampakan alam alami yang dimiliki oleh tempat tersebut ataupun suatu objek atau ketampakan yang dibuat oleh manusia (Soegiyanto dkk, 2017). Usaha Pariwisata terdiri dari tiga belas bidang usaha :

1. Usaha daya tarik wisata adalah usaha pengelolaan daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan/atau daya tarik wisata buatan/binaan manusia.
2. Usaha kawasan pariwisata adalah usaha pembangunan dan/atau pengelolaan kawasan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata sesuai peraturan perundang-undangan.
3. Usaha jasa transportasi wisata adalah usaha penyediaan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata, bukan angkutan transportasi reguler/umum.
4. Usaha jasa perjalanan wisata adalah penyelenggaraan biro perjalanan wisata dan agen perjalanan wisata.
5. Usaha jasa makanan dan minuman adalah usaha penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan/atau penyajiannya.
6. Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha penyediaan pelayanan penginapan untuk wisatawan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya.
7. Usaha penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi adalah usaha penyelenggaraan kegiatan berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata, tetapi tidak termasuk di dalamnya wisata tirta dan spa.
8. Usaha jasa penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran adalah pemberian jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, penyelenggaraan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta penyelenggaraan pameran dalam rangka

penyebarluasan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional.

9. Usaha jasa informasi pariwisata adalah usaha penyediaan data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak dan/atau elektronik.
10. Usaha jasa konsultan pariwisata adalah usaha penyediaan saran dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan.
11. Usaha jasa pramuwisata adalah usaha penyediaan dan/atau mengoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan/atau kebutuhan biro perjalanan wisata.
12. Usaha wisata tirta adalah usaha penyelenggaraan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.
13. Usaha spa adalah usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan/minuman sehat, dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia Sumber (Pariwisata, 2016).

2.1.2.1 Komponen utama pariwisata

Menurut Cooper daerah tujuan wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4a" yaitu; atraksi/attraction, fasilitas/amenities, pendukung/access, dan pelayanan/ancillary services. uraian dari masing-masing komponen itu dapat diuraikan di bawah ini (Ketut Suwena, 2017).

1. Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan. Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (tourism resources). Dalam kaitannya dengan manajemen kepariwisataan, daya tarik atau atraksi (attraction) tersebut dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu obyek wisata (site attraction) dan atraksi wisata (event attraction). Lebih lanjut, obyek wisata juga terbagi menjadi dua kelompok, obyek wisata alam ciptaan Tuhan (natural site-attraction) dan obyek wisata karya manusia (man-made site-attraction). Demikian juga halnya dengan atraksi wisata yang terbagi menjadi dua yakni atraksi "asli" (real, authentic) dan atraksi "pentas" (staged, artificial). Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu :

- 1) Daya tarik wisata alam (natural resources); yang dimaksud dengan daya tarik wisata alam adalah : daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti: Pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan gelombang ombak serta akses pandangannya terhadap matahari terbit dan tenggelam, laut dengan aneka kekayaan terumbu karang maupun ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik vulcano nya, maupun hutan dan sabana dengan keaslian flora dan faunanya, sungai dengan kejernihan air dan kedasyatan arusnya, air terjun dengan panorama kecuramannya, dan lain sebagainya(I Ketut Suwena, 2017).
- 2) Daya tarik wisata budaya: yang dimaksud dengan daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (situs/heritage) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (the living culture) dalam kehidupan suatu masyarakat, yang dapat berupa : upacara/ritual, adat-istiadat, seni pertunjukkan, seni kriya, seni sastra, seni rupa, maupun keunikan kehidupan sehari-hari yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Beberapa contoh daya tarik wisata budaya di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah : situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur, dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar seni, pertunjukkan event, festival, seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern(I Ketut Suwena, 2017).

- 3) Daya tarik wisata minat khusus : yang dimaksud dengan daya tarik wisata minat khusus (special interest) adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik, seperti : pengamatan satwa tertentu (bird watching), memancing (fishing), berbelanja (shopping), kesehatan dan penyegaran badan (spa and rejuvenation), arung jeram, golf (sport), casino, wisata MICE, dan aktivitas-aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seseorang wisatawan(I Ketut Suwena, 2017).
2. Amenities adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan (accommodation), rumah makan (restaurant); transportasi dan agen perjalanan. Berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai prasarana dan sarana yang dimaksud seperti:
 - 1) Usaha Penginapan (accommodation), akomodasi adalah tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata. Sarana akomodasi umumnya dilengkapi dengan sarana untuk makan dan minum. Sarana akomodasi yang membuat wisatawan betah adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik (ramah, tepat waktu), harga yang pantas sesuai dengan kenyamanan yang diberikan serta lokasi yang relatif mudah dijangkau. Jenis-jenis akomodasi berdasarkan bentuk bangunan, fasilitas, dan pelayanan yang disediakan(I Ketut Suwena, 2017).

- 2) Usaha makanan dan minuman di daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen pendukung penting. Usaha ini termasuk di antaranya restoran, warung atau cafe. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemui fasilitas ini pada daerah yang mereka kunjungi. Sarana akomodasi umumnya menyediakan fasilitas tambahan dengan menyediakan makanan dan minuman untuk kemudahan para tamunya. Selain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan adalah nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan tertarik untuk mencoba makanan lokal, bahkan ada yang datang ke daerah wisata hanya untuk mencicipi makanan khas tempat tersebut sehingga kesempatan untuk memperkenalkan makanan lokal terbuka lebar. Bagi wisatawan, mencicipi makanan lokal merupakan pengalaman menarik. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola usaha makanan dan minuman adalah jenis dan variasi hidangan yang disajikan, cara penyajian yang menarik, kebersihan makanan dan minuman yang disajikan, kualitas pelayanan serta lokasi usaha tersebut. Penyedia jasa harus memperhatikan apakah lokasi usahanya menjadi satu dengan sarana akomodasi, atau dekat dengan obyek wisata sehingga mudah dikunjungi (Ketut Suwena, 2017).
- 3) Wisatawan memerlukan alat transportasi baik itu transportasi udara, laut dan darat untuk mencapai daerah wisata yang menjadi tujuannya. Misalnya untuk menuju Nias Selatan, wisatawan harus naik pesawat udara dari Medan atau kapal laut dari Sibolga. Lalu perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan mobil ke Teluk Dalam. Tersedianya

alat transportasi adalah salah satu kunci sukses kelancaran aktivitas pariwisata. Komponen pendukung lainnya adalah infrastruktur yang secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pariwisata misalnya: air, jalan, listrik, pelabuhan, bandara, pengolahan limbah dan sampah. Namun, meskipun tidak semua daerah tujuan wisata memiliki komponen pendukung yang baik, suatu daerah tetap bisa menarik wisatawan untuk berkunjung karena ada hal-hal unik yang hanya bisa ditemui atau dilihat di tempat tersebut. Mengingat selama ini kaburnya batasan pengertian antara sarana dan prasarana, sehingga pada buku ini akan dijelaskan secara rinci, bagaimana hubungan antara sarana dengan prasarana tersebut. Orang tidak akan membangun hotel di tengah hutan atau di padang pasir, di mana tidak ada jalan (Ketut Suwena, 2017).

3. Aksesibilitas (Access), jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan access penting dalam kegiatan pariwisata. Airport, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi access penting dalam pariwisata. Di sisi lain access ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata (Ketut Suwena, 2017). Adapun faktor-faktor yang memungkinkan transferabilitas ialah :

- 1) Konektivitas antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Konektivitas atau hubungan antardaerah itu ada kaitannya dengan determinan perjalanan wisata yaitu komplementaritas antara motif perjalanan dan atraksi wisata. Kalau di daerah yang satu terdapat

orang-orang yang mempunyai motif wisata atau motif untuk mengadakan perjalanan tertentu, sedang di daerah yang lain terdapat atraksi wisata yang sesuai dengan motif tersebut, maka ada kemungkinan orang akan mengadakan perjalanan ke daerah di mana atraksi wisata itu berada. Di sini konektivitas tersebut berarti komplementaritas antar daerah.

- 2) Tidak adanya penghalang yang merintanginya adanya transferabilitas antar daerah;
 - 3) Tersedianya sarana angkutan antar daerah (Ketut Suwena, 2017).
4. Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk: pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya. Misalkan, wisatawan memperoleh pelayanan informasi di *Tourism Information Center (TIC)*, baik berupa penjelasan langsung maupun bahan cetak seperti brosur, buku, leaflet, poster, peta dan lain sebagainya. Jasa pendukung lainnya yang sangat penting adalah jasa pemandu. Pemandu harus memahami informasi mengenai daerah tempat ia bekerja. Pengetahuan tentang pelayanan dan keramahtamahan juga sangat diperlukan. Pemandu tidak hanya sekedar memberikan informasi, tapi juga harus dapat meningkatkan kesadaran wisatawan untuk menghormati alam dan budaya setempat. Jasa pendukung tersebut sangat tergantung pada daerah atau tujuan wisata, semakin terpencil, maka jasa pendukung akan

semakin minim. Namun hal ini umumnya dapat dimaklumi karena wisatawan yang memilih pergi ke tempat terpencil sudah mempersiapkan diri dengan kondisi lapangan yang terbatas (Ketut Suwena, 2017).

2.1.2.2 Wisata Bukit Kendeng Utara

Bukit Pandang Ki Santa Mulya yang terletak di Desa Durensawit Kecamatan Kayen Pati, tidak hanya dikunjungi warga Kabupaten Pati, juga ada wisatawan dari luar daerah Provinsi Jawa Tengah, bahkan ada pengunjung dari luar negeri. Asal nama Bukit Ki Santa-Mulya karena bukit berada tepat diatas tanjakan santa, demikian warga sekitar menamakan tanjakan tersebut. Sehingga kini tempat wisata tersebut dinamakan Bukit Pandang Ki Santa-Mulya. Dari atas bukit, kita akan disajikan pemandangan wilayah pati selatan, layaknya objek wisata eling bening di Ambarawa. Bukit pandang ini memang unik, terletak di ketinggian batu kapur dan juga dilengkapi dengan *spot selfie* yang menarik seperti angkruk dengan tulisan/ logo "*i love u*", rumah pohon, lorong cinta, batu gedek, *wayang ucul* dan juga ada spot baru seperti sangkar burung (Patinews, 2018).

Lokasi Bukit Pandang Ki Santa Mulya dapat di tempuh dari kayen, tepatnya ke arah Desa Sumbersari samping RSUD Kayen, masuk ke arah selatan. Objek wisata ini, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Jarak tempuh dari pusat kota pati sekitar 30 hingga 45 menit jika jalanan lancar. Dari atas bukit, akan disajikan pemandangan wilayah pati selatan, layaknya objek wisata eling bening di ambarawa. Bukit pandang ini memang unik, terletak di ketinggian batu kapur dan juga dilengkapi dengan spot selfie yang menarik seperti angkruk dengan tulisan/ logo "*i love u*", rumah pohon,

lorong cinta, batu gedek, *wayang ucul* dan juga ada spot baru seperti sangkar burung. Dengan tiket masuk sebesar dua ribu rupiah per-orang, kita akan disuguhkan pemandangan alam pegunungan nan asri. Tarif parkir pun tergolong murah, dua ribu untuk sepeda motor dan lima ribu rupiah untuk mobil. Pengelola mengaku, semua retribusi tersebut untuk mengembangkan objek wisata Bukit Pandang Ki Santa Mulya (Patinews, 2018).

2.1.3 Petunjuk Teknis Wisata Ekstrem

Dasar Hukumnya sebagai tindak lanjut pasal 15 ayat (2) Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009. Diterbitkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata, yang menggantikan tiga belas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Dalam kaitannya dengan wisata ekstrem diterbitkan pada poin tujuh “PM.91/HK.501/MKP/2010 tentang Tata Cara Pendaftaran Usaha Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi”

Tabel II.1 Bidang, Jenis, Dan Sub-Jenis Serta Definisi Usaha Pariwisata

| Bidang Usaha | Jenis Usaha | Definisi Usaha |
|---|----------------|---|
| Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi | Wisata Ekstrem | Usaha Wisata Ekstrem adalah usaha yang menyediakan tempat dan/atau fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan pariwisata yang berpotensi tinggi). Usaha wisata ekstrem antara lain mencakup kegiatan wisata petualangan, wisata dirgantara, dan wisata buatan yang masing – masing berisi ko tinggi. |

Sumber: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2016

Tanda Daftaran Usaha Pariwisata (TDUP). Tahapan pendaftaran usaha pariwisata mencakup:

1. Permohonan pendaftaran usaha pariwisata;

2. Pemeriksaan berkas permohonan pendaftaran usaha pariwisata;
3. Penerbitan TDUP; dan
4. Pemutakhiran Daftar Usaha Pariwisata.

Seluruh tahapan pendaftaran usaha pariwisata diselenggarakan tanpa memungut biaya dari pengusaha. TDUP berlaku selama pengusaha pariwisata menyelenggarakan usaha pariwisata, dan tidak diperlukan pendaftaran ulang (registrasi). TDUP diterbitkan secara online dan/atau offline dalam bentuk surat keputusan dan sertifikat.

TDUP dapat diberikan kepada Pengusaha Pariwisata yang menyelenggarakan beberapa usaha pariwisata di dalam satu lokasi dan satu manajemen. Pendaftaran usaha pariwisata melibatkan Tim kerja teknis yang beranggotakan wakil dari perangkat daerah teknis dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota dan Gubernur sesuai kewenangannya. Tim kerja teknis bertugas melaksanakan pemeriksaan teknis di lapangan (bila diperlukan), dan memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dalam memberikan rekomendasi mengenai diterima dan ditolaknya sebuah permohonan pendaftaran usaha pariwisata. Pendaftaran usaha pariwisata dapat dilaksanakan per bidang usaha atau jenis atau sub-jenis.

Tabel II.2 Persyaratan Permohonan Pendaftaran Berdasarkan Jenis Dan Sub-Jenis Usaha Pariwisata

| Wisata Ekstrem |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Fotokopi akta pendirian perusahaan dan perubahan terakhir (bila ada) atau Fotokopi KTP bagi pengusaha perorangan; 2. NPWP Perusahaan/Perorangan; 3. Fotokopi bukti hak atas tanah; dan 4. Fotokopi izin teknis sesuai peraturan perundang-undangan : <ul style="list-style-type: none"> • IMB atau IPB atau Perjanjian Penggunaan Bangunan atau Tempat Usaha; • HO, khusus usaha menengah dan besar, dikecualikan untuk usaha menengah dan besar yang berada di kawasan yang telah memiliki HO; |

-
- SPPL, dibuat oleh pemohon dan disetujui oleh petugas instansi yang berwenang, sedangkan untuk usaha yang berada di dalam kawasan yang telah memiliki Izin Lingkungan, tidak membutuhkan persetujuan oleh petugas instansi yang berwenang khusus usaha mikro dan kecil;
 - Izin Lingkungan, khusus usaha menengah dan besar, dikecualikan untuk usaha yang berada di kawasan yang telah memiliki Izin Lingkungan.
-

Sumber: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2016

2.1.4 Olahraga Rekreasi

Merujuk pada isi Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga masyarakat disebut sebagai Olahraga Rekreasi yang memiliki pengertian: Olahraga Rekreasi adalah olahraga yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. Ruang lingkup olahraga rekreasi dalam Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan dalam Pasal 19, serupa berikut ini:

1. Olahraga rekreasi dilaksanakan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran.
2. Olahraga rekreasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga.
3. Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - 1) Memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani, dan kegembiraan;
 - 2) Membangun hubungan sosial; dan/atau
 - 3) Melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional.

- 4) Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan, dan memajukan olahraga rekreasi.
4. Setiap orang yang menyelenggarakan olahraga rekreasi tertentu yang mengandung risiko terhadap kelestarian lingkungan, terawatnya sarana, serta keselamatan dan kesehatan wajib:
 - 1) Menaati ketentuan dan prosedur yang ditetapkan sesuai dengan jenis olahraga;
 - 2) Menyediakan instruktur atau pemandu yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis olahraga.
5. Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat(5) harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perkumpulan atau organisasi olahraga(Pemerintah Republik Indonesia, 2005).

2.1.5 Paralayang

Olahraga terbang layang merupakan cabang olahraga kedirgantaraan yang dapat menerbangkan awak dengan peralatan mikro atau peralatan sederhana. Ada beberapa jenis dari olahraga kedirgantaraan diantaranya penerbangan dengan pilot atau tanpa pilot. Terbang layang di maksud adalah olahraga paralayang dengan menggunakan peralatan terbang sederhana berupa parasut yang di ikat dengan benang bercabang dan dapat dikendalikan secara sederhana pula dan dapat diterbangkan di lokasi yang berada di bukit atau gunung karena memanfaatkan hembusan angin (Baihaqi, 2015).

Sebagai salah satu produk pariwisata, wisata dirgantara paralayang merupakan salah satu peluang sebagai salah satu sumber devisa yang pada gilirannya menuntut dukungan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan

kompetensi yang standar. Tersedianya sumber daya manusia untuk dilibatkan dalam wisata dirgantara paralayang dengan prioritas penduduk setempat serta para manager pengembangan, pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan alam dan sosial. Salah satu permasalahan yang muncul saat ini adalah belum terpenuhinya standard pelayanan dalam hal keselamatan, keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan. Hal ini tidak terlepas dari peranan pemandu wisata yang berkecimpung di lingkungan wisata dirgantara paralayang yang akan menjadi salah satu kunci keberhasilan bisnis wisata dirgantara paralayang.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Pasal 7 menyebutkan bahwa “Dalam hal instansi teknis telah memiliki satuan kerja yang tugas dan fungsinya di bidang standardisasi atau pengembangan sumber daya manusia, maka tugas fungsi Komite Standar Kompetensi dilaksanakan oleh satuan kerja yang bersangkutan.” Maka sesuai dengan pasal sebagaimana disebutkan diatas fungsi perumusan dan pengembangan SKKNI Sektor Pariwisata melekat pada fungsi Asisten Deputi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Hubungan Antarlembaga Kepariwisata, Deputi Bidang Pengembangan industri dan Kelembagaan, Kementerian Pariwisata, maka terbentuk penetapan standar kompetensi kerja nasional indonesia kategori kesenian, hiburan, dan rekreasi, golongan pokok aktivitas olah raga dan rekreasi lainnya bidang kepemanduan wisata dirgantara paralayang yang terdiri dari:

1. Menyiapkan Administrasi dan Informasi Penerbangan Paralayang;
2. Melakukan Identifikasi Wisatawan;
3. Menerapkan Peraturan Penerbangan Paralayang;

4. Mengelola Peralatan dan Perlengkapan Paralayang;
5. Menerapkan Ilmu Tentang Lokasi dan Cuaca Penerbangan Paralayang;
6. Merencanakan Penerbangan Tandem Paralayang;
7. Menerapkan Manajemen Risiko Penerbangan Tandem Paralayang;
8. Melakukan Komunikasi dengan Wisatawan;
9. Melaksanakan Teknik-Teknik Penerbangan Tandem Paralayang;
10. Melakukan Penanganan Darurat Saat Penerbangan Tandem Paralayang;
11. Membuat Analisis Kepuasan Wisatawan;
12. Membuat Laporan Penerbangan Tandem Paralayang.

2.1.5.1 Mengelola peralatan dan perlengkapan paralayang

Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan oleh pemandu wisata dirgantara paralayang untuk memahami peralatan dan perlengkapan paralayang diantaranya;

1. Pemahaman penggunaan peralatan:
 - 1) Pemahaman fungsi peralatan paralayang;
 - 2) Perawatan peralatan paralayang dengan benar;
 - 3) Penggunaan speedbar atau accelerating system.
2. Pemahaman tentang buku petunjuk peralatan paralayang, diantaranya:
 - 1) Spesifikasi teknis;
 - 2) Preparation;
 - 3) Inspeksi Pre-flight;
 - 4) Karakteristik terbang;
 - 5) Teknik recovery;
 - 6) Penyimpanan dan servicing.

3. Peralatan paralayang dan kelengkapan pendukung dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Parasut utama;
 - 2) Parasut cadangan;
 - 3) Harness pilot dan harness penumpang;
 - 4) Helmet;
 - 5) Sepatu;
 - 6) Radio komunikasi;
 - 7) Wind sock;
 - 8) Wind meter.
4. Prosedur pemeliharaan peralatan paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Pelipatan parasut utama;
 - 2) Pelipatan parasut cadangan;
 - 3) Penyimpanan parasut.
5. Inspeksi kelayakan peralatan dan kelengkapan paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Kain parasut layak dipakai;
 - 2) Tali dan riser dalam keadaan baik;
 - 3) Harness dalam keadaan layak;
 - 4) Carabiner dalam keadaan layak;
 - 5) Toggle berfungsi;
 - 6) Kondisi parasut cadangan dan timmer berfungsi.

2.1.5.2 Ilmu tentang lokasi dan cuaca pada paralayang

Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan oleh pemandu wisata dirgantara paralayang untuk memahami lokasi dan cuaca penerbangan paralayang, meliputi;

1. Pemahaman tentang persyaratan teknis suatu lokasi untuk kegiatan penerbangan tandem paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Kontur lokasi terbang;
 - 2) Bentuk lahan (terrain shape);
 - 3) Halangan (obstruction);
 - 4) Potensi munculnya thermal, gusty, pertumbuhan awan, dan kecepatan angin yang tidak konstan.
2. Pengetahuan lokasi terbang berkaitan dengan:
 - 1) Pemahaman keadaan lokasi terbang mulai dari cuaca yang lembut (mild) sampai moderat ketika terbang soaring;
 - 2) Kemampuan menilai dan menentukan kapan kondisi lokasi tersebut layak digunakan terbang;
 - 3) Kemampuan menentukan tingkat kesulitan lokasi terbang paralayang di lokasi-lokasi tersebut;
 - 4) Kemampuan memberikan analisis terhadap kondisi umum lokasi terbang;
 - 5) Kemampuan menyusun rencana penerbangan termasuk jalur penerbangan, area yang harus dihindari berkaitan dengan wind flow, dan halangan, di lokasi-lokasi terbang tersebut.
3. Tingkat kesulitan dan risiko lokasi untuk dilakukan penerbangan tandem paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:

- 1) Kesulitan dan risiko melakukan lepas landas;
 - 2) Kesulitan dan risiko bisa bertahan lama di udara (soaring);
 - 3) Kesulitan dan risiko melakukan pendaratan;
 - 4) Prosedur mendarat ketika angin kencang dan menjaga agar tidak terseret (dragged back);
 - 5) Menentukan lintasan terbang panjang atau pendek (longten/shorten flight path).
4. Pemahaman ilmu meteorologi yang berkaitan dengan penerbangan tandem paralayang:
- 1) Micrometeorology;
 - 2) wind gradient;
 - 3) ventury effect;
 - 4) forecasting soaring;
 - 5) Arah angin (wind direction);
 - 6) Kecepatan angin (wind velocity).
5. Menganalisis informasi cuaca terkini untuk melakukan penerbangan tandem paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
- 1) Ramalan cuaca harian;
 - 2) Informasi suhu udara, kelembaban, arah dan kecepatan angin.
6. Peralatan:
- 1) Peta;
 - 2) Informasi meteorologi;
 - 3) Alat pengolah data;
 - 4) Wind meter.

2.1.5.3 Merencanakan penerbangan tandem paralayang

Kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan oleh pemandu wisata dirgantara paralayang untuk merencanakan penerbangan tandem paralayang. kompetensi ini diperlukan untuk menentukan perencanaan penerbangan (flight plan) tandem paralayang dan rencana antisipasinya.

1. Rencana penerbangan (flight plan) tandem paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup:
 - 1) Penghitungan berat (weight dan load);
 - 2) Penentuan take off, jalur dan arah terbang, penentuan landing approach;
 - 3) Penentuan peralatan paralayang dan;
 - 4) Pre-flight check list .
2. Pengelompokan wisatawan untuk melakukan penerbangan dalam unit kompetensi ini mencakup:
 - 1) Pengalaman terbang;
 - 2) Usia;
 - 3) Berat badan;
 - 4) Jenis kelamin.
3. Rencana antisipasi berdasarkan jenis gangguan dalam unit kompetensi ini mencakup:
 - 1) Memeriksa laporan cuaca;
 - 2) Memverifikasi laporan cuaca dengan tanda-tanda cuaca lokal;
 - 3) Mengukur kecepatan angin di area penerbangan dan area pendaratan;
 - 4) Menginformasikan perubahan-perubahan arah angin, kecepatan angin kepada penerbang;

- 5) Memastikan parasut cadangan terlipat dan terpasang dengan benar;
- 6) Memeriksa dan melipat ulang parasut cadangan secara periodik;
- 7) Menyusun check list peralatan dan perlengkapan tandem paralayang.

2.1.5.4 Teknik-teknik penerbangan tandem paralayang

Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan oleh pemandu wisata dirgantara paralayang untuk melaksanakan teknik-teknik penerbangan tandem paralayang. kompetensi ini diperlukan untuk melakukan lepas landas (take-off), melakukan penerbangan tandem paralayang, dan melakukan pendaratan tandem paralayang dengan benar.

1. Penyiapan peralatan dan kelengkapan penerbangan tandem paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup:
 - 1) Menggelar parasut;
 - 2) Memastikan semua peralatan bisa berfungsi dan tidak terganggu;
 - 3) Melakukan pemasangan secara benar hubungan pada alat utama parasut, yaitu tali-tali, pita tambat (riser) sesaat sebelum lepas landas pada penerbangan tandem paralayang.
2. Pengecekan ulang (pre-flight check) sebelum lepas landas (take-off) dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Peralatan yang menempel pada tubuh pilot dan wisatawan
 - 2) Parasut
 - 3) Lalulintas dan angin
 - 4) Radio.

3. Kemampuan lepas landas (take-off) dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Kemampuan melakukan pengembangan parasut secara agresif, percaya diri dan lembut saat berlari ke posisi terbang hingga melayang perlahan untuk penerbangan tandem paralayang;
 - 2) Kemampuan melakukan lepas landas (take-off) penerbangan tandem menggunakan metode forward inflation pada kondisi Tidak ada. angin, angin kecil (light wind/0—5m.p.h), dengan angin sedikitnya serong 15 derajat ke arah bukit (15° cross to straight up the hill) dengan kecepatan angin tidak melebihi 8 km/jam atau 5 m.p.h., dan take-off menggunakan metode reverse inflation pada kondisi angin kencang (high wind/10—15m.p.h);
 - 3) Kemampuan mengarahkan ground crew ketika membantu proses lepas landas (launch).
4. Keterampilan terbang dan manuver tandem dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Keterampilan menjaga jarak (dengan obyek lain) saat melakukan belokan 360 derajat dan memperlihatkan cara berbelok angka 8;
 - 2) Kemampuan melakukan penerbangan dengan variasi kecepatan di udara yang lembut (smooth variation in airspeed), diatas turunan minimum ke penerbangan cepat (above minimum sink to fast flight) sambil tetap menjaga arah terbangnya (maintaining a heading);
 - 3) Kemampuan melakukan belokan S ('S' turn) dan sekurangnya dengan perbedaan arah 90° (90° change in heading);

- 4) Kemampuan melakukan putaran 360° pada dua arah yang berbeda dan variasi kecepatan dan sudut belokan (at various speed and bank angle);
 - 5) Kemampuan melakukan terbang dengan melepas kemudi (hand-off flying), terbang dengan satu tangan (one handed flying), berbelok dengan alih berat (weight shift turn) dan berbelok dengan pita tambat belakang (and rear-riser turn);
 - 6) Kemampuan mempertimbangkan dan melakukan penerbangan dengan jarak aman dengan punggung bukit maupun parasut lain (judge and allow for proper clearance from a ridge an other aircraft);
 - 7) Kemampuan melakukan pelipatan parasut (wing fold) dua sisi atau simetris dan satu sisi atau asimetris untuk menurunkan ketinggian;
 - 8) Kemampuan menjaga arah terbang yang benar ketika sayap kolaps 25% lebar sayap (asymmetric wing fold of 25% of the wing span);
 - 9) Kemampuan meningkatkan descent rate dan forward speed.
5. Keterampilan melakukan pendaratan tandem dalam unit kompetensi ini mencakup:
- 1) Keterampilan melakukan pendaratan dengan sempurna menggunakan kaki secara aman, lembut dan terkontrol;
 - 2) Keterampilan melakukan tiga pendaratan berturut-turut pada jarak 3 meter/ 10 feet dari target yang membutuhkan belokan saat pendekatan. Pada keadaan lembut, titik pendaratan dipindahkan atau berbeda untuk setiap penerbangannya. Penerbangan itu minimal satu menit atau terbang dari ketinggian sekitar 35 meter dari permukaan tanah;

- 3) Kemampuan melakukan pendaratan dalam kondisi tanpa ada angin (zero wind) dan angin kecil (light wind), kaki pilot menapak ke tanah terlebih dahulu, dilakukan secara konsisten.

6. Peralatan dan perlengkapan:

- 1) Parasut tandem;
- 2) Harness pilot;
- 3) Harness penumpang;
- 4) Parasut Cadangan;
- 5) Radio komunikasi;
- 6) Teropong;
- 7) Perekam suara dan gambar.

2.1.5.5 Penanganan darurat saat penerbangan tandem paralayang

Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan oleh pemandu wisata dirgantara paralayang untuk melakukan penanganan darurat saat penerbangan tandem paralayang. Unit kompetensi ini diperlukan untuk mengantisipasi kegawatdaruratan berkaitan dengan peralatan, alam, dan wisatawan.

1. Kemampuan melakukan penanganan atas tidak/kurang berfungsinya peralatan paralayang pada saat penerbangan tandem dalam unit kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada:
 - 1) Penanganan pada parasut;
 - 2) Penanganan pada tali, riser, tali kemudi;
 - 3) Penanganan pada harness;

- 4) Penanganan pada alat komunikasi.
2. Keterampilan melakukan pendaratan darurat tandem paralayang dalam unit kompetensi ini mencakup:
- 1) Pemilihan lokasi pendaratan darurat;
 - 2) Pemilihan pendekatan pendaratan;
 - 3) Teknik pendaratan darurat;
 - 4) Mendarat di air;
 - 5) Mendarat di pohon.

2.1.6 Take Off Paralayang

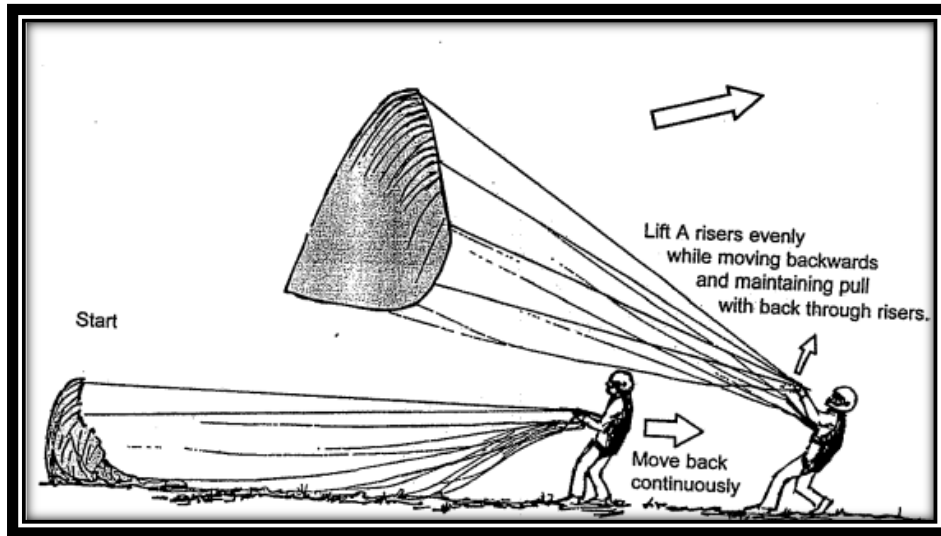
Pola lepas landas paralayang sangat jauh berbeda dengan penerbangan lainnya, yaitu dengan meluncur terlebih dahulu dengan kisaran beberapa meter akan dapat terbang. Namun pada alat penerbangan paralayang hanya membutuhkan hembusan angin yang cukup sehingga dapat menerbangkan kanopi parasut. Pada area lepas landas paralayang memberikan bentuk menurun pada bagian muka arah lepas landas. Untuk menjaga keamanan pada pencarian angin yang datang dengan tepat.

Secara susunan dan bentuk landasan hampir sama dengan area landas untuk penerbangan pesawat awak dan *Aeromodelling* lainnya, hanya saja ukuran yang membedakan diantaranya. Area lepas landas yang digunakan jenis penerbangan ini diisyaratkan memiliki permukaan yang rata dan tanpa adanya hambatan berupa pepohonan. Lokasi penerbangan paralayang yang dipilih adalah berada di bukit yang memiliki dataran dan dapat digunakan untuk lepas landas dan terbang. Hendaknya diperlukan penataan dan pemilihan perkerasan

yang sesuai agar tidak terjadi kestabilan bentuk tanah(Baihaqi, 2015). Adapun ruang dalam yang dibutuhkan harus mempertimbangkan kekuatan angin yang ada dan cuaca kondisi lingkungan, maka diperlukan penataan dan pertimbangan khusus diantaranya:

- 1) Ruang yang di desain memiliki bentuk yang aerodinamis;
- 2) Sirkulasi udara yang lancar;
- 3) Membutuhkan ruang yang dapat meredam iklim luar bangunan;
- 4) Memperhatikan kondisi kontur tanah dalam menentukan masa bangunan;
- 5) Arah orientasi masa terhadap kondisi tapak;
- 6) Area duduk outdoor yang aman(Baihaqi, 2015).

Teknik terbang paralayang ada beberapa jenis, *Reverse* adalah merupakan teknik dengan cara menghadap kanopi dengan punggung menghadapi angin saat melakukan penerbangan. Keuntungan dari teknik ini adalah pilot dapat melihat kanopi saat proses mengembang sebelum pilot mencoba meluncurkannya. Kondisi ini memungkinkan pilot untuk memeriksa keadaan payung mengembang dengan baik, tidak ada hambatan atau lipatan sebelum pilot terbang. Kelemahan dari teknik ini adalah pilot harus berbalik sebelum terbang sambil mempertahankan kontrol parasut.

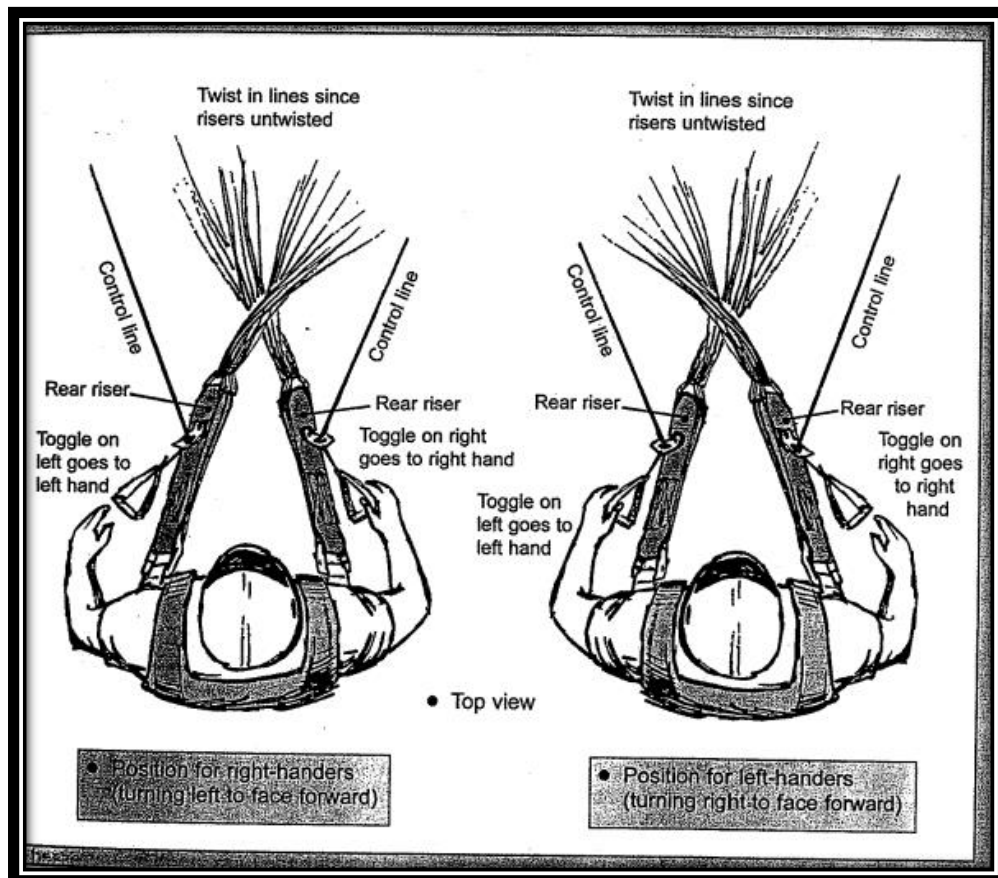


Gambar II.1 Teknik *Reverse*

Sumber: (Pagen, 2001)

Prosesnya sebagai berikut;

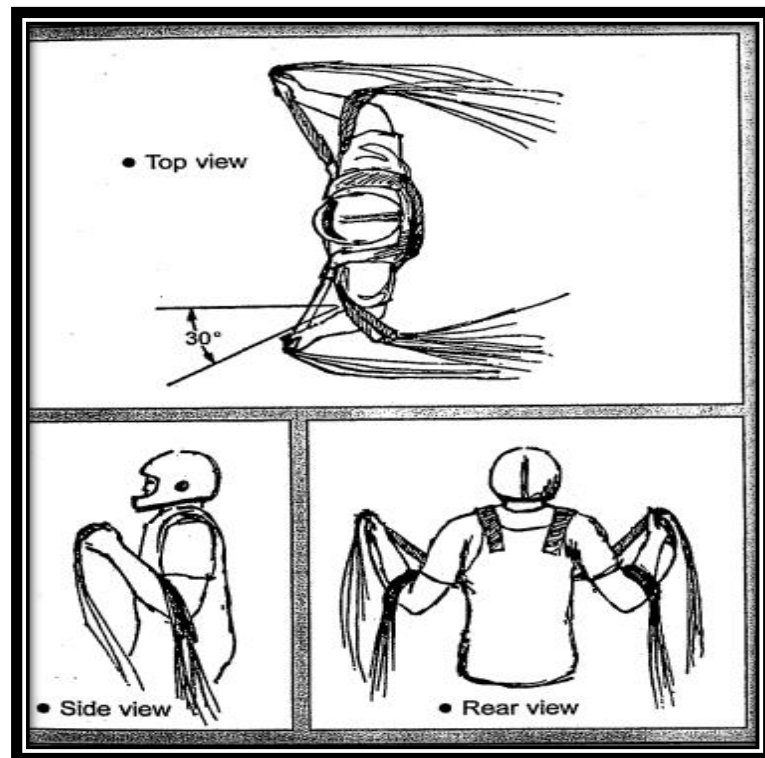
1. Pakailah Harness dengan baik dan benar;
2. Setelah Harness terpasang, berdiri menghadap kanopi dengan tali yang tertata;
3. Kemudian putar riser a putar 180 derajat ke kanan jika tidak kidal dan ke kiri jika kidal;
4. Pasangkan riser a dengan carabiner yang ada di harness
5. Masukkan toggle di kedua tangan, tarik reser a dengan tangan kanan dan kendalikan toggle dengan tangan kiri atau sebaliknya jika kidal.



Gambar II.2 Teknik *Reverse*

Sumber: Pagen, 2001

Alpine adalah teknik terbang paralayang dengan membelakangi kanopi dan berlari ke arah datangnya angin. Setelah menguasai teknik *reverse* teknik *alpine* relative lebih mudah. Perbedaan yang paling mendasar adalah pilot tidak harus melihat kanopi untuk terbang. Kondisi terbaik untuk berlatih teknik ini sama dengan *reverse* yakni ketika kecepatan angin 5 km/h. Namun, pilot juga dapat melakukannya ketika kecepatan angin 0 karena lebih mudah untuk mengendalikan parasut (Pagen, 2001).

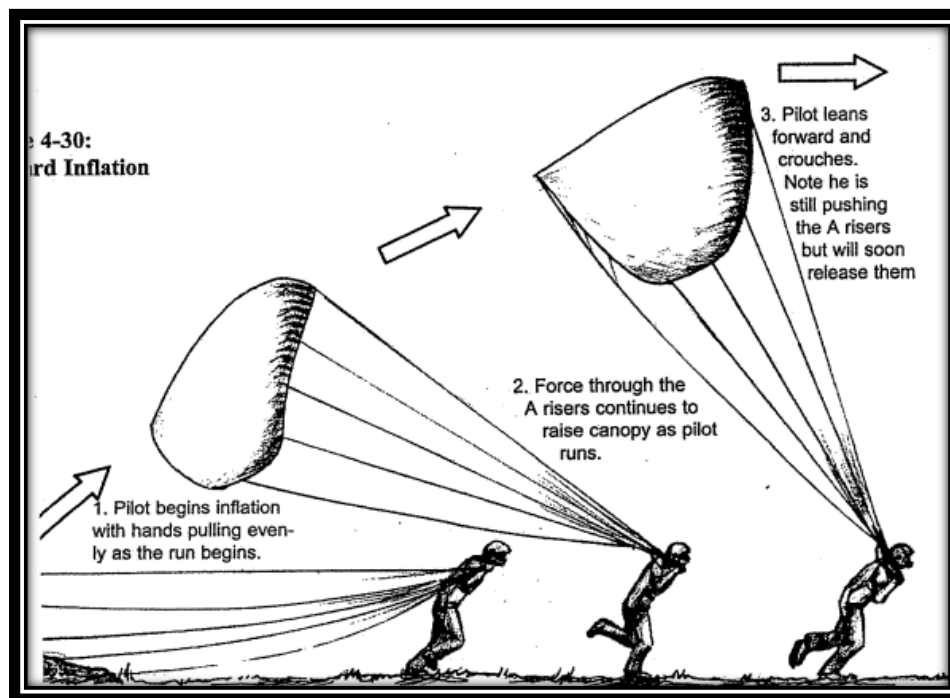


Gambar II.3 Teknik *Alpine*

Sumber: Pagen, 2001

Langkah dalam *alpine*:

1. Gelar parasut seperti kipas dan menghadap arah datanya angin;
2. Berdirilah di depan parasut tepat di tengah-tengahnya;
3. Pegang riser bagian depan dan kemudi toggle di telapak tangan,
4. sedangkan riser bagian belakang di taruh di bahu atau di siku;
5. Pastikan tali-tali tidak ada yang kusut atau membelit;
6. Larilah ke arah angin sepenuh tenaga, badan agak membungkuk;
7. Biarkan tubuh pilot naik dengan sendirinya karena parasut.



Gambar II.4 Teknik *Alpine*

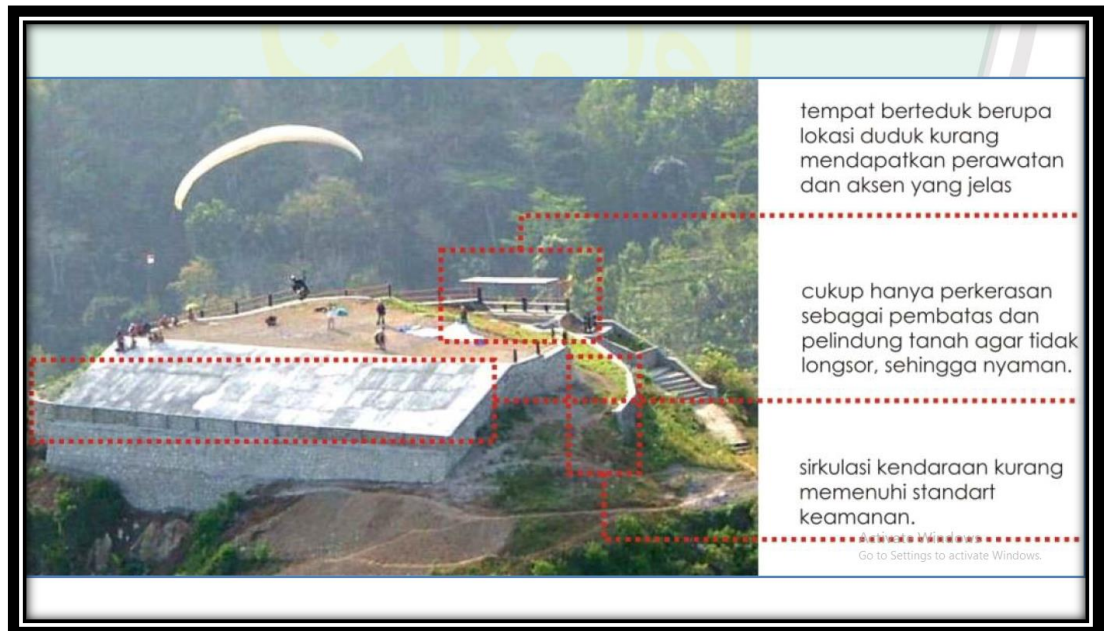
Sumber: (Pagen, 2001)

2.1.7 Studi Banding Objek, Puncak(Bogor) Jawa Barat

1. Karakteristik objek

Pemandangan yang cukup bagus, lokasi lepas landas dan mendarat berada di tengah-tengah perkebunan teh hijau. Kondisi angin dan thermal sehari-hari cenderung lembut. Pembentukan awan di kala musim hujan sangat cepat. Angin lokal menjadi dasar penerbangan di lokasi ini, sehingga merupakan salah satu lokasi terbaik untuk pengembangan karena dapat diterbangi sepanjang tahun. Lokasi ini sangat mudah di jangkau oleh kendaraan pribadi maupunkendaraan umum. Lokasi landing sudah memenuhi syarat, cukup hanya menggunakan permukaan tanah dan rumput, sehingga dapat mendarat dengan aman dan

nyaman, teknik yang digunakan pada permukaan lapangan sepakbola (Baihaqi, 2015). Pada lokasi paralayang ini memiliki fasilitas diantaranya;



Gambar II.5 Puncak Bogor

Sumber: Baihaqi, 2015

- 1) Lokasi lepas landas dari bukit dengan ketinggian 1250 mdpl
- 2) Lokasi mendarat dengan ketinggian 1000 mdpl
- 3) Beda ketinggian kisaran 250 m
- 4) Arah lereng bagian barat
- 5) Musim terbang sepanjang tahun
- 6) Transportasi ke puncak dengan mobil
- 7) Dilengkapi dengan area lepas landas berupa perkerasan cor
- 8) Area parkir kendaraan sudah tersedia
- 9) Tersedia lokasi tempat duduk, dan toko-toko kecil

2.1.8 Macam-macam lisensi paralayang

Penerbang Lisensi satu (PL1);

1. Mengikuti ujian kompetensi PL1 dari Sekolah paralayang yang di akui PLGI;
2. 40 kali terbang dan telah memiliki total jam terbang 3.5 jam;
3. 2 kali lepas landas pada angin 0 – 8 km/jam, 8 – 15 km/jam dan 15 – 20 km/jam;
4. 2 kali lepas landas berbalik (*reverse*) sempurna;
5. 2 kali lepas landas pada angin serong maksimum 30 derajat;
6. 2 kali terbang berbelok pola S dan 8 untuk pendekatan mendarat;
7. 5 kali mendarat tepat pada sasaran dalam radius 15 meter;
8. Telah terbang di 2 lokasi yang berbeda;
9. Memperlihatkan cara menggelar parasut dan pemeriksaan sebelum terbang;
10. Mengetahui dan dapat menjelaskan arah angin dan kondisi umum cuaca;
11. Memperlihatkan kontrol *airspeed* yang baik mulai dari minimum sink;
12. Memperlihatkan kontrol parasut dengan riser belakang;
13. Memperlihatkan kemampuan terbang dan memilih jalur yang tepat untuk menghindari kemungkinan terangkat ke atas yang tidak terkendali;
14. Memperlihatkan kemampuan untuk mengatur jarak terbang di dekat lereng dan dengan parasut lain;
15. Mampu menjelaskan cara-cara mendarat pada angin kencang dan menjaga agar tidak terseret ke belakang;
16. Mampu menjelaskan cara-cara melipat dan perawatan parasut;
17. Mampu menjelaskan dan memperlihatkan peraturan dan prioritas terbang paralayang;

18. Mampu menjelaskan dan memperlihatkan cara-cara pengembangan parasut cadangan, melalui sebuah simulasi, pada keadaan darurat;
19. Mampu menjelaskan bagaimana mengontrol arah dan mengembalikan keadaan parasut yang melipat di satu sisi, terbang pada minimum *sink* dan menghindari diri dari *stall* atau *spin*, serta meningkatkan kecepatan turun atau maju;
20. Lulus ujian tertulis tingkat kemampuan PL1;
21. Instruktur puas terhadap performa pilot (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018).

Penerbang lisensi dua (PL2);

1. Mengikuti ujian kompetensi PL2 dari Sekolah paralayang yang di akui PLGI;
2. 200 kali terbang dengan 50 jam terbang minimum;
3. 10 kali terbang dari ketinggian 350 meter;
4. 5 kali terbang thermal selama 30 menit;
5. 5 kali terbang *dynamic lift* selama 15 menit;
6. 5 kali lepas landas pada kecepatan angin kurang dari 8 km/jam;
7. 5 kali lepas landas pada kecepatan angin 20 – 25 km/jam;
8. 5 kali top landing terkontrol;
9. 5 kali mendarat tepat pada sasaran dengan diameter 5 meter;
10. Telah terbang di 5 lokasi berbeda;
11. Telah menempuh tingkat PL1 sekurang-kurangnya 6 bulan;
12. Mampu melakukan pelipatan asimetris sayap antara 25 – 40 % dengan kontrol arah yang baik;
13. Mampu melakukan putaran 360 derajat dalam 20-24 detik pada dua arah yang berbeda;

14. Mampu melakukan '*big ears*' atau beberapa cara lain untuk meningkatkan kecepatan turun (*b line stall, spiral*);
15. Memperlihatkan salah satu cara untuk meningkatkan kecepatan maju;
16. Mampu menjelaskan cara untuk mempertahankan kontrol arah dan memperbaiki parasut yang melipat asimetris, terbang pada minimum sink dan menghindarkan diri dari *stall* atau *spin*, serta meningkatkan kecepatan turun atau maju;
17. Melakukan 2 kali penerbangan XC sejauh minimal 10 km;
18. Lulus ujian tertulis tingkat kemampuan PL2;
19. Instruktur puas terhadap performa pilot (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018).

Penerbang lisensi tiga (PL3)

1. Mengikuti ujian kompetensi PL3 dari Sekolah paralayang yang di akui PLGI;
2. Telah 2 tahun berpengalaman terbang (minimal);
3. 500 kali terbang (minimal). 3. 150 jam terbang (minimal);
4. Telah melakukan setidaknya 2 kali penerbangan '*Cross Country*' sejauh 20 km (minimal);
5. Mendapat 3 rekomendasi dari penerbang paralayang dengan tingkat kemampuan PL3 atau lebih tinggi dan minimal 1 orang diantaranya adalah Instruktur Paralayang, yang mengetahui dan telah menyaksikan kemampuan terbangnya;
6. Lulus ujian tertulis tingkat kemampuan PL3;
7. Instruktur puas terhadap performa pilot (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018).

Tingkat satu Tandem (T1);

1. Mengikuti ujian kompetensi T1 dari Sekolah paralayang yang di akui PLGI;
2. Telah memegang lisensi rating penerbang PL2;
3. Telah memiliki jam terbang minimal 120 jam dan 250 kali penerbangan dari ketinggian minimal 200 meter;
4. Mempunyai kemampuan secara konsisten lepas landas dengan angin nol dan angin miring lembut, serta mendarat dengan kecepatan ground speed nol saat flare dan kaki penerbang menyentuh tanah;
5. Melengkapi uji kemampuan terbang meliputi lepas landas, pendekatan pendaratan, dan mendarat dalam angin kurang dari 5 km/jam, menggunakan parasut sesuai beratnya;
6. Melakukan latihan tandem sebagai penumpang bersama penerbang Tandem 3;
7. Melakukan penerbangan tandem sebanyak 10 kali dengan penerbang Tandem 3 sebagai penumpangnya;
8. Melakukan penerbangan tandem sebanyak 20 kali dengan penerbang PL1 atau lebih tinggi sebagai penumpangnya;
9. Instruktur puas terhadap performa pilot (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018).

Catatan:

- 1) Tandem 1 diartikan sebagai lisensi untuk berlatih tandem;
- 2) Tandem 1 tidak diperkenankan untuk memberikan instruksi/melatih dan menerima imbalan atas penerbangan tersebut/non komersial.

Tingkat dua Tandem (T2)

1. Mengikuti ujian kompetensi T2 dari Sekolah paralayang yang di akui PLGI;
2. Telah memegang lisensi rating penerbang PL3;
3. Memiliki 200 jam terbang atau 150 jam terbang dengan 500 kali jumlah penerbangan;
4. Telah melengkapi Klinik Tandem 1 dan telah mencatat penerbangan tandem minimal total sebanyak 60 kali, yang dilakukan dari ketinggian minimal 100 meter;
5. Melakukan 5 kali penerbangan tandem dengan kecepatan angin diatas 18 km/jam;
6. Melakukan 5 kali penerbangan tandem dari ketinggian minimal 200 meter;
7. Mendapat rekomendasi dari Instruktur Tandem/T3.
8. Instruktur puas terhadap performa pilot (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018).

Catatan:

- 1) Tandem 2 diartikan sebagai cara untuk memasyarakatkan olahraga paralayang;
- 2) Tandem 2 dapat melakukan penerbangan tandem komersial;
- 3) Tandem 2 tidak dapat melatih atau memberikan pengajaran tandem.

Tingkat tiga tandem (T3)

1. Mengikuti ujian kompetensi T2 dari Sekolah paralayang yang di akui PLGI;
2. Telah memegang lisensi rating Instruktur Paralayang;
3. Telah menyelesaikan Klinik Tandem 2;
4. Telah melakukan 10 hari pengajaran penerbangan tandem;
5. Mendapat rekomendasi dari Instruktur Tandem dan Komisi Dikrating PLGI;

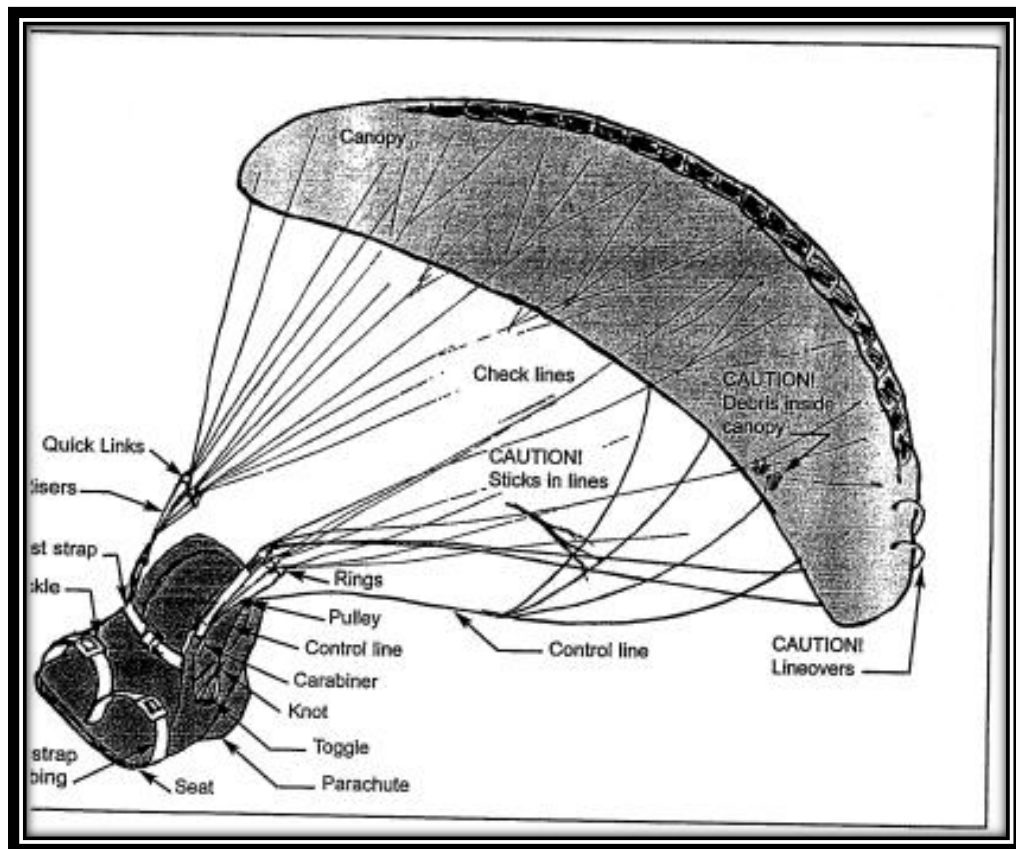
6. Instruktur puas terhadap performa pilot (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018).

Catatan:

- 1) Tandem 3 diartikan sebagai cara untuk memasyarakatkan olahraga paralayang.
- 2) Tandem 3 dapat melakukan penerbangan tandem komersial;
- 3) Tandem 3 dapat melatih atau memberikan pengajaran tandem.

2.1.9 Perlengkapan Paralayang

Peralatan dasar paralayang terdiri dari harness, parasut, parasut cadangan dan helm. Aksesoris tambahan sangat bervariasi mulai dari variometer, instrumen navigasi, stasiun radio, sarung tangan alas kaki yang sesuai dan memakai pakaian yang sesuai paralayang. Penerbang paralayang butuh parasut untuk terbang dan berbelok arah. Parasut paralayang memang untuk lepas landas dari sebuah lereng bukit. Bentuk dan ukurannya jauh berbeda dengan parasut yang dipergunakan terjun payung. Jenis parasut yang digunakan sangat tergantung dari tingkat kemampuan penerbang dan berat penerbang. Setidaknya terdapat tiga jenis parasut paralayang yaitu, parasut untuk pemula, parasut untuk penerbang menengah, dan parasut untuk penerbang mahir. Ukuran parasut juga harus sesuai dengan berat penerbangnya. Ukuran yang tersedia antara lain XS, S, M, L serta XL untuk terbang berdua/tandem.



Gambar II.6 Parasut Paralayang

Sumber: Pagen, 2001

Parasut paralayang berbentuk elips terdiri dari dua lembar kain yang terbuat dari bahan nilon ripson berporositas nol dengan ketebalan sekitar 44g/m². Dua lembar kain ini di hubungkan dengan lembaran tegak untuk mempertahankan bentuknya. Lembaran tegak yang di sebut *ribs* ini membentuk sel yang jumlahnya puluhan. Sisi depan/*leading edge* yang di sebut mulut sel menganga untuk jalan masuknya angin, sedangkan sisi belakang/*trailing edge* tertutup rapat. Sehingga angin terperangkap dan menciptakan tekanan di dalam parasut. Tali-Tali yang terbuat dari bahan kavlar menjulur ke bawah di satukan dengan tambat/*riser* dan di hubungkan dengan karabiner di tempat duduk penerbang (Herisman dkk, 2019).



Gambar II.7 Harness

Sumber: Whittall, 1995

Harness biasanya terbuat dari kain nilon yang tahan lama tahan terhadap kelembaban, kotoran, penyalahgunaan. Pada anyaman normalnya dibentuk dari bahan anyaman *Dacron*. Penghubungnya baja dan carabiner adalah aluminium atau baja yang ditempa secara khusus dengan kekuatan yang lebih. Semua harness digabungkan dengan klip atau jepit untuk masuk dan keluar dengan mudah. Memiliki tali yang bisa disesuaikan untuk paha besar atau kecil, bahu besar atau kecil. Bisa diperhatikan bahwa anyaman harness membentuk loop atau koneksi. Jahitan menggunakan *Dacron* pada harness yang dibangun

dengan benar sangat kuat. telah diuji dan akan dengan mudah menangani berat badan penerbang.



Gambar II.8 Helm

Sumber: Knoller and Stritzke, 2003

Helm adalah kebutuhan untuk semua latihan paralayang, termasuk saat *ground*. Ketika belajar untuk menangani kanopi, fokus sering pada sayap, bukan di mana melangkah. Perjalanan dan jatuh dapat menciderai di kepala di beberapa kejadian. Selain itu, ada baiknya membiasakan diri dengan hal itu helm dari awal. Jadi mampu menyesuaikan dengan sedikit perubahan suara dan pandangan pada saat penerbangan. Lapisan cangkang keras mengalihkan hantaman dan busa batin menyediakan penyerapan guncangan.

Kebanyakan pilot paralayang menggunakan sepatu bot yang dirancang khusus untuk olahraga. Fitur utama mereka adalah dukungan pergelangan kaki yang kaku. Radio sering digunakan dalam paralayang. Instruktur membimbing siswa dan tim pilot terbang dengan pilot lain. Instruktur akan memiliki radio

gunakan saat diperlukan. Sebelum membeli radio harus mencari tahu rentang frekuensi yang sesuai untuk wilayah terbang.

Airspeed Indicators Indikator kecepatan udara memberitahukan seberapa cepat penerbang di udara. Instrumen yang sama juga dapat berfungsi sebagai Indikator kecepatan angin di tanah, cepat angin bertiup. Gunanya membantu belajar untuk menilai kecepatan angin. Instruktur mungkin mengait indikator kecepatan udara pada harness untuk membantu memahami kecepatan udara ketika mulai terbang tinggi.

Altimeter adalah instrumen yang mengukur pres barometrik yakin (tekanan udara lebih rendah ke tekanan yang semakin tinggi) dan memberi tahu seberapa tinggi berada di atas. *Altimeter* seringkali merupakan instrumen pertama pilot paralayang baru.

Variometer juga mengukur tekanan barometrik tetapi mengukur tingkat perubahan tekanan ini dan dengan demikian dapat mengetahui seberapa cepat kenaikan atau turun. Pilot menggunakan instrumen ini untuk mengetahui seberapa cepat mereka naik atau bagaimana cepat mereka turun (Pagen, 2001).

2.1.10 Kajian Kondisi Alam

Kayen adalah salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini berjarak 17 km sebelah selatan dari pusat Kota Pati. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukolilo, sebelah utara dengan Kabupaten Gabus, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tambakromo dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan. Pada bagian selatan ketampakan daerah berupa dataran tinggi. Umumnya pada

wilayah ini adalah hutan rakyat dan tegalan, karena memang berada pada deretan pegunungan Kapur Utara. Beberapa tempat wisata di Kecamatan Kayen antara lain; Goa Pancur, terletak di desa jimbaran sekitar 3 km arah selatan dari pusat Kota Kayen. Makam Syekh Jangkung, terletak di Dukuh Landoh, Kayen. Pemancingan Desa Talun, terletak 3 km utara dari alun-alun Kayen atau 15 km setelah Kota Pati. Bukit Kendeng Utara Ki Santa Mulya, Duren Sawit, terletak sekitar 4 km ke selatan dari alun-alun Kayen. Lorotan Semar, Sumber sari (wikipedia, 2017).

Penting bagi para pilot paralayang mengetahui bagaimana kondisi alam ditinjau dari ilmu meteorologi dan klimatologi hal tersebut sangat berguna dikarenakan kondisi alam tidak selalu bagus dan bisa berubah sewaktu-waktu tanpa kita sadari, maka dari itu jika kita dapat mengetahui tanda-tandanya maka dalam penerbangan paralayang akan meminimalkan terjadinya insiden. Berikut beberapa keadaan meteorology yang perlu diketahui dan dapat dijadikan acuan untuk penerbangan (Klause, 2007:12).

2.1.10.1 Angin

Angin merupakan resultan dari sebuah perbedaan dari tekanan udara di atmosfer. Aliran udara akan selalu mencoba menyeimbangkan perbedaan tekanannya dengan cara bergerak dari daerah yang mempunyai tekanan tinggi ke daerah yang mempunyai tekanan rendah.

Adanya perbedaan tekanan seperti itu juga merupakan tanda adanya perbedaan pemanasan permukaan bumi. Angin dinamakan sesuai dari arah mana dia datang. Misal angin datang dari arah timur maka kita sebut sebagai angin timur. Kekuatan angin di ukur dengan menggunakan alat yang di sebut

“*anemometer*” pengukuran angin itu menggunakan satuan: m/detik, km/jam, atau *knot/nautical miles*. (Klause, 2007:16).

Ketika berbicara tentang kondisi angin untuk paralayang maka akan mengacu pada tiga aspek utama, kekuatan angin, arah angin, pergerakan angin tersebut. Kekuatan angin dapat di ukur dengan kasat mata dengan mengamati yang terjadi pada lingkungan sekitar. Hal ini juga penting untuk menafsirkan efek yang di timbulkan pada lingkungan sebagai indikasi awal sebelum penerbangan di mulai.

Tabel II.3 Efek Angin Pada Lingkungan

| Tabel efek angin pada lingkungan | |
|----------------------------------|---|
| Kecepatan Angin | Efek pada lingkungan |
| Tenang | Asap naik, tidak ada pergerakan pada vegetasi sekitar |
| 0-3 mph (0-5 km/h) | Asap naik, ada pergerakan daun |
| 3-5 mph (5-8 km/h) | Asap bergelombang, pergerakan ranting |
| 5-10 mph (8-16 km/h) | Asap miring, rumput dan ranting bergerak-gerak |
| 10-18 mph (16-29 km/h) | Pakaian bergelombang |
| 18-25 mph (29-40 km/h) | Ranting besar dan dahan bergelombang |
| 25-35 mph (40-56 km/h) | Debu beterbangan dan pakaian mengepakkan debu |
| >35 (56 km/h) | Ranting besar bergerak angin meniup dedaunan dan debu, batu kerikil yang banyak |

Sumber:Pagen, 2001

Arah angin dapat di deteksi dengan *windsock*, pita, asap, bendera dll. Apapun dapat di gunakan asal dapat bergerak dipengaruhi angin. Pada siang hari sampai menjelang malam angin bergerak dari laut menuju ke darat ini di sebut angin darat. Hal ini membuat arah angin dari laut mengarah ke puncak bukit. Sedangkan pada malam hari hingga pagi menjelang siang angin dari darat menuju ke laut sehingga angin bergerak dari gunung menuju ke laut.

2.1.10.2 Turbulensi

Salah satu yang dapat mempengaruhi kondisi angin untuk paralayang adalah pergerakan angin. Turbulensi adalah pusaran udara mirip dengan pusaran di air dan bergerak dengan cepat, perputaran ini sebagai perubahan kecepatan dan arah angin. Masalah utama yang ditimbulkan dengan adanya turbulensi dapat menyebabkan perubahan gaya dan tekanan angin pada parasut, sangat dimungkinkan untuk parasut jatuh. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan turbulensi;

Pertama *Gust differential* adalah banyaknya perbedaan yang ada antara kekuatan maksimum dan kekuatan minimum angin. Angin yang berubah dari 5 mph sampai 15 mph lebih kencang dan lebih sulit untuk di terbangkan. Kedua *Gust Frequency* adalah hembusan angin yang datang terlalu sering, sehingga penerbang kesulitan untuk mengendalikan pergerakan dari parasut. Ketiga *Gust sharpness* adalah hembusan angin yang datang dan pergi secara tiba-tiba, misalnya hembusan angin yang mencapai kekuatan penuh dan beberapa detik kemudian menghilang.

Penerbang mungkin mengalami kesulitan menilai perubahan tersebut, sehingga semua penerbangan harus dilakukan dalam kondisi baik. Adanya angin

yang kuat membuat seorang penerbang paralayang dapat terbang lama dan jauh. Tetapi penerbangan ini harus selalu mengingatkannya bahwa angin yang sangat kuat dapat membawa ke situasi berbahaya, misalnya kolaps total.

2.1.10.3 Jenis-jenis turbulensi

Rotors merupakan salah satu jenis turbulensi tanda spesifiknya adalah aliran angin yang terjadi di belakang bangunan besar, bukit besar ataupun gunung membentuk pusaran udara yang tidak berpindah tempat. *Rotors* mungkin sangat kuat dan berbahaya untuk penerbang, jika memulai penerbangan di belakang gunung atau bangunan sangat berisiko.

Shear Turbulence ini adalah turbulensi geser, yang di sebabkan oleh gesekan satu sama lain antara lapisan udara dingin dan panas. Saat paling mungkin turbulensi ini adalah saat malam hari. Turbulensi geser ini tidak banyak masalah karena jarang dan tidak terlalu kuat selama angin yang menyebabkan hal ini tidak terlalu kuat.

Wing Tip Vortices merupakan bentuk turbulensi yang terjadi karena pergerakan penerbangan lain. Di udara turbulensi ini hanya terasa seperti bergejolak sesaat dan tidak masalah selama penerbang menjaga tekanan kanopi yang baik. Namun *vortisitas* yang di sebabkan oleh pesawat yang lebih besar dapat melipat kanopi karena udara berubah lebih cepat. Untuk mencegah ini penerbang harus hindari dari terbang di belakang pesawat, karena turbulensi ini dapat bertahan hingga 5 menit.

Thermal adalah massa udara yang hangat biasanya dalam bentuk gelembung atau kolom, yang naik ke atas. Penerbang yang andal biasanya arus

naik ini untuk mendaki ke langit. Kondisi ini biasanya terjadi pada pagi dan sore hari, ketika panas matahari ringan. Harus diperhatikan seperti halnya dengan turbulensi lain mereka harus memperhatikan batas, batas kekuatan, arah dan hembusan angin demi keamanan Pagen, 2001.

2.1.10.4 Cuaca

Paralayang adalah olahraga yang sepenuhnya bergantung pada cuaca, jada untuk keselamatan harus memiliki pengetahuan tentang meteorologi. Cuaca adalah gerakan besar-besaran dari udara yang mencakup setengah benua. Aspek atmosfer penting karena mempengaruhi terbang kami untuk hari yang akan datang. Sebuah konsep penting bagi semua penerbang untuk memahami adalah bagaimana angin mengalir di sekitar sistem tekanan. Jika kita tahu ini kita bisa meramalkan angin kita sendiri mengingat cuaca, peta yang menampilkan tertinggi dan terendah.

Jika Pilot melihat peta cuaca, Pilot dapat melihat garis cahaya digambar di atasnya yang dikenal sebagai isobar. Sebuah isobar adalah garis yang menghubungkan titik-titik tekanan yang sama. Pilot akan mencatat bahwa isobar sering digambarkan sebagai lingkaran atau oval menyimpang sekitar tertinggi dan terendah. Untuk memprediksi atau menilai cuaca Pilot harus memiliki sumber informasi. Sumber cuaca yang tersedia untuk pilot bervariasi dari satu negara ke negara. Namun, terkadang perkiraan cuaca tidak dapat membuktikan kebenaran dan serinh berbuah.

Media Sebuah Umum dan sejenisnya menyediakan peta cuaca dari berbagai tingkat kegunaan. Beberapa memberikan penggambaran *front* dan sistem tekanan yang membantu Pilot mengetahui angin. Yang lain hanya daftar suhu

dan curah hujan yang diharapkan. Cari surat kabar yang menunjukkan permukaan rincian dan Pilot dapat memprediksi angin. Internet memiliki beberapa penyedia cuaca. Pilot bisa sering memperbarui informasi peta permukaan ditambah perkiraan dari sumber-sumber. Kondisi Alam Bukit Kendeng Utara

2.2 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deny Setyoaji

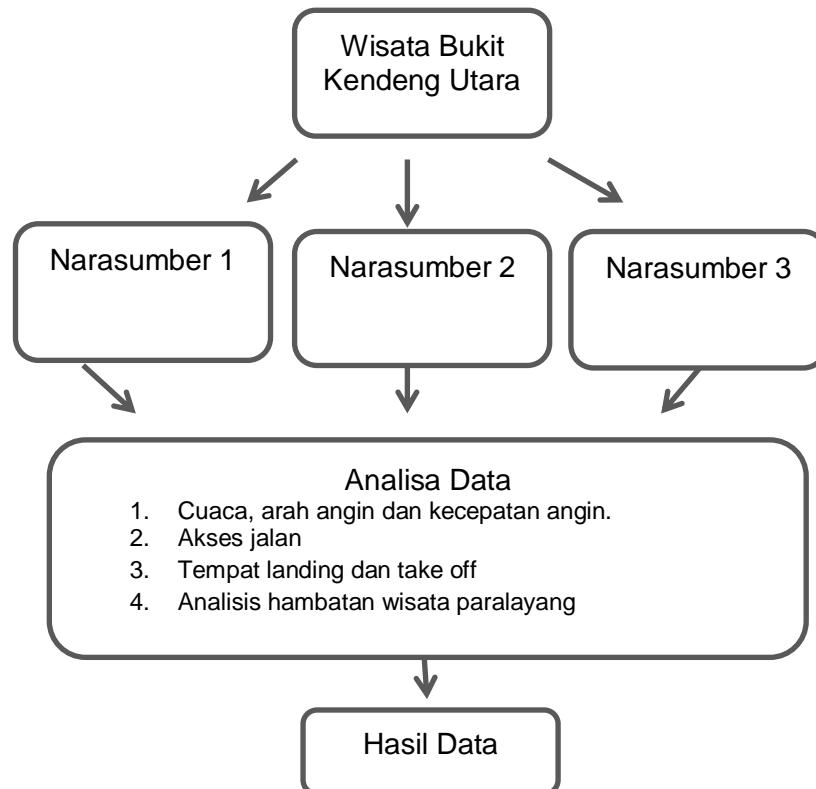
Judul “Potensi *Sport Tourism* melalui Olahraga Paralayang di Desa Glapansari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung” tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep perencanaan wisata yang ada di desa Glapansari, serta kendala apa saja yang muncul dalam pengembangan potensi *sport tourism* melalui olahraga paralayang tahun 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Setyowati

Judul “Strategi Pengelolaan Potensi Wisata Bukit Paralayang di Desa Segorogunung Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar” tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja potensi wisata serta bagaimana pengelolaan bukit paralayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata bukit paralayang memiliki potensi yang menggunakan analisis 4A (*Attraction, accessibility, amenity, dan ancillary*).

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut merupakan gambaran kerangka berpikir dari Analisis Potensi Wisata Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Simpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif (Moeleong, 2007:6).

Untuk penelitian Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena tiap narasumber ini memiliki ciri khusus yang tidak bisa didekati prosedur statistik. Tanpa mengubah keaslian data dari narasumber. Penelitian kualitatif tidak ingin mencari kebenaran menurut teori, tetapi mencari kebenaran menurut informan, walaupun kebenaran informan tidak benar menurut teori (Sugiyono, 2014:42).

3.1.1 Jenis Penelitian

Menurut Creswell (2012), metode kualitatif di bagi menjadi lima macam yaitu *Phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study and narrative research* (Sugiyono, 2014).

1. *Phenomenological research* adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidup.
2. *Grounded theory* adalah merupakan salah satu jenis teori metode kualitatif, dimana peneliti dapat menarik generalisasi (apa yang diamati secara induktif), teori abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti.
3. *Ethnography*, adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.
4. *Case study* merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terkait oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.
5. *Narrative research* adalah jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut

kemudian di oleh peneliti disusun menjadi laporan yang naratif dan kronologis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Grounded theory* karena nanti hasil dari penelitian ini berupa teori yang peneliti peroleh dari penelitian yang telah dilakukan. Menurut Moh. Nazir (2009:76) dasar penelitian dari *Grounded theory* adalah sifat-sifat yang ditemukan yang mana sifat-sifat yang penting untuk membedakan satu dengan yang lain dikelompokkan dalam kategori. Kategorinya adalah konsep-konsep melalui mana data dapat diperbandingkan. Sebuah kategori adalah konsep yang dapat digunakan untuk menegaskan perbedaan dan persamaan apa yang dapat diperbandingkan. Kategori serta sifat yang ada di dalam kategori tersebut merupakan dasar utama analisis dalam *Grounded theory*. Pengumpulan data pada *Grounded theory* tidaklah secara *random* ataupun secara mekanik, tetapi dilakukan oleh pengembang analisis.

Dari semua kategori utama/ *A Core Category* yang diperoleh dari data, peneliti memilih kategori sebagai inti fenomena dalam rangka merumuskan teori. Setelah mengidentifikasi beberapa kategori misalnya, 8 hingga 10—tergantung pada besarnya data, peneliti memilih satu kategori inti sebagai basis penulisan teori. Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa memilih kategori inti terlalu awal adalah sangat riskan. Akan tetapi, bila terlihat bahwa salah satu kategori muncul dengan frekuensi tinggi dan terhubung dengan jelas pada kategori-kategori lain, kategori itu dapat dipilih sebagai kategori inti (Mawardi, 2019).

Langkah-langkah pokok dari *Grounded theory* adalah sebagai berikut.

1. Tentukan masalah yang ingin di teliti. Ada kalanya masalah ini ditentukan di lapangan ketika si peneliti sedang mengumpulkan data informasi apa saja.
2. Kumpulkan data. Untuk memperoleh aspek deskriptif dan mengaji hal-hal yang dianggap perlu di kaji.
3. Analisis dan penjelasan ini merupakan tugas utama dari peneliti, dimana kategori-kategori serta hubungannya di analisis dan dapat menjawab pertanyaan mengapa.
4. Membuat laporan penelitian. Kerja terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dengan cara penulisan ilmiah (Mawardi, 2019).

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Sumber datanya adalah Kepala Kelompok Sadar Wisata Desa Durensawit sebagai pengelola Bukit Kendeng Utara. Alasannya tentu jelas karena pihak tersebut mengenal baik tentang kondisi alam Bukit Kendeng Utara. Dalam kaitannya mencari informasi mengenai kemampuan sumber daya manusia di Pati di bidang paralayang dan mencari informasi Bukit Kendeng Utara di kaji dalam bidang paralayang, maka dari itu penelitian ini juga dilakukan dengan kajian oleh pengurus Paralayang di Kabupaten Pati dalam hal ini ketua FASI. Untuk potensi olahraga dan pariwisata kajian dilakukan dengan pihak Disporapar Bidang Pariwisata.

3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell menjelaskan dalam buku yang di tulis Sugiyono tahun 2014, Grounded adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana

penelitian menarik generalisasi (apa yang di amati secara induktif), teori yang abstrak tentang, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan partisipan yang di teliti.

Selanjutnya Sigiyono 2014 menyatakan metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positive*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai kebalikannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan panduan wawancara yang telah di uji validitas-nya.

3.3.1 Observasi

Menurut Moh. Nazir (2009:175) pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan baru tergolong teknik pengumpulan data, jika pengamatan tersebut memenuhi kriteria. Pertama, pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah di rencanakan secara sistematis. Kedua, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan. Ketiga, pengamatan tersebut di catat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum. Ke empat pengamatan dapat di kontrol dan di cek validitas dan reliabilitasnya.

Menurut Lexy dan J. Moleong (2007:175) alasan secara metodologi bagi pengguna pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti

dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan subjek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang di ketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Teknik observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi selama di Bukit Kendeng Utara, baik berupa keadaan fisik maupun keadaan yang terjadi saat penelitian. Observasi langsung di arahkan pada pengamatan potensi lokasi *take off*, *landing*, akses jalan. Untuk cuaca dan kondisi angin peneliti menggunakan aplikasi windy.com.

3.3.2 Wawancara

Selain pengumpulan data dari pengamatan, data juga dapat di peroleh dengan mengadakan wawancara. Dalam hal ini informasi atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Menurut Moh. Nazir (2009:193) keterangan yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap antara penanya atau pewawancara dengan narasumber atau responden dengan menggunakan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara.

Sedangkan menurut Lexy dan J. Moleong (2007:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud menggunakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam buku metodologi kualitatif oleh Lexy dan J. Moleong (2007:186) antara lain; merekonstruksi mengenai orang, kejadian organisasi perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton dalam buku Lexy dan J. Moleong (2007:187) pembagian wawancara yang dilakukan didasarkan atas rencana pertanyaannya sebagai berikut:

1. Wawancara Pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitas pada dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Hubungan peneliti dan narasumber adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan narasumber mungkin tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa dia sedang di wawancara.

2. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang harus dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara

berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanya berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas tanggapan ada jawaban yang secara umum akan sama akan sama diberikan kepada responden, tetapi yang jelas tidak ada kerangka pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan di sesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

3. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara ini adalah yang menggunakan seperangkat baku. Urutan pertanyaan, pernyataan, dan cara penyajiannya sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika memungkinkan sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi seorang sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan. Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan terwawancara cukup banyak jumlahnya.

Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik pendekatan wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara, karena pendekatan ini menurut peneliti tidak kaku sehingga peneliti dapat menggali informasi dan ilmu seluas-

luasnya pada saat wawancara. Dimungkinkan dalam melakukan wawancara peneliti tetap dapat fokus kepada masalah utama yang ingin peneliti cari dari penelitian ini. Karena dengan adanya panduan wawancara yang telah disiapkan dan di uji kredibilitas sehingga wawancara dapat menghasilkan data yang akurat dan objektif.

3.3.3 Dokumentasi

Bagian ini membahas empat pokok persoalan, yaitu (1) pengertian dan kegunaan, (2) dokumen pribadi, (3) dokumen resmi, dan (4) kajian isi/*content analysis*.

1. Pengertian dan Kegunaan

Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dengan *record*. Guba dan licoln (1981:228) dalam J. Moleong 2007 mendefinisikan sebagai berikut; *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengjian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Pembahasan disini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokemen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235) dalam Moleong (2007:217), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan seperti berikut ini:

- 1) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki

2. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Di antara berbagai macam dokumen pribadi. Diantara berbagai macam dokumen pribadi yang di bahas disini adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

- 1) Buku Harian

Buku Harian yang bermanfaat ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar penulis. Kesulitan peneliti untuk mencari buku harian ialah karena penulis dan pemeliknya cenderung tidak mau memperlihatkan kepada orang lain karena buku harian itu di pandang berisi hal-hal yang sangat pribadi dan ia merasa malu bila rahasianya terbuka kepada orang lain. Namun, dalam percakapan formal ataupun tidak formal terselip kata-kata yang brasal dari subjek bahwa subjek memiliki buku harian yang dimaksud. Jika demikian, peneliti hendaknya berusaha "dengan segala alasannya" agar dapat meminjam dan menyalinnya. Selain itu, kadangkala ada orang tua yang menyusun buku harian tentang perkembangan anak-anak. Buku ini demikian dapat pula dijajaki untuk di peroleh informasi.

2) Surat Pribadi

Surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya dapatdi manfaatkan oleh peneliti. Hal ini bermanfaat untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang. Jika surat itu berisi masalah atau pengalaman yang berkesan dari penulisnya, maka surat pribadi itu akan bermanfaat bagi upaya pengembangan latar belakang pengalaman seseorang. Masih banyak kemungkinan isi surat yang dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan pada data hasil wawancara dan pengamatan.

3) Otobiografi

Otobiografi banyak juga di tulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pimpinan masyarakat, ahli, bahkan orang biasa pun ada juga yang menulis. Ada bermacam-macam maksud dan tujuan menulis

otobiografi, antara lain karena senang menulis, upaya mengurangi ketegangan, mencari popularitas, dan kesenangan akan sastra. Motif penulisannya akan mempengaruhi isi penulisannya otobiografi. Otobiografi dapat dimanfaatkan walaupun tidak sebaik surat pribadi atau buku harian karena otobiografi yang dipublikasikan hanyalah dari segelintir orang.

3. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk gaya kepemimpinan. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

Peneliti menggunakan dokumen resmi sebagai sumber penelitian. Dokumen resmi berupa peraturan perundang-undangan sebagai acuan dalam mengembangkan teori yang peneliti kembangkan. Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Pati tahun 2010-2030 pasal 63 ayat tiga, dan Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Pati tahun 2010-2030 pasal 66 ayat satu sebagai dasar hukum pengembangan wisata di kayen (Pemerintah Kabupaten Pati, 2011). Peraturan Menteri Perhubungan RI Nomor PM 81 Tahun

2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 94 Tahun 2015 Tentang Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 91 (Civil Aviation Safety Regulation Part 91) Tentang Pengoperasian Pesawat Udara (General Operating and Flight Rules), dan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 66 Tahun 2017 Tentang Perubahan Keempat Atas Keputusan Menteri Perhubungan Nomor Km 42 Tahun 2001 Tentang Sertifikasi Penerbang Dan Instruktur Terbang sebagai dasar hukm standar operasinal prosedur paralayang.

3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data Kualitatif

Untuk menentukan keabsahan menurut Lexy dan J. Moleong (2007:324) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang di gunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ke bergantungan (*dependability*), dan Kepastian (*connfirmability*).

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan di uraikan, terlebih dahulu iktisarnya di kemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang di periksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Ikhtisar tersebut dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel III.1 Keabsahan Data Kualitatif

| Kriteria | Teknik Pemeriksaan |
|------------------------------------|---|
| Kredibilitas (Derajat Kepercayaan) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat |

| | |
|-----------------|--------------------------|
| | 5. Kecukupan referensial |
| | 6. Kajian kasus negatif |
| | 7. Pengecekan anggota |
| Keteralihan | 8. Uraian rinci |
| Ke bergantungan | 9. Audit ketergantungan |
| Kepastian | 10. Audit kepastian |

Sumber: Lexy dan J. Moleong, 2007:327

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah di kemukakan Lexy dan J. Moleong, 2007, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat dipergunakan dan apa yang tidak dapat.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015:330) triangulasi sumber berarti menguji keabsahan data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Di luar itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah teknik

pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331). Hal ini dapat di capai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintah;
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi metode, menurut Patton (1987:329) pada buku Lexy dan J. Moleong (2007:331) terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan;
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi penyidik menurut Lexy dan J. Moleong (2007:331) ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi ketidak sesuaian data dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu Tim peneliti dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307) dalam buku Lexy dan J. Moleong (2007:331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan berbagai hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (1) mengajukan berbagai pertanyaan (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dilakukan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Menurut Lexy dan J. Moleong (2007:334) pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang yang di teliti. Peneliti bersama mereka

dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah: (1) menyediakan pandangan kritis; (2) mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif); (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya; (4) melayani sebagai pembanding.

5. Analisis Kasus Negatif

Menurut Lexy dan J. Moleong (2007:334) analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Ketika satu latihan kepemimpinan perusahaan, sebagian peserta berhasil dengan baik dan telah menduduki kedudukan yang baik. Peserta yang tidak menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program tersebut. Kasus negatif untuk menjelaskan hipotesis kerja alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

6. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan dilakukan dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang diorganisasikan oleh peneliti.

Menurut Lexy dan J. Moleong (2007:336) dapat diikhtiarkan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut

menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data. Hal itu dilakukan dengan jalan: (1) penilaian dilakukan oleh responden; (2) mengoreksi kekeliruan; (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela; (4) memasukan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data; (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

7. Uraian Rinci

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan non kualitatif dengan validitas eksternal nya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara uraian rinci (*Thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.

8. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan Helpern dalam buku Lexy dan J. Moleong (2007:339) yaitu: *pra-entri*, Penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal, dan terakhir penentuan keabsahan data.

Pada tahap *pra-entri*, sejumlah pertemuan diadakan oleh auditor dengan auditing atau peneliti dan berakhir pada usaha meneruskan, mengubah seperlunya, atau menghentikan pelaksanaan usulan auditing. Sesudah itu peneliti memilih auditor yang potensial untuk melaksanakan auditing. Peneliti menjelaskan secara rinci maksud tujuan, proses, dan hasil temuan studi.

Pada tahap selanjutnya penetapan dapat tidaknya diaudit, tugas peneliti ialah menyediakan segala macam pencatatan yang diperlukan dan bahan-bahan penelitian yang tersedia seperti yang sudah dikemukakan klarifikasi nya. Selain itu peneliti hendaknya menyediakan waktu secukupnya untuk mengadakan konsultasi jika diperlukan.

Tahap berikutnya dinamakan persetujuan atau kesepakatan resmi antara auditor dan peneliti. Pada tahap ini auditor dengan peneliti mengadakan persetujuan tertulis tentang apa yang telah dicapai oleh auditor. Persetujuan yang dilakukan hendaknya mencakup batas waktu pelaksanaannya; tujuan pelaksanaannya audit berkaitan dengan ke bergantungan atau kepastian; penjabaran peranan yang akan dimainkan baik oleh auditor atau peneliti; penyusunan logistik yang diperlukan seperti waktu dan tempat dan sebagainya; penetapan format yang dibutuhkan sebagai kerangka laporan dan isi laporan auditor dan kriteria perundingan kembali jika diperlukan, misalnya apa yang harus dilakukan apabila laporan auditor itu melenceng atau salah.

Tahap berikutnya adalah penentuan keabsahan. Penelusuran audit meliputi pemeriksaan terhadap kepastian maupun terhadap ke bergantungan auditor perlu memastikan, apakah temuan benar berasal dari data. Oleh auditor di

telusuri melalui jejak audit pada data mentah yang terdapat pada catatan wawancara, ikhtisar dokumen, dan semacamnya dari mana itu berasal.

Dari berbagai teknik pengujian keabsahan data peneliti telah memilah dan memilih teknik yang sesuai untuk digunakan peneliti. Pengujian validitas data merupakan hal yang penting yang berguna dalam memberikan penguatan terhadap suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam menguji keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2015:330) mendefinisikan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Menurut Sugiyono (2015:330) triangulasi sumber berarti menguji keabsahan data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Kelompok Sadar Wisata Desa dan Ketua FASI Kabupaten Pati dan Dinporapar Kabupaten Pati.

3.4.1 Sumber Data

Sesuai dengan ciri metode kualitatif, maka sampel sumber data yang digunakan dipilih secara *purposive* artinya siapa yang paling mengetahui tentang apa yang ditanyakan dan bersifat *snowball* yakni jumlahnya berkembang semakin banyak . sumber data selain orang juga bisa berupa peristiwa, dan proses kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2014:288).

Menurut Lofland dalam buku Lexy dan J. Moleong (2007:157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini ialah dari observasi di lapangan, wawancara dengan narasumber, kemudian setiap sumber penelitian tadi di tuangkan dalam dokumentasi baik, gambar, bagan dan pernyataan.

3.5 Analisis Data

Menurut Emzir (2011: 210) menyatakan bahwasanya proses analisis data pada penelitian Grounded Theory bersifat sistematis dan mengikuti format standar (Mawardi, 2019).

3.5.1 Pengkodean Terbuka

Open coding, peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisahan informasi menjadi segmen-segmen. Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti (Mawardi, 2019). Adapun prosedur analisis data dalam pengodean terbuka adalah, sebagai berikut:

1. Pelabelan fenomena, konsep merupakan unit analisis dalam metode grounded theory, karena konseptualisasi data adalah langkah awal dalam analisis dengan penguraian dan pengkonsepan, berarti kita memisahkan-misahkan amatan, kalimat, paragraph, dan memahami insiden, idea tau peristiwa-peristiwa diskrit dengan sesuatu yang mewakili suatu fenomena (Mawardi, 2019). Aspek-aspek yang perlu di kaji untuk hal ini

meliputi; lisensi pilot, perlengkapan paralayang, *take off area*, *landing area*, kondisi geografi alam, hambatan, cuaca, dan angin.

2. Penemuan kategori, proses pengelompokan konsep-konsep yang dianggap berhubungan dengan fenomena yang sama disebut pengkategorian (*categorizing*). Fenomena yang digambarkan oleh suatu kategori adalah konseptual, meskipun nama ini harus abstrak dari pada nama yang diberikan terhadap konsep yang dikelompokan dibawahnya. Kategori memiliki daya konseptual karena mampu mencakup kelompok konsep atau kategori yang lainnya(Mawardi, 2019). Terbagi menjadai sumber daya alam yang ada dan sumber daya manusia yang mendukung kegiatan paralayang di kabupaten Pati.
3. Penamaan kategori, dalam penamaan sebuah kategori merupakan hal yang penting, agar anda dapat dapat mengingatnya, membahasnya, dan mengembangkannya secara analitik(Mawardi, 2019). Hal ini sudah sesuai dengan pembagian aspek aspek yang peneliti kaji dalam penelitian ini.
4. Penyusunan kategori berdasarkan sifat dan ukurannya, dalam penyusunan kategori hal yang pertama yang harus dilakukan adalah *sifatnya*, kemudian *diukur*. Sifat adalah karakteristik atau atribut dari suatu kategori, dan ukuran menunjukan lokasi dari pada suatu kontinum. Proses pengkodean terbuka tidak hanya mendorong penemuan kategori namun juga sifat dan ukurannya(Mawardi, 2019).
5. Variasi cara pengodean terbuka, ada beberapa cara pendekatan terhadap proses pengodean terbuka, yaitu; a) analisis baris per baris (menganalisis wawancara dan pengamatan), b) pengkodean perkalimat atau paragraph,

dan c) menggunakan seluruh dokumen, pengamatan, wawancara, dan bertanya.

6. Penulisan catatan kode, terdapat banyak cara khusus yang berbeda dalam melakukan pencatatan ini, dan setiap orang harus menemukan metode yang bekerja paling baik untuk dirinya. Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengkonsepian, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Inilah proses utama penyusunan teori dari data(Mawardi, 2019).

3.5.2 Pengkodean Berporos

Axial coding, seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru setelah pengodean terbuka, dengan membuat kaitan antar kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan paradigma pengodean yang mencakup kondisi, konteks, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi(Mawardi, 2019). Adapun model paradigma dalam pengodean berporos, yaitu;

1. kondisi kausal, peristiwa, insiden, kejadian yang menyebabkan terjadinya atau berkembangnya suatu fenomena.
2. fenomena, gagasan utama, peristiwa, kejadian, insiden utama di seputar aksi atau interaksi yang ditujukan untuk mengelola, mengatasi, atau mengaitkan sejumlah tindakan.
3. konteks, sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan fenomena, yaitu lokasi kejadian atau insiden yang terkait dengan suatu fenomena sepanjang kisaran ukuran. Konteks menunjukkan sejumlah kondisi dilaksanakannya strategi aksi/interaksi.

4. kondisi perantara, kondisi structural yang berhubungan dengan suatu fenomena. Kondisi tersebut dapat mendukung atau menghambat strategi yang digunakan dalam konteks tertentu.
5. strategi tindakan/interaksional, strategi yang dirumuskan untuk mengelola, mengatasi, melaksanakan, dan menanggapi fenomena dalam sejumlah kondisi tertentu yang dirasan; dan
6. konsekuensi, hasil/akibat dari tindakan, dan interaksi.

3.5.3 Pengkodean selektif

Selective coding merupakan proses pemilihan kategori inti, pengaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Kategori inti adalah fenomena utama yang menggabungkan kategori lainnya. adapun dalam pengodean selektif ini dapat dilakukan dengan; 1) menjelaskan dan menganalisis alur cerita (menjelaskan alur cerita, mengidentifikasi cerita, konseptualisasi alur cerita, menentukan fenomena yang menonjol, dan hambatan dalam menjelaskan alur cerita). 2) mengaitkan kategori lain diseputar kategori (kembali ke cerita, dan kesulitan dalam pengurutan kategori), 3) menentukan sifat dan ukuran inti cerita, 4) Mengabsahkan hubungan (mengungkap pola-polanya, mensistematiskan dan menetapkan hubungan, dan cara-cara menemukan kombinasi tersebut, dan mengelompokan kategori. Akhirnya, peneliti dapat mengembangkan dan menggambarkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan kondisi social, historis, dan ekonomis yang mempengaruhi fenomena sentral (Mawardi, 2019).

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang

berasal dan masih terkait dengan data. Hipotesis kerja hendaknya terkait dengan dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Secara garis besar gambaran yang peneliti lakukan setelah mendapat data dari lapangan dan narasumber.

3.6 Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu lima bulan, terhitung dari bulan september 2019 hingga bulan januari 2020.

Tabel III.2 Jadwal Penelitian

| No | Uraian | September | | Oktober | | | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | | | | | | |
|----|---------------------------------|-----------|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Minggu ke | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | | |
| 1 | Penyusunan proposal | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Persiapan surat observasi | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pelaksanaan observasi | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Persiapan surat izin penelitian | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 5 | Pelaksanaan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 6 | Pengolahan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | |
| 7 | Penyusunan Laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ |

Penelitian ini dimulai dengan Pengajuan topik tentang olahraga paralayang yang diajukan kepada Jurusan Ilmu Keolahragaa. Setelah topik di setuju peneliti menyusun proposal skripsi yang membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan. Kemudian proposal yang telah disetujui menjadi bahan peneliti untuk melakukan observasi awal dan membuat ijin penelitian. Berlanjut dengan mengajukan ijin penelitian, kepada narasumber. Setelah mendapat ijin dari narasumber peneliti melakukan penelitian sesuai proposal. Setelah data di peroleh, menyusun hasil skripsi, untuk dipaparkan dalam sidang skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Standar Operasional Prosedur Paralayang

Standar operasional Prosedur (SOP) menurut Mukijat (2008) adalah urutan langkah-langkah atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan yang mana pekerjaan tersebut di lakukan, berhubungan dengan apa yang di lakukan, bagaimana melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya (Riadi, 2016)

Sedangkan olahraga paralayang adalah olahraga dirgantara dengan menggunakan peralatan terbang sederhana berupa parasut yang di ikat dengan benang bercabang dan dapat dikendalikan secara sederhana pula dan dapat diterbangkan di lokasi yang berada di bukit atau gunung karena memanfaatkan hembusan angin (Baihaqi, 2015). Kaitannya dengan olahraga paralayang standar operasional prosedur pengkaji tentang langkah-langkah bagaimana melakukan olahraga paralayang. Aspek-aspek yang perlu di kaji untuk hal ini meliputi; lisensi pilot, perlengkapan paralayang, *take off area*, *landing area*, kondisi geografi alam, hambatan, cuaca, dan angin.

Tabel IV.1 Hasil Triangulasi

| Fokus Penelitian | Hasil Triangulasi | | |
|--|--|---|---|
| | Dokumentasi | Observasi | Wawancara |
| Standar operasional prosedur lokasi paralayang | <ul style="list-style-type: none"> Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Pati tahun 2010-2030. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). | <ul style="list-style-type: none"> Lokasi take off Lokasi landing Pengamatan cuaca kurang mendukung akses jalan sulit angin yang tidak memadai Pengamatan fasilitas pendukung Lisensi pilot belum ada yang lisensi Tandem Dua di Kab. Pati | <p>Mempertimbangkan cuaca, lokasi take off dan landing, mengukur kekuatan angin dan arahnya yang baik itu bisa digunakan pagi dan sore, tidak ada hambatan membahayakan. Lokasi paralayang kita juga harus mempersiapkan alat memadai seperti parasut, harness, helm, HT, pakai dan alas kaki yang sesuai</p> |

Sumber: Dokumen pribadi

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Pasal 7 menyebutkan bahwa “Dalam hal instansi teknis telah memiliki satuan kerja yang tugas dan fungsinya di bidang standardisasi atau pengembangan sumber daya manusia, maka tugas fungsi Komite Standar Kompetensi dilaksanakan oleh satuan kerja yang bersangkutan.” Maka sesuai dengan pasal sebagaimana disebutkan diatas fungsi perumusan dan pengembangan SKKNI Sektor Pariwisata melekat pada fungsi Asisten Deputi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Hubungan Antarlembaga Kepariwisata, Deputi Bidang Pengembangan industri dan Kelembagaan, Kementerian Pariwisata, maka terbentuk penetapan standar kompetensi kerja nasional indonesia kategori kesenian, hiburan, dan rekreasi, golongan pokok aktivitas olah raga dan rekreasi

lainnya bidang kependuan wisata dirantara paralayang. Peneliti menggunakan aturan tersebut sebagai acuan penerapan standar dalam penerbangan tandem paralayang, beberapa diantaranya dapat di simak dalam dasar teori paralayang pada BAB II penelitian ini.

Atas dasar tersebut peneliti melakukan observasi di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit. Dalam observasi peneliti mengamati di puncak bukit sendiri sudah tidak ada vegetasi pohon yang tinggi yang mengganggu untuk paralayang. Di sisi utara juga terdapat lahan terbuka yang luas. Jarak dari lereng bukit ke lokasi pendaratan yakni sekitar 30 meter. Kekuatan angin berada di kisaran rata-rata 6,4 Km/jam. Kekurangan di sana memang dari akses jalan menuju puncak dengan berjalan kaki. Untuk cuaca di bulan-bulan ini memasuki musim hujan. Untuk angin di desember di dominasi angin peralihan.

Bapak agus sendiri mengatakan hal yang perlu di perhatikan dalam mengamati lokasi paralayang ada beberapa. Mempertimbangkan cuaca, lokasi take off dan landing, mengukur kekuatan angin dan arahnya yang baik itu bisa digunakan pagi dan sore, tidak ada hambatan membahayakan. Lokasi paralayang kita juga harus mempersiapkan alat memadai seperti parasut, harness, helm, HT, pakai dan alas kaki yang sesuai. Dikaji dari lisensi sumber daya pilot di Pati belum ada pilot yang berlisensi tandem jika ada pengunjung yang ingin melakukan penerbangan tandem. Untuk sementara lokasi Bukit Kendeng Utara hanya bisa di gunakan oleh pilot yang mahir

4.1.2 Potensi Wisata di Bukit Kendeng Utara

Menurut Cooper daerah tujuan wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4a" yaitu; atraksi/*attraction*, fasilitas/*amenities*,

pendukung/*access*, dan pelayanan/*ancillary services* (I Ketut Suwena, 2017). uraian Bukit Kendeng Utara berdasarkan masing-masing komponen itu dapat diuraikan di bawah ini;

Tabel IV.2 Hasil Triangulasi

| Fokus Penelitian | Triangulasi Sumber Data | | |
|--|---|---|-------------|
| | Observasi | Wawancara | Dokumentasi |
| Potensi wisata di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati berdasarkan standar operasional prosedur paralayang | <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • <i>Attraction</i> • <i>Amenities</i> • <i>Access</i> • <i>ancillary service</i> | Pada bagian selatan Kecamatan Kayen ketampakan daerah berupa dataran tinggi. Umumnya pada wilayah ini adalah hutan rakyat dan tegalan, karena memang berada pada deretan pegunungan Kapur Kendeng Utara. Desa Durensawit sendiri mengembangkan lokasi tersebut untuk wisata | – |

Sumber:Dokumentasi Pribadi

1. *Attraction* merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan. Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata(I Ketut Suwena, 2017). Dari atas Bukit Kendeng Utara ini, kita akan disajikan pemandangan wilayah pati selatan, layaknya objek wisata eling bening di Ambarawa. Bukit pandang ini memang

unik, terletak di ketinggian batu kapur dan juga dilengkapi dengan *spot selfie* yang menarik seperti angkruk dengan tulisan/ logo “*i love u*”, rumah pohon, lorong cinta, batu gedek, *wayang ucul* dan juga ada spot baru seperti sangkar burung.

2. *Amenities* adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan (*accommodation*), rumah makan (*restaurant*); transportasi dan agen perjalanan (I Ketut Suwena, 2017). Sentara akses jalan yang ada di Bukit Kendeng Utara sudah ada jalan beraspal namun belum sampai lokasi rencana *take off*. Jalan diperlukan agar wisatawan menjadi nyaman dan dengan mudahnya akses dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Akses jalan masih berupa jalan setapak dari lereng menuju puncak bukit. Di puncak bukit lokasi rencana sebagai *take off* pun masih belum ada gazebo untuk singgah penerbang. *Home Stay* di sekitar desa banyak warga yang menyediakan , juga akses jalan dari desa menuju lereng bukit juga sudah sangat bagus
3. Aksesibilitas (*Access*), jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan *access* penting dalam kegiatan pariwisata. Airport, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi *access* penting dalam pariwisata. Di sisi lain *access* ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata (I Ketut Suwena, 2017). Lokasi Bukit Pandang Ki Santa Mulya dapat di tempuh dari kayen, tepatnya ke arah Desa Sumpersari samping RSUD Kayen, masuk ke arah selatan. Objek wisata ini, dapat ditempuh

dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Jarak tempuh dari pusat kota pati sekitar 30 hingga 45 menit jika jalanan lancar. Dari atas bukit, akan disajikan pemandangan wilayah pati selatan.

4. Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk: pemasaran, pembangunan fisik (I Ketut Suwena, 2017). Paralayang bisa menjadi salah satu pelayanan tambahan sebagai strategi pemasaran penarik wisatawan. Diharapkan dengan adanya paralayang membuat kenaikan pada wisatawan pada objek wisata lain yang sudah ada di lokasi tersebut. Namun demikian perlu dianalisa dan dibuktikan lokasi kesesuaian lokasi tersebut sebagai lokasi wisata paralayang.

4.1.3 Analisa Bukit Kendeng Utara Sebagai Wisata Paralayang

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3 Hasil Triangulasi

| Fokus Penelitian | Triangulasi Sumber Data | | |
|--|--|---|---|
| | Wawancara | Observasi | Dokumentasi |
| Bukit Kendeng Utara sebagai lokasi wisata paralayang | Sulit untuk dijadikan lokasi untuk menggelar perlombaan. Diperkirakan jika untuk pariwisata hampir tidak memungkinkan, | <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi take off • Lokasi landing • Pengamatan cuaca • akses jalan sulit • angin • Fasilitas pendukung • Belum ada pilot yang berlisensi T2 di Kab. Pati | Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). |

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1. Menurut narasumber satu dari Pihak Pengelola Bukit Kendeng Utara yakni Bapak Krisno mengatakan bahwa di lokasi tersebut memiliki lahan yang bisa di kembangkan menjadi lokasi *Take off* dan *landing* dari Bapak Krisno juga mendukung dan berjanji untuk membuatkan fasilitas paralayang jika memang ada kegiatan atau *even* paralayang.
2. Menurut Narasumber dua dari Dinporapar Kab. Pati Bidang Pariwisata mengatakan bahwa jika memang ada wisata paralayang di Bukit Kendeng Utara akan meningkatkan pariwisata. Sebab dengan adanya wisata paralayang akan menambah wisatawan terutama dari kalangan pilot paralayang yang akan melakukan penerbangan disana. Sedangkan menurut Dinporapar Bidang Olahraga belum menganalisa di Bukit Kendeng Utara, informasi yang telah mereka terima dari FASI baru di kedumulyo dan terbaru di Agrowisata Bukit Jolong Dua. Namun dari Dinporapar justru mendukung kegiatan yang dilakukan peneliti berani melakukan peneliti di tempat baru, karena jika sudah diteliti maka tidak menghasilkan sesuatu yang baru. Maka dari itu Kepala bidang olahraga mendukung kegiatan peneliti yang melakukan kegiatan di Bukit Kendeng Utara yang belum ada penelitian di tempat tersebut mengenai paralayang.
3. Menurut Bapak agus untuk Bukit Kendeng Utara memang pernah ada penelitian dari beliau, namun karena dulu akses jalannya masih belum memadai maka hal itu belum terlaksana. Memang di sana mungkin ada lokasi *take off* dan landing di sebelah utara. Namun kendala di sana adalah arah angin yang mengarah ke selatan dan di sisi selatan ada vegetasi pohon jati dan rumah-rumah warga. Kondisi kontur tanah yang di dominasi batu padas juga berpotensi membahayakan penerbang. Bapak agus sendiri

mengatakan mungkin di sana bisa digunakan untuk paralayang namun hanya pilot yang mahir, dan belum bisa di gunakan untuk pilot pemula dan wisata.

4. Keseluruhan pendapat tersebut peneliti rangkum dan peneliti simpulkan. Sesuai dengan pasal sebagaimana disebutkan fungsi perumusan dan pengembangan SKKNI Sektor Pariwisata melekat pada fungsi Asisten Deputi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Hubungan Antarlembaga Kepariwisata, Deputi Bidang Pengembangan industri dan Kelembagaan, Kementerian Pariwisata, maka terbentuk penetapan standar kompetensi kerja nasional indonesia kategori kesenian, hiburan, dan rekreasi, golongan pokok aktivitas olah raga dan rekreasi lainnya bidang kepeemanduan wisata dirgantara paralayang. Peneliti menggunakan aturan tersebut sebagai acuan penerapan standar dalam penerbangan tandem paralayang. Bukit Kendeng Utara sendiri ada potensi untuk paralayang. Di puncak bukit sendiri sudah tidak ada vegetasi pohon yang tinggi yang mengganggu untuk paralayang. Di sisi utara juga terdapat lahan terbuka yang luas. Jarak dari area landing ke area lereng bukit cukup memadai yakni sekitar 30 meter. Kekuatan angin berada di kisaran rata-rata 6,4 Km/jam ini cukup bagus karena tidak terlalu kuat untuk penerbangan. Kekurangan di sana memang dari akses jalan menuju puncak dengan berjalan kaki. Untuk cuaca di bulan-bulan ini memasuki musim hujan yang kurang memadai untuk penerbangan. Kemudian kondisi tanah yang berbatu padas cuku berbahaya. Untuk angin di desember di dominasi arah angin ke timur artinya arah angin akan memotong jalur take off menuju landing. Kondisi ini cukup berbahaya bagi penerbang yang belum berpengalaman. Dikaji dari lisensi sumber daya pilot di Pati belum ada pilot yang berlisensi tandem jika ada pengunjung yang ingin

melakukan penerbangan tandem. Untuk sementara lokasi Bukit Kendeng Utara hanya bisa di gunakan oleh pilot yang mahir sesuai dengan pendapat Bapak Agus ketua FASI Jawa Tengah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Lokasi *Take Off* Paralayang

Lokasi *Take off* digunakan penerbang dari atas bukit/gunung untuk meluncur dengan parasut untuk terbang. Umumnya lokasi tersebut berbentuk cukup datar yang dapat digunakan untuk landasan penerbangan paralayang. Landasan itu sendiri mencakup jalan untuk lari ke bawah menuju datangnya angin. Biasanya tingkat kecuraman nya rata-rata 10-20 derajat, ini memungkinkan penerbang mendapatkan kecepatan dan jarak yang cukup untuk lepas landas (Pagen, 2001).



Gambar IV.1 Lokasi *take off*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

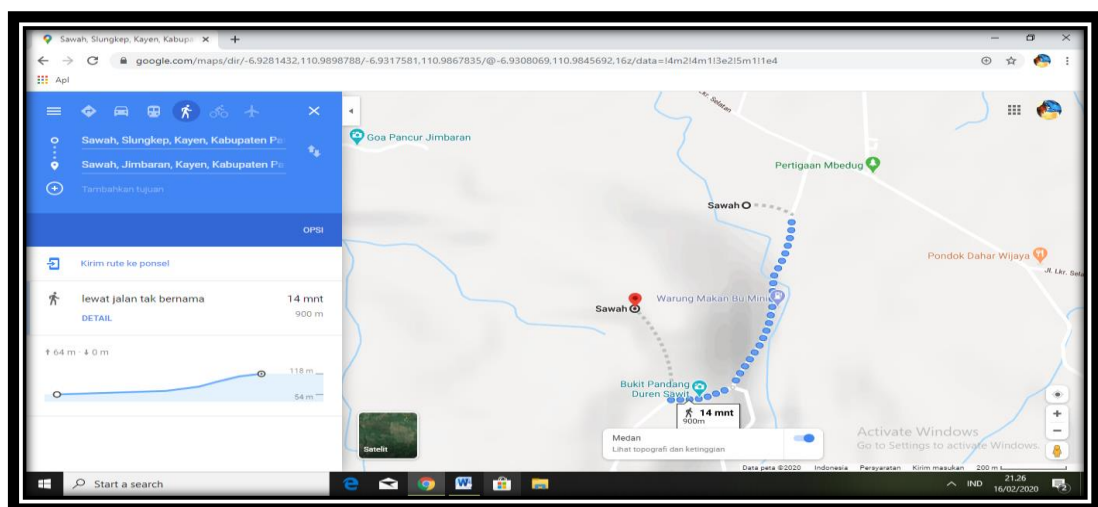
Menurut Bapak Krisno selaku pengelola di depan dari Bukit Kendeng Utara terdapat lokasi yang cukup untuk di jadikan lokasi take off. Lahannya masih berupa bebatuan dan tanah jika memang memungkinkan untuk diadakan kegiatan wisata paralayang, maka akan di bangun lokasi *take off* yang lebih baik.

4.2.2 Lokasi Landing Paralayang



Gambar IV.2 Lokasi *Landing*

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar IV.3 Jarak lokasi *Take of-Landing*

Sumber: *Google maps*

Lokasi ideal untuk pendaratan paralayang umumnya menggunakan lahan terbuka dan datar tidak banyak di tumbuh semak seperti lapangan terbuka di lereng. Lereng Bukit Kendeng Utara ada lahan terbuka milik perhutani dan Pak Krisano selaku pengelola menyatakan lahan bisa di gunakan sebagai lokasi pendaratan. Lokasi ini berada di sisi utara bukit sehingga hanya cocok untuk siang menjelang sore ketika angin dari utara. Kegiatan penerbangan yang baik seharusnya berada cukup jauh dari lokasi penduduk atau pemukiman warga (Wick, 2016). Lokasi landing lain belum memungkinkan karena di sebelah timur dan barat ada gugusan pegunungan kapur kendeng, sedangkan di sis selatan banyak vegetasi pohon jati dan pemukiman warga.

4.2.3 Cuaca

Menurut Dennis Pagen (2001:135), untuk mengetahui kondisi cuaca bisa menggunakan informasi yang di dapat dari internet. Sejalan dengan pendapat tersebut Bapak Nanang juga menyarankan untuk menggunakan bantuan Accuweather.com untuk memperkirakan cuaca. Namun peneliti menggunakan aplikasi Winndy.com, karena mencakup informasi yang lebih banyak meliputi, arah angin, kecepatan angin, prakiraan cuaca dan lain-lain.

Peneliti melakukan penelitian pada bulan desember 2019. Pada bulan tersebut telah memasuki awal musim hujan. Mengamati cuaca peneliti menggunakan aplikasi windy.com. Berdasarkan data yang di dapat dari aplikasi tersebut, peneliti memperoleh data bahwa curah hujan cukup tinggi. Kondisi in tentu tidak mendukung untuk kegiatan paralayang. Musim kemarau belum ada penelitian lebih lanjut.

4.2.4 Angin

Menurut pendapat Denny stioaji kecepatan angin yang ideal untuk paralayang adalah berkisar di bawah 20 Km/jam. Hal ini sesuai dengan yang di kategorial oleh dennis pagen jika kecepatan angin 25 Km/jam atau lebih bisa berbahaya bagi paralayang dan sulit untuk mengendalikan parasut (Priesca, 2019). Kondisi angin yang di peroleh dengan menggunakan bantuan aplikasi windy.com pada bulan desember mencakup beberapa bagian. Pertama arah angin lebih banyak dari selatan menuju ke utara, tentu ini kurang memadai untuk *take off* karena akan membelakangi arah angin. Kedua kecepatan angin rata-rata yang di dapat ialah 6,5 km/j kondisi ini cukup memadai untuk penerbangan.

Tabel IV.4 Hasil Observasi Kecepatan Angin

| Waktu observasi | Arah angin menuju | Kecepatan angin (km/j) | Suhu (°C) |
|------------------|-------------------|------------------------|-----------|
| 2 Desember 2019 | Barat laut | 3 | 26-34 |
| 3 Desember 2019 | Timur | 4 | 27-34 |
| 4 Desember 2019 | Timur laut | 5 | 25-35 |
| 5 Desember 2019 | Tenggara | 10 | 24-32 |
| 6 Desember 2019 | Timur laut | 6 | 25-34 |
| 7 Desember 2019 | Tenggara | 5 | 26-34 |
| 8 Desember 2019 | Timur | 6 | 26-33 |
| 9 Desember 2019 | Timur | 2 | 25-33 |
| 10 Desember 2019 | Timur laut | 4 | 24-33 |
| 11 Desember 2019 | Timur laut | 2 | 26-33 |
| 12 Desember 2019 | Tenggara | 1 | 26-32 |
| 13 Desember 2019 | Utara | 6 | 26-32 |
| 14 Desember 2019 | Barat laut | 6 | 26-33 |
| 15 Desember 2019 | Timur laut | 3 | 25-32 |
| 16 Desember 2019 | Timur | 2 | 24-32 |
| 17 Desember 2019 | Timur laut | 5 | 25-33 |
| 18 Desember 2019 | Timur | 4 | 24-33 |
| 19 Desember 2019 | Tenggara | 5 | 25-33 |
| 20 Desember 2019 | Selatan | 8 | 26-33 |
| 21 Desember 2019 | Timur | 12 | 26-34 |
| 22 Desember 2019 | Timur laut | 8 | 26-33 |
| 23 Desember 2019 | Timur | 6 | 25-32 |
| 24 Desember 2019 | Timur | 5 | 27-33 |
| 25 Desember 2019 | Timur | 7 | 26-32 |
| 26 Desember 2019 | Timur laut | 15 | 24-32 |
| 27 Desember 2019 | Tenggara | 14 | 24-30 |
| 28 Desember 2019 | Tenggara | 6 | 25-31 |

| | | | |
|------------------|----------|-----|-------|
| 29 Desember 2019 | Tenggara | 12 | 25-30 |
| 30 Desember 2019 | Tenggara | 14 | 24-32 |
| Rata-rata | | 6,5 | 29 |

Sumber: windy.com, 2019

4.2.5 Hambatan (*obstacles*)

Menurut keterangan dari pihak pengelola hambatan berupa pohon tinggi tidak ada, namun demikian peneliti mengamati ada kendala di sepanjang bukit yang berdekatan, kemudian struktur tanah yang banyak sekali bebatuan kars yang berpotensi membahayakan penerbang sisi selatan sendiri masih ada beberapa vegetasi pohon jati di lereng bukit, di tambah lagi lahan perhutani ini sementara di kelola warga secara swadaya mengelola bukit yang gundul untuk ditanami tanaman pertanian yakni jagung.

4.2.6 Infrastruktur pendukung

Menurut Bapak Sahri selaku pengurus paralayang tingkat provinsi hal yang perlu di perhatikan untuk fasilitas paralayang adalah akses jalan menuju puncak bukit. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Agus Ketua FASI, jika pilot lebih menggemari lokasi paralayang bisa di akses dengan kendaraan langsung. Sementara akses jalan yang ada di Bukit Kendeng Utara sudah ada jalan beraspal namun belum sampai lokasi rencana take off. Jalan diperlukan agar wisatawan menjadi nyaman dan dengan mudahnya akses dapat meningkatkan jumlah wisatawan (Sri Rahayu Budiani, Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S Pratama & Mulandari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alphabettika, Novela Maharani, Rizka Fitria Febriani, 2018).

Akses jalan masih berupa jalan setapak dari lereng menuju puncak bukit. Di puncak bukit lokasi rencana sebagai *take off* pun masih belum ada gazebo untuk

singgah penerbang. *Home Stay* di sekitar desa banyak warga yang menyediakan , juga akses jalan dari desa menuju lereng bukit juga sudah sangat bagus

4.2.7 Izin

Landasan Hukum sebagai tindak lanjut pasal 15 ayat (2) Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009. Diterbitkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata, yang menggantikan tiga belas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Kaitannya dengan wisata ekstrem diterbitkan pada poin “7. PM.91/HK.501/MKP/2010 tentang Tata Cara Pendaftaran Usaha Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi”. Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) dalam tahapannya pendaftaran usaha pariwisata mencakup:

1. Permohonan pendaftaran usaha pariwisata;
2. Pemeriksaan berkas permohonan pendaftaran usaha pariwisata;
3. Penerbitan TDUP; dan
4. Pemutakhiran Daftar Usaha Pariwisata.

Seluruh tahapan pendaftaran usaha pariwisata diselenggarakan tanpa memungut biaya dari pengusaha TDUP berlaku selama pengusaha pariwisata menyelenggarakan usaha pariwisata, dan tidak diperlukan pendaftaran ulang (registrasi).TDUP diterbitkan secara online dan/atau offline dalam bentuk surat keputusan dan sertifikat.

TDUP dapat diberikan kepada Pengusaha Pariwisata yang menyelenggarakan beberapa usaha pariwisata di dalam satu lokasi dan satu manajemen. Pendaftaran usaha pariwisata melibatkan tim kerja teknis yang beranggotakan wakil dari perangkat daerah teknis dan ditetapkan oleh

Bupati/Walikota dan Gubernur sesuai kewenangannya. Tim kerja teknis bertugas melaksanakan pemeriksaan teknis di lapangan (bila diperlukan), dan memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dalam memberikan rekomendasi mengenai diterima dan ditolaknya sebuah permohonan pendaftaran usaha pariwisata.

Pendaftaran usaha pariwisata dapat dilaksanakan per bidang usaha atau jenis atau sub-jenis.

Tabel IV.5 Persyaratan Permohonan Pendaftaran Berdasarkan Jenis Dan Sub-Jenis Usaha Pariwisata

| Wisata Ekstrem |
|--|
| 1. Fotokopi akta pendirian perusahaan dan perubahan terakhir (bila ada) atau Fotokopi KTP bagi pengusaha perorangan; |
| 2. NPWP Perusahaan/Perorangan; |
| 3. Fotokopi bukti hak atas tanah; dan |
| 4. Fotokopi izin teknis sesuai peraturan perundang-undangan : <ul style="list-style-type: none"> • IMB atau IPB atau Perjanjian Penggunaan Bangunan atau Tempat Usaha; • HO, khusus usaha menengah dan besar, dikecualikan untuk usaha menengah dan besar yang berada di kawasan yang telah memiliki HO; • SPPL, dibuat oleh pemohon dan disetujui oleh petugas instansi yang berwenang, sedangkan untuk usaha yang berada di dalam kawasan yang telah memiliki Izin Lingkungan, tidak membutuhkan persetujuan oleh petugas instansi yang berwenang (khusus usaha mikro dan kecil); dan • Izin Lingkungan, khusus usaha menengah dan besar, dikecualikan untuk usaha yang berada di kawasan yang telah memiliki Izin Lingkungan. |

Sumber: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia 2016

Sampai sekarang belum ada pengajuan untuk mendirikan ataupun kegiatan untuk mengelola lokasi paralayang yang ada di Pati sebagai objek wisata ekstrem yang di akui. Kabupaten Pati belum ada tempat wisata olahraga ekstrem paralayang yang berdiri yang sesuai dengan syarat peraturan perundang-

undangannya pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata.

Menurut Bapak Agus selaku ketua FASI, berdasarkan pengalaman beliau dalam melakukan penerbangan di suatu lokasi perbukitan perlu izin terlebih dahulu kepada pemilik lahan. Izin di lokasi take off maupun landing, jika memang di rasa perlu penerbang di himbau untuk mengganti kerugian yang dialami oleh pemilik lahan jika di lahan itu di gunakan untuk tanaman warga. Para penerbang paralayang yang berlisensi jika memang ingin melakukan kegiatan penerbangan di Bukit Kendeng Utara bisa menghubungi pemerintah desa.

4.2.8 Skema Pelaksanaan Pendidikan Paralayang

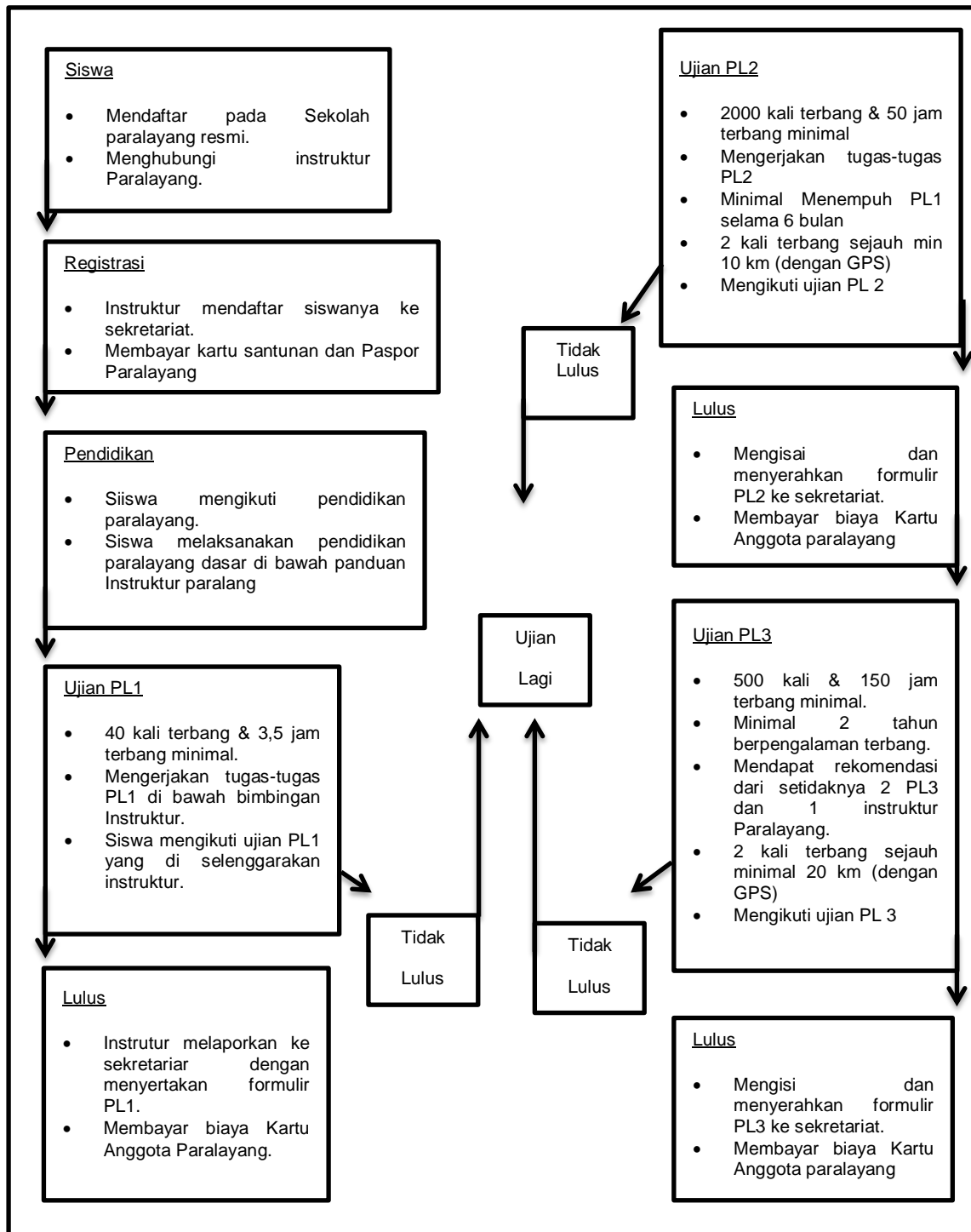
Sebelum pilot mendapatkan izin untuk terbang maka seorang pilot perlu mengikuti pendidikan paralayang. Pendidikan paralayang ini merupakan suatu keharusan karena olahraga paralayang termasuk dalam olahraga ekstrem dan perlu izin khusus untuk melakukannya. Ada beberapa tahap lisensi pilot paralayang, namun sebelum mendapatkan lisensi terbang seorang pilot perlu mengikuti pendidikan di sekolah paralayang hingga lulus dan mendapatkan lisensi untuk paralayang.

Tahap pendaftaran siswa mendaftar pada sekolah paralayang resmi dan menghubungi instruktur paralayang. siswa mengisi formulir pendaftaran pendidikan paralayang dasar yang dikeluarkan oleh sekolah paralayang bersangkutan. pada tahap administrasi dan registrasi instruktur mendaftarkan siswanya ke sekretariat PLGI dengan mengirimkan foto copy formulir pendaftaran pendidikan paralayang dasar. membayar kartu santunan dan paspor paralayang.

Tahap pendidikan paralayang dasar siswa mengikuti pendidikan paralayang dasar. sekolah/instruktur melaksanakan pendidikan berdasarkan silabus dan syarat kecakapan yang telah ditetapkan, dengan pengawasan langsung. kemudian setelah pendidikan paralayang dasar selesai, siswa menyelesaikan pendidikan paralayang dasar setelah mengikuti ujian yang dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah/instruktur. sekolah dapat mengeluarkan sertifikat kelulusan dan siswa tidak diperkenankan terbang/berlatih tanpa diawasi/didampingi instruktur paralayang.

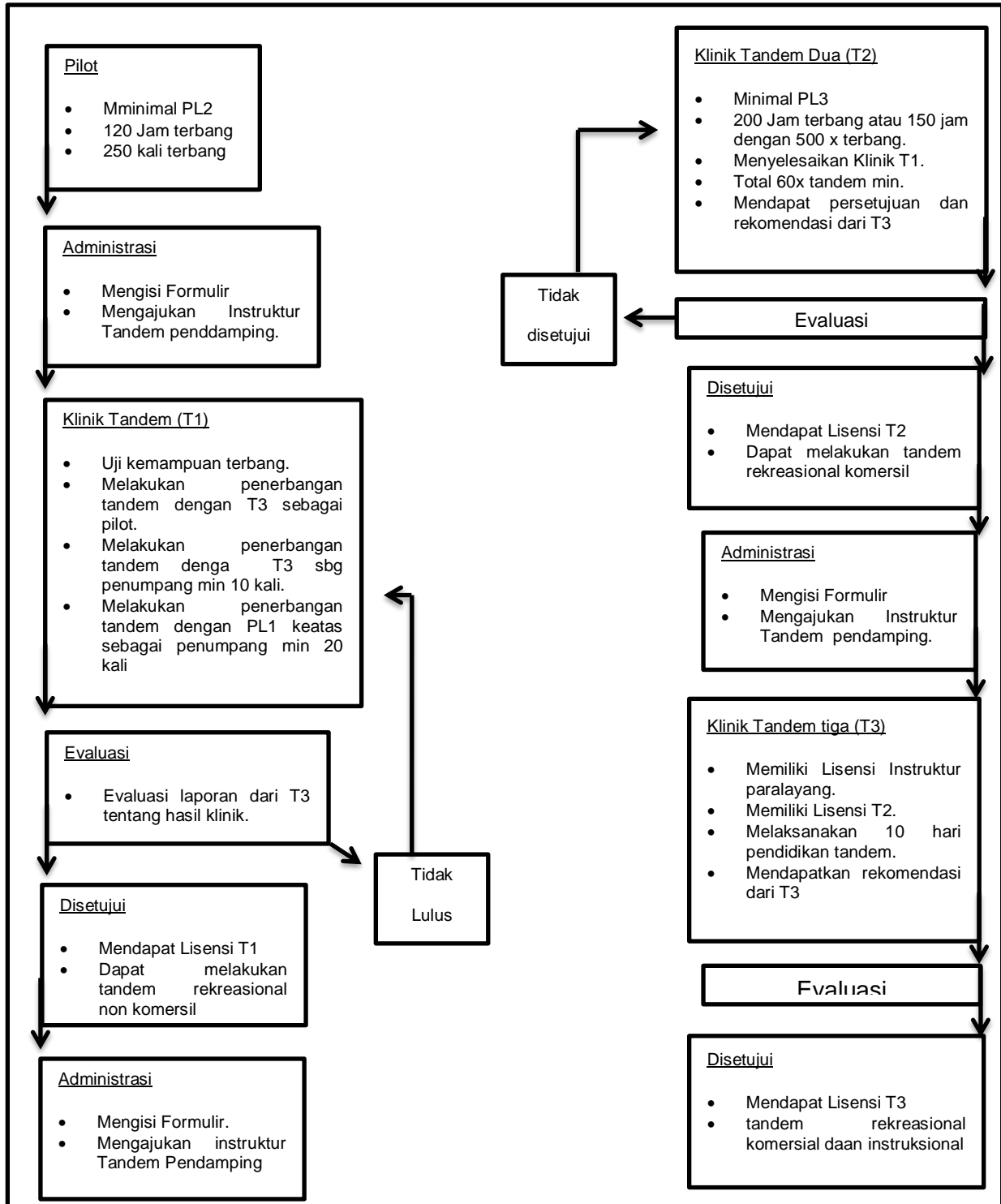
Jika melanjutkan PL1. ke tingkat PL1 siswa berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang instruktur mengawasi dan mendampingi siswa melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan silabus dan syarat kecakapan yang telah ditetapkan. dalam ujian tingkat PL1 siswa menyelesaikan tugas dan memenuhi syarat kecakapan PL1. instruktur mengisi formulir persyaratan tingkat penerbang PL1. siswa mengikuti ujian PL1 yang diselenggarakan oleh PLGI melalui sekolah/instruktur paralayang.

Proses mendapat lisensi PL1 dari PLGI instruktur mengirimkan formulir persyaratan tingkat penerbang PL1 ke sekretariat PLGI dan membayar biaya kartu anggota paralayang. sekretariat PLGI mengirimkan kartu anggota kepada sekolah / instruktur untuk diserahkan kepada penerbang (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018).



Gambar IV.4 Mekanisme Pengajuan Rating Pilot Siswa

Sumber: (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018)



Gambar IV.5 Mekanisme Pengajuan Lisensi Tandem

Sumber: (Federasi Aero Sport Indonesia, 2018)

4.2.9 Peralatan dan Kondisi Alam Lokasi Paralayang

Peralatan dasar paralayang terdiri dari harness, parasut, parasut cadangan dan helm. Aksesoris tambahan sangat bervariasi mulai dari variometer, instrumen navigasi, stasiun radio, sarung tangan alas kaki yang sesuai dan memakai pakaian yang sesuai paralayang. Penerbang paralayang butuh parasut untuk bermanuver. Parasut paralayang memang untuk lepas landas dari sebuah lereng bukit. Bentuk dan ukurannya jauh berbeda dengan parasut yang dipergunakan terjun payung.

Penting bagi para pilot paralayang mengetahui bagaimana kondisi alam ditinjau dari ilmu meteorologi dan klimatologi hal tersebut sangat berguna dikarenakan kondisi alam tidak selalu bagus dan bisa berubah sewaktu-waktu tanpa kita sadari, maka dari itu jika kita dapat mengetahui tanda-tandanya maka dalam penerbangan paralayang akan meminimalkan terjadinya insiden. Berikut beberapa keadaan meteorologi yang perlu diketahui dan dapat dijadikan acuan untuk penerbangan (Klause, 2007:12)

Lokasi *Take off* digunakan penerbang dari atas bukit/gunung untuk meluncur dengan parasut untuk terbang. Lokasi tersebut berbentuk cukup datar yang dapat digunakan untuk landasan penerbangan paralayang. Landasan sendiri mencakup jalan untuk lari ke bawah menuju datangnya angin. Tingkat kecuraman nya rata-rata 10-20 derajat, ini memungkinkan penerbang mendapatkan kecepatan dan jarak yang cukup untuk lepas landas (Pagen, 2001).

Lokasi ideal untuk pendaratan paralayang umumnya menggunakan lahan terbuka dan datar tidak banyak ditumbuhi semak seperti lapangan terbuka.

Lereng Bukit Kendeng Utara ada lahan terbuka milik perhutani dan menurut Bapak Krisano selaku pengelola wisata lereng bukit bisa di gunakan sebagai lokasi pendaratan. Lokasi ini berada di sisi utara bukit sehingga hanya cocok untuk siang menjelang sore hari ketika angin dari utara. Untuk lokasi landing lain belum memungkinkan karena di sebelah timur dan barat ada gugusan pegunungan kapur kendeng, sedangkan di sis selatan banyak vegetasi pohon jati dan pemukiman warga (Whittall, 1995).

Kekuatan angin dapat di ukur dengan kasat mata dengan mengamati yang terjadi pada lingkungan sekitar. Angin ini juga penting untuk menafsirkan efek yang ditimbulkan pada lingkungan sebagai indikasi awal sebelum penerbangan dimulai.

Tabel IV.6 Pengaruh Kekuatan Angin

| Tabel efek angin pada lingkungan | |
|----------------------------------|---|
| Kecepatan Angin | Efek pada lingkungan |
| Tenang | Asap naik, tidak ada pergerakan pada vegetasi sekitar |
| 0-3 mph (0-5 km/h) | Asap naik, ada pergerakan daun |
| 3-5 mph (5-8 km/h) | Asap bergelombang, pergerakan ranting |
| 5-10 mph (8-16 km/h) | Asap miring, rumput dan ranting bergerak-gerak |
| 10-18 mph (16-29 km/h) | Pakaian bergelombang |
| 18-25 mph (29-40 km/h) | Ranting besar dan dahan bergelombang |
| 25-35 mph (40-56 km/h) | Debu beterbangan dan pakaian mengepaskan debu |
| >35 (56 km/h) | Ranting besar bergerak angin meniup dedaunan dan debu, batu kerikil yang banyak |

Sumber: (Pagen, 2001)

Arah angin dapat di deteksi dengan *windsock*, pita, asap, bendera dll. Apapun dapat di gunakan asal dapat bergerak dipengaruhi angin. Pada siang hari sampai menjelang malam angin bergerak dari laut menuju ke darat ini di sebut angin darat.

Rotors merupakan salah satu jenis turbulensi tanda spesifik nya adalah aliran angin yang terjadi di belakang bangunan besar, bukit besar ataupun gunung membentuk pusaran udara yang tidak berpindah tempat. *Rotors* mungkin sangat kuat dan berbahaya untuk penerbang, jika memulai penerbangan di belakang gunung atau bangunan sangat berisiko.

Shear Turbulence ini adalah turbulensi geser, yang di sebabkan oleh gesekan satu sama lain antara lapisan udara dingin dan panas. Saat paling mungkin turbulensi ini adalah saat malam hari. Turbulensi geser ini tidak banyak masalah karena jarang dan tidak terlalu kuat selama angin yang menyebabkan hal ini tidak terlalu kuat.

Wing Tip Vortices merupakan bentuk turbulensi yang terjadi karena pergerakan penerbangan lain. Turbulensi di udara hanya terasa seperti bergejolak sesaat dan tidak masalah selama penerbang menjaga tekanan kanopi yang baik. Namun *vorticities* yang di sebabkan oleh pesawat yang lebih besar dapat melipat kanopi karena udara berubah lebih cepat. Untuk mencegah ini penerbang harus hindari dari terbang di belakang pesawat, karena turbulensi ini dapat bertahan hingga 5 menit.

Thermal adalah massa udara yang hangat biasanya dalam bentuk gelembung atau kolom , yang naik ke atas. Penerbang yang andal biasanya arus naik ini untuk mendaki ke langit. Kondisi ini biasanya terjadi pada pagi dan sore

hari, ketika panas matahari ringan. Harus diperhatikan seperti halnya dengan turbulensi lain mereka harus memperhatikan batas, batas kekuatan, arah dan hembusan angin demi keamanan (Pagen, 2001).

4.2.10 Perlengkapan dan Lisensi pilot

Peralatan dasar paralayang terdiri dari harness, parasut, parasut cadangan dan helm. Aksesoris tambahan sangat bervariasi mulai dari variometer, instrumen navigasi, stasiun radio, sarung tangan alas kaki yang sesuai dan memakai pakaian yang sesuai paralayang. Jenis parasut yang digunakan sangat tergantung dari tingkat kemampuan penerbang dan berat penerbang. Setidaknya terdapat tiga jenis parasut paralayang yaitu, parasut untuk pemula, parasut untuk penerbang menengah, dan parasut untuk penerbang mahir. Ukuran parasut juga harus sesuai dengan berat penerbangnya. Ukuran yang tersedia antara lain XS, S, M, L serta XL untuk terbang berdua/tandem.

Harness biasanya terbuat dari kain nilon yang tahan lama tahan terhadap kelembaban, kotoran, penyalahgunaan. Pada anyaman normalnya dibentuk dari bahan anyaman *Dacron*. Penghubungnya baja dan carabiner adalah aluminium atau baja yang ditempa secara khusus dengan kekuatan yang lebih. Helm adalah kebutuhan untuk semua latihan paralayang, termasuk saat *ground*. Ketika belajar untuk menangani kanopi, fokus sering pada sayap, bukan di mana melangkah. Perjalanan dan jatuh dapat menciderai di kepala di beberapa kejadian selain itu, ada baiknya membiasakan diri dengan hal itu helm dari awal.

Peralatan lain yang juga penting adalah *wing shock* alat ini berfungsi untuk indikator kekuatan angin dan arah angin. Alat ini di pasang di lokasi *take off* dan

landing, di lokasi *landing* alat ini sebagai indikator arah mana sebaiknya yang di lalui oleh pilot paralayang. *Handy talky* alat ini penting karena alat ini sebagai alat komunikasi utama saat di udara. Tanpa alat ini pilot akan kesulitan membaca situasi sekitar, karena tidak ada komunikasi dari lingkungan sekitar. Untuk peralatan yang ada di Pati sebagian masih mengandalkan alat dari komunitas FASI. Namun demikian pilot yang ada di Pati juga ada yang memiliki peralatan paralayang secara perorangan meskipun tidak semua.

Lisensi pilot mengacu pada peraturan yang di buat oleh FASI ada beberapa tahapan dalam mendapatkan lisensi untuk terbang paralayang diantaranya harus mendaftar menjadi siswa dalam sekolah paralayang. Kemudian mengikuti ujian PL1 jika belum lolos akan mengulang lagi. Jika lolos maka akan mendapat lisensi PL1. Jika ingin naik ke tahap PL2 selanjutnya melengkapi persyaratan dan mengajukan diri mengikuti tes PL2. Tahapan lisensi selanjutnya adalah PL3, juga harus memenuhi persyaratan dan mengikuti ujian PL3. Untuk pilot Tandem baru boleh mengajukan lisensi dari PL2 menjadi T1 dengan memenuhi persyaratan dan mengikuti ujian. Sedangkan untuk menjadi T2 yang boleh mengajukan ialah dari PL3 dengan memenuhi persyaratan dan mengikuti ujian.

Wisata paralayang tentu membutuhkan banyak pengelola mulai dari panitia hingga pilot. Arah dari penerbangan wisata paralayang sendiri tentunya lebih kepada penerbangan paralayang Tandem. Kabupaten Pati sendiri organisasi FASI mencakup struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, dibantu berbagai bidang. Bapak Agus selaku ketua FASI mengatakan ada banyak pilot yang berlisensi PL1 diantaranya Afif, Dimas, Adit, Susi, Sari, Saiful, Hendra, Ardian, Arum, Maman. Namun demikian untuk wisata paralayang tentu membutuhkan lisensi pilot untuk tandem 2 sesuai dengan

aturan PLGI. Oleh karena itu di Pati belum siap untuk membuka wisata paralayang karena belum ada pilot yang memadai untuk tandem atau membawa wisatawan.

4.2.11 Pendapat Ketua Pokdarwis Durensawit

Bapak Krisno selaku ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis), mengatakan awal di mulainya pembangunan wisata Bukit Kendeng Utara pada tanggal 17 Januari 2017. Pak Krisno sendiri merupakan ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan juga sebagai Pengelola Bukit Kendeng Utara. Bukit Kendeng Utara sendiri memiliki banyak objek wisata diantaranya; puncak Bukit Kendeng Utara, spot foto kupu-kupu, spot foto sarang burung gogik, spot foto wayang, wahana *Flying Fox*, dan masih banyak spot lain.

Untuk menunjang kegiatan wisata pihak pengelola selama ini melakukan promosi wisata melalui media sosial di laman internet, *youtube* dan *google-maps*. Jumlah rata-rata pengunjung ada di kisaran 1200 per satu bulan dan biasanya meningkat pada musim liburan lebaran ini tentu membawa manfaat bagi warga sekitar untuk membuka peluang peningkatan perekonomian warga sekitar. Meskipun wilayah perbukitan Bukit Kendeng Utara bukan milik warga bisa mendatangkan manfaat bagi warga.

Banyak kerja sama dengan pihak-pihak terkait yang dilakukan oleh pengelola. Diantaranya dengan pihak perhutani selaku pemilik dari bukit pandan yang masuk dalam kawasan perbukitan kendeng. Pihak perhutani membebaskan pengelola untuk mengolah wilayah perbukitan kendeng yang masuk di wilayah desa Durensawit sebagai objek wisata. Sebagai gantinya pihak perhutani

meminta sistem bagi hasil, dengan pembagian 70% untuk Pengelola dan 30% untuk pihak perhutani.

Kerja sama lain yang dilakukan ialah dengan pihak dinas pariwisata sehingga Bukit Kendeng Utara ini menjadi salah satu daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Pati. Karena itu pula percepatan pembangunan diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten. Dahulunya jalan menuju Desa Durensawit yang masih kurang layak untuk dilalui kendaraan. Adanya wisata Bukit Kendeng Utara ini dilaksanakan percepatan perbaikan jalan pada tahun 2017 demi menunjang wisata Bukit Kendeng Utara. Pendapat Bapak Krisno pengelola bukit ini juga diperkuat oleh Bapak Agus ketua FASI Kabupaten Pati, yang dulu sempat ingin melakukan kegiatan paralayang di daerah tersebut. Dikarenakan dulu jalannya masih kurang layak untuk dilalui kendaraan Bapak Agus mengurungkan niatnya. Tetapi sejak adanya kegiatan wisata jalannya sekarang sudah lebih baik bila dibandingkan sebelum ada lokasi wisata Bukit Kendeng Utara.

Menurut Bapak Krisno, kendala utama yang dialami oleh pengelola dan Pokdarwis ialah masalah air. Sumber air di area bukit memang cukup sulit untuk didapat untuk menunjang kegiatan penghijauan di area bukit juga untuk kebutuhan air bersih pengunjung wisata. Di lain pihak juga keterbatasan dana juga menjadi masalah yang dihadapi setiap pengelola pariwisata karena sulitnya mencari sumber dana pendukung infrastruktur (Rahdian Dwijulni Putra¹, 2019). Saat ini nilai dana yang dipergunakan oleh pengelola masih dari dana pengelola pribadi nilai investasi mencapai Rp.200.000.000. Kendala lainnya adalah kurangnya daya tarik dan promosi. Menurut Bapak Krisno warga Pati sendiri banyak yang membelanjakan uangnya untuk liburan di luar Kabupaten Pati. Tentu ini menjadi keprihatinan sendiri untuk pihak pengelola, karena menurut

beliau daya tarik Bukit Kendeng Utara tidak kalah dari objek wisata lain. Hanya saja butuh banyak dukungan untuk pengelolaan potensi yang lebih maksimal.

Letak dari Bukit Kendeng Utara berada pada deretan Perbukitan Kendeng yang membujur dari sisi timur ke barat Desa Durensawit. Menurut pak Krisno di depan Bukit Kendeng Utara Ada bukit yang lebih tinggi yang saat ini di gunakan sebagai *spot flying fox*. Bukit ini cukup potensial untuk di jadikan spot wisata paralayang. Ketinggian bukit ini kisaran antara 200-250 mdpl. Akses menuju puncak bukit ini hanya bisa dengan berjalan kaki. Untuk pepohonan di lokasi ini sangat minim pepohonan dan bisa dikatakan gundul. Kondisi tanah di tempat ini di dominasi bebatuan kars karena berada pada deretan perbukitan kapur Kendeng. Untuk sementara bukit ini di alih fungsikan sebagai lahan pertanian warga. Namun bukit ini masih termasuk hak milik perhutani. Bapak Krisno berpendapat jika di puncak bukit ad lokasi terbuka yang cukup untuk di gunakan sebagai spot wisata paralayang

Sangat dimungkinkan untuk bapak krisno membangun akses jalan dan lokasi *spot* paralayang di tempat tersebut. Beliau mengatakan jika memang ada yang mau untuk mendirikan dan mengurus spot paralayang beliau siap membantu membuat akses jalan dan lokasi *take off*. Lokasi *Landing* sendiri di bawah bukit di sebelah utara ada lahan terbuka milik perhutani juga yang bisa digunakan. Jaraknya sendiri menurut Bapak Krisno kurang lebih 30 meter dari lokasi lereng bukit dengan sudut elevasi 30-45 derajat.

Bapak Krisno mengatakan pada tahun 2018, ada instruktur nasional dari Semarang bernama Bapak Awan yang mengatakan bahwa bukit ini bisa di gunakan untuk paralayang. Bapak Awan juga mengatakan bahwa ada

kemungkinan bisa terbang dari kayen dan landing di purwodadi. Namun rencana ini belum sempat terlaksana karena kesibukan Bapak Awan menurut pernyataan dari Bapak Krisno. Bapak Krisno sendiri sangat mendukung dan sangat setuju jika ada spot wisata paralayang. Bahkan beliau siap membangun fasilitas untuk spot wisata paralayang

4.2.12 Pendapat Dinporapar Kabupaten Pati

Dinas pemuda olahraga dan pariwisata atau disingkat Dinporapar menjadi narasumber berikutnya. Narasumber kedua yang dirasa perlu sebagai bahan analisis peneliti ialah dari Dinporapar Kabupaten Pati. Bapak Kunardi beliau adalah salah satu anggota Dinporapar yang membidangi bidang wisata di Dinporapar kabupaten Pati. Bapak Kunardi berpendapat jika di kaji dari aspek pariwisata kegiatan paralayang tentu akan mendukung peningkatan wisata yang ada di Bukit Kendeng Utara. Beliau mengatakan hal ini di sertai dengan alasan yang kuat yaitu dengan adanya kegiatan paralayang di situ akan mendatangkan penerbang paralayang dari berbagai daerah yang mana akan menjadi kesempatan warga untuk meningkatkan pendapat di bidang wisata seperti, makanan, jasa melipat parasut, penginapan, dan lain sebagainya.

Pada bidang olahraga, peneliti mewawancarai Bapak Edy suwanto selaku anggota Dinporapar yang membidangi bidang olahraga. Bapak Edy mengatakan bahwa selama ini belum ada kegiatan dari Dinporapar untuk mencari lokasi paralayang yang sesuai dengan standar lokasi paralayang. Namun sepengetahuan Bapak Edy di Pati sendiri memiliki banyak lokasi perbukitan seperti, di Agrowisata Jolong, Bukit Patiayam, Bukit Kendeng Utara, Bukit Goa Wareh dan lain sebagainya. Namun untuk di katakan layak atau tidaknya perlu di

buktikan, karena lokasi paralayang yang baik tentu harus memenuhi banyak aspek seperti take off landing, angin dan lain sebagainya. Maka dari itu untuk pengembangan dan pencarian lokasi paralayang di serahkan langsung kepada cabang olahraganya dalam hal ini yang bertanggung jawab ialah Pak Agus sebagai ketua FASI.

Bapak edy selaku yang membidangi bidang pariwisata yang ada di Dinporapar, berpendapat sangat setuju dan mendukung Bukit Kendeng Utara sebagai lokasi wisata Paralayang. Namun dengan catatan sepanjang memang dikaji terlebih dahulu apakah bukit ini bisa di gunakan sebagai lokasi paralayang ter standar atau hanya lokasi yang potensial saja. Jika hanya potensial maka lokasi tersebut arahnya bukan prestasi, namun hanya bisa di gunakan untuk latihan.

Sedangkan jika ter standar, maka lokasi tersebut sangat mungkin di pergunakan untuk *even* dan bisa di gunakan untuk wisatawan. Tentu arah pengembangannya sangat berbeda, jika memang layak dan sesuai standar maka pihak Disporapar sangat mendukung penuh untuk pengembangan lokasi di Bukit Kendeng Utara. Untuk sementara lokasi di Pati belum ada.

Pendapat dari Bapak Kardi selaku Kepala Bidang Olahraga di Dinporapar Kabupaten Pati juga mendukung kegiatan penelitian ini. Bapak Kardi menyatakan bahwa dari Pengprov Paralayang yakni Bapak Sahri datang ke Pati untuk mencari lokasi untuk paralayang. Kaitannya dengan Porprov paralayang memang diplotkan ke grobogan. Kemudian dari Pengprov menyatakan bahwa grobogan bagus dari sisi selatan di pagi hari. Namun untuk siang dan sore tidak bisa di grobogan karena faktor angin. Sehingga Porprov paralayang paginya

nanti di grobogan sedangkan siangnya di Kabupaten Pati tepatnya di Gadudero. Kemudian dari Pengprov mencari *alternative* bersama dengan Dinporapar Pati mengadakan survei lokasi paralayang.

Pada hari Selasa 26 November diadakanlah survei lokasi paralayang antara Pengprov Paralayang Jateng bersama dengan Dinporapar Pati di Bukit Agrowisata Jolong dua. Kemudian dilakukan uji terbang menggunakan parasut oleh Pengprov dan berhasil *take off* dan sukses landing di area Agrowisata Jolong dua. Koordinasi juga dilakukan dengan bapak Agus general manager dari Agrowisata Jolong dua. Beliau juga mempersilahkan jika memang akan di laksanakan kegiatan Porprove paralayang di Bukit Agrowisata Jolong dua.

Sehingga menurut Bapak Kardi kemungkinan jika Porprov nanti di setuju oleh Pengprov, Koni Jateng dan pihak-pihak terkait mungkin di selenggarakan di Agrowisata Jolong dua. Tetapi itu pun tergantung Pengprov karena rencana *plotting venue* sudah di sepakati antara Pati raya. Pati raya sendiri terdiri dari kabupaten Jepara, Kudus, Pati, Rembang, Blora, Grobogan. Menurut Pak Kardi juga sudah di sepakati juga *plotting venue* di kabupaten kota masing-masing. *Plotting* sementara untuk *venue* paralayang kemarin di grobogan mungkin nanti di bicarakan untuk geser ke Pati. Hal itu pun tergantung dari keputusan Pengprov dan pihak-pihak terkait.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Bapak Kardi juga mempersilahkan dan mendukung kegiatan ini. Karna kegiatan ini juga termasuk *alternative* kalo memang itu nanti bisa di pakai akan sangat membantu Pemkab dan Pengprov. Mengingat tidak semua kabupaten kota mempunyai *venue* paralayang. Informasi sementara lokasi yang sudah dipergunakan untuk

paralayang ada di Karanganyar-solo, Banyuputih-batang, untuk di Pati sendiri memang belum pernah di pakai untuk tingkat regional maupun nasional. Namun dengan adanya survei dan uji penerbangan paralayang yang dilakukan oleh Pengprov kemungkinan besar untuk tahun ke depan ada beberapa even paralayang yang di tarik di Pati.

4.2.13 Pendapat Ketua FASI Pati

Federasi Aero Sport Indonesia disingkat FASI adalah sebuah organisasi olahraga dirgantara di Indonesia. FASI didirikan oleh pemerintah Indonesia pada 17 Januari 1972 untuk membina, mengembangkan, mengoordinasikan dan melaksanakan kegiatan olahraga dirgantara segenap warga Indonesia dimana pun berada, serta segenap olahragawan dirgantara di seluruh wilayah Republik Indonesia apapun kewarganegaraannya (wikipedia.com, 2012).

Bapak Agus Arifin selaku ketua Federasi Aero Sport Indonesia Kabupaten Pati memberikan tanggapannya terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Federasi Aero Sport Indonesia mempunyai tugas untuk membina, mengembangkan, mengoordinasikan dan melaksanakan kegiatan olahraga dirgantara segenap warga negara Indonesia dimana pun berada, serta segenap olahragawan dirgantara di seluruh wilayah Republik Indonesia apapun kewarganegaraannya. Di kabupaten Pati sendiri kepengurusan FASI terdiri dari Sekretaris di jabat oleh Ibu Erie, Bendahara di jabat oleh Ibu Endah, Bapak Agus Arifin sendiri sebagai ketua di bantu oleh anggota lain.

Menurut Bapak Agus di Pati sendiri ada banyak penerbang paralayang yang berlisensi diantaranya Arif, Dimas, Adit, Melly, Bowo, Susi, Sari, Saiful, Hendra, Ardian, Arum, Maman. Keseluruhan penerbang tersebut masih dalam lisensi PL1

dan belum di perbolehkan untuk tandem karena belum memiliki lisensi Tandem. Sampai saat ini menurut Bapak Agus di Pati belum ada pilot yang berlisensi tandem. Ditambah lagi beberapa diantara dari mereka sudah mulai jarang ikut kegiatan paralayang karena kesibukan masing-masing. Namun masing ada di antara mereka yang sering mengikuti perlombaan paralayang.

Bapak Agus mengatakan bahwa kegiatan peneliti ini sangat bagus dan beliau mendukung. Beliau sendiri juga sering menganalisa beberapa bukit di Jawa Tengah khususnya daerah Pati. Berdasarkan pengalaman beliau banyak kendala yang di alami dalam mencari lokasi paralayang. Hal yang paling sering ialah kendala angin, yang meliputi kekuatan dan arah angin sering tidak mendukung. Kemudian sinkronisasi *take of* dan *landing*. Ada tempat untuk *take off* namun tidak ada tempat untuk *landing*, ataupun sebaliknya. Transportasi juga menjadi sangat penting, karena pertalan paralayang yang cukup banyak sehingga banyak pilot yang lebih memilih lokasi paralayang yang langsung bisa di akses sampai puncak dengan kendaraan.

Mengenai Bukit Kendeng Utara jika di kembangkan sebagai lokasi paralayang sulit untuk dijadikan lokasi untuk menggelar perlombaan. Diperkirakan jika untuk pariwisata hampir tidak memungkinkan, karena di Pati sementara belum ada pilot yang berlisensi tandem. Namun jika memang untuk penerbang paralayang yang mahir bisa dilakukan penerbangan di bukit tersebut. Dengan melakukan izin pemilik lahan dalam hal ini perhutani dan pengelola wisata Bukit Kendeng Utara. Bapak Agus sendiri pernah mendapatkan ajakan dari pihak pengelola Bukit Kendeng Utara untuk melakukan penerbangan di Bukit Kendeng Utara. Bahkan rencananya penerbangan tersebut akan di liput khusus wartawan Trans7 dan ditayangkan selama 15 menit pada tahun 2018. Namun

rencana itu tidak jadi terlaksana karena saat itu Bapak Agus sedang ada agenda kejuaraan paralayang di luar kota.

Bapak Agus selaku ketua FASI sendiri sering mengadakan kegiatan survei dan pencarian lokasi paralayang di daerah Pati. Beberapa di antaranya seperti di daerah Kedumulyo, bukit Patiayam, waduk seloromo dan yang paling terbaru di Bukit Agrowisata Jolong dua. Untuk kegiatan di Bukit jolong dua Bapak Agus beserta tim dari Pengprov mengajak peneliti untuk mengikuti survei dan uji penerbangan paralayang.

Bukit jolong sendiri merupakan area hutan yang berada di lereng gunung muria. Bukit ini berada di wilayah desa Sitoluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Bukit ini di kelola oleh Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara Sembilan (PTPN IX). Di Bukit jolong sendiri telah di kembangkan Agrowisata tanaman budidaya Buah Naga dan tanaman hias. Sementara di puncak bukit masih kosong rencana akan ditanam seroh.

Pada tanggal 23 November Bapak Agus meminta peneliti bersama dengan pak sahari selaku Pengprov untuk melakukan survei di Bukit Jolong. Rencananya Bukit jolong menurut Pak Sahri akan di gunakan untuk Porprov. Hal pertama yang peneliti lakukan ialah melakukan perizinan terhadap pemerintah daerah setempat dalam hal ini kepala desa dan sekretaris desa Sitoluhur. Kemudian mulai memasuki kawasan Agrowisata Jolong dua peneliti bersama bapak sahari meminta izin untuk naik ke puncak bukit jolong untuk melihat lokasi yang rencana di gunakan sebagai lokasi take off. Pada saat di puncak bukit bapak sahari dan peneliti melihat kondisi lahan dan arah angin. Untuk arah angin memungkinkan untuk dilakukan penerbangan arah ke timur di pagi hari dan penerbangan ke

arah utara pada sore hari. Untuk kondisi lahan saat itu sedang di buka lahan untuk perkebunan.



Gambar IV.6 Bapak Sahri di lokasi Take off Bukit Jolong

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar IV.7 Lokasi *Landing* di Desa Sitaluhur

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian bapak sahri turun bersama peneliti untuk menentukan lokasi *landing*. Diperjalannan turun bapak sahri melakukan wawancara bersama Bapak Warsito selaku kepala pengurus perkebunan. Dalam wawancara tersebut Bapak Warsito menjelaskan bahwa pembukaaan lahan di puncak bukit akan digunakan untuk lahan sereh. Namun bapak sahri memohon izin agar untuk tidak ditanami dulu, agar pak sahri bisa meminta izin kepada General Manajer PTPN IX untuk membuka lokasi paralayang di bukit Jolong dua.

Pada hari selasa tanggal 26 November Peneliti diajak kembali bersama bapak Agus ketua FASI, Bapak Sahri selaku Pengprov, Bapak Nanang selaku Pengprov, dan Dimas sebagai pilot paralayang, dan Triprabowo sebagai pilot paralayang untuk melakukan uji penerbangan. Penerbangan tersebut juga mengikutsertakan perwakilan dari DinpraparPati. Langkah awal yag dilakukan

saat uji terbang saat itu membuat *windshock* untuk membaca arah angin dan kekuatan angin di lokasi *landing*. Setelah itu peneliti bersama Bapak Nanang Dimas dan Bowo naik untuk melakukan uji penebangan.



Gambar IV.8 Diskusi sebelum uji terbang paralayang

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar IV.9 Bapak Nanang Terbang dari Bukit Jolong

Sumber; Dokumentasi Pribadi

Di puncak bukit Bapak Nanang menjelaskan ketinggian bukit sekitar 800 mdpl, sudut elevasi 30 derajat, jarak antara *take off* dan landing kurang lebih 1 km. Untuk arah angin dominan dari timur laut. Hal selanjutnya yang dilakukan memulai dengan berdoa bersama setelah itu menggelar parasut dan persiapan untuk terbang. Penerbang yang akan terbang terdiri dari dua orang yang pertama Bapak Nanang dan kemudian Dimas. Penerbangan berjalan lancar dan sukses mendarat. Setelah melakukan uji terbang Bapak Sahri dan Bapak Nanang, dan Bapak Agus melakukan diskusi bersama pihak Dinporapar dan general Manager PTPN IX, melakukan diskusi untuk meminta ijin Bukit Jolong untuk di gunakan sebagai lokasi paralayang di Pati. Dari PTPN IX sendiri membolehkan dan mendukung untuk diselenggarakan *even* paralayang di Bukit Jolong dua. Maka menurut Bapak Agus hal ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk di selenggarakannya Porprov paralayang di Kabupaten Pati.

Harapan dari Bapak Agus sendiri di Pati ada lokasi yang bisa digunakan paralayang sehingga meningkatkan kegiatan paralayang. Dengan adanya lokasi paralayang yang bagus harapannya menambah minat masyarakat terhadap paralayang. Sejalan dengan lokasi yang bagus banyak terselenggaranya *even* atau perlombaan paralayang di Pati. Supaya muncul bibit baru pilot paralayang dari Kabupaten Pati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang Di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

1. Standar operasional Prosedur (SOP) menurut Mukijat (2008) adalah urutan langkah-langkah atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan yang mana pekerjaan tersebut di lakukan, berhubungan dengan apa yang di lakukan, bagaimana melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya (Riadi, 2016). Kaitannya dengan olahraga paralayang standar operasional prosedur pengkaji tentang langkah-langkah bagaimana melakukan olahraga paralayang. Aspek-aspek yang perlu di kaji untuk hal ini meliputi; lisensi pilot, perlengkapan paralayang, *take off area*, *landing area*, kondisi geografi alam, hambatan, cuaca, dan angin.
2. Pada bagian selatan Kecamatan Kayen ketampakan daerah berupa dataran tinggi. Umumnya pada wilayah ini adalah hutan rakyat dan tegalan, karena memang berada pada deretan pegunungan Kapur Kendeng Utara. Beberapa tempat wisata di Kecamatan Kayen antara lain; Goa Pancur, terletak di desa jimbaran sekitar 3 km arah selatan dari pusat Kota Kayen. Makam Syekh Jangkung, terletak di Dukuh Landoh, Kayen. Pemancingan Desa Talun, terletak 3 km utara dari alun-alun Kayen atau 15 km setelah kota Pati. Bukit Kendeng Utara Ki Santa Mulya, Durensawit, terletak sekitar 4 km ke selatan

dari alun-alun Kayen. Lorotan Semar, Sumber sari. Meskipun mempunyai potensi sumber daya alam, setelah peneliti melakukan penelitian pada Bukit Kendeng Utara belum cukup memadai untuk pariwisata paralayang.

3. Bukit Kendeng Utara sendiri ada potensi untuk paralayang. Di puncak bukit sendiri sudah tidak ada vegetasi pohon yang tinggi yang mengganggu untuk paralayang. Di sisi utara juga terdapat lahan terbuka yang luas. Ketinggian dari area landing ke area *take off* cukup memadai yakni sekitar 30 meter. Kekuatan angin berada di kisaran rata-rata 6,4 Km/jam ini cukup bagus karena tidak terlalu kuat untuk penerbangan. Kekurangan di sana memang dari akses jalan menuju puncak dengan berjalan kaki. Untuk cuaca di bulan-bulan ini memasuki musim hujan yang kurang memadai untuk penerbangan. Kemudian kondisi tanah yang berbatu padas cukup berbahaya. Untuk angin di Desember di dominasi arah angin ke timur artinya arah angin akan memotong jalur *take off* menuju landing. Kondisi ini cukup berbahaya bagi penerbang yang belum berpengalaman. Dikaji dari lisensi sumber daya pilot di Pati belum ada pilot yang berlisensi tandem jika ada pengunjung yang ingin melakukan penerbangan tandem. Untuk sementara lokasi Bukit Kendeng Utara hanya bisa di gunakan oleh instruktur paralayang yang benar-benar mahir.

5.2 Saran

Pembangunan pariwisata memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang berkompeten. Berdasarkan kegiatan yang peneliti amati peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut;

1. Untuk Pengelola Bukit Kendeng Utara, untuk bersinergi dengan Ketua FASI, jika ingin mengembangkan parawayang di bukit tersebut. Kemudian untuk objek wisata saat ini lebih di gencarkan promosi ke masyarakat Pati. Caranya dengan mengadakan festival agar menarik pengunjung atau menambah objek wisata yang belum ada di daerah lain. Jika memang memungkinkan ikut menggandeng dengan perusahaan untuk melakukan investasi dan inovasi di Bukit Kendeng Utara.
2. Untuk Dinporapar bidang pariwisata dan olahraga sebisa mungkin, menjadi fasilitator terhadap olahraga dan wisata yang ada di Pati. Dukungan dalam bentuk promosi dan pengadaan sebuah *even* di Pati tentu membantu meningkatkan minat masyarakat terhadap olahraga dan pariwisata. Kemudian jika memang mungkin menjadi jalur penyambung antara pengelola wisata dan perusahaan ataupun investor agar olahraga dan pariwisata yang ada di Pati lebih mandiri untuk ke depannya.
3. Untuk FASI Kabupaten Pati, jika memang di Bukit Kendeng Utara belum memenuhi kriteria sebagai lokasi wisata parawayang setidaknya ada lokasi lain yang segera dikembangkan. Seperti halnya dengan Agrowisata Bukit Jolong dua, sebisa mungkin agar Porprov Bisa terselenggara di sana. Untuk terselenggaranya sebuah *even* tentu membutuhkan lokasi yang sesuai. Maka dari itu semoga FASI bisa menyiapkan segala sesuatunya apa yang di butuhkan bukit Jolong sebagai lokasi parawayang. Jikalau bukit jolong tidak jadi digunakan sebagai lokasi Porprov parawayang, dari FASI bisa mengajukan *even* sendiri untuk ke depannya. Dengan harapan Pati mempunyai lokasi parawayang sendiri.

4. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lokasi paralayang yang ada di Indonesia bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Dengan menggunakan alat yang lebih akurat dalam rentang bulan-bulan yang kondisional angin dan cuaca nya. Karna di Indonesia masih banyak bukit yang mungkin bila digunakan sebagai lokasi paralayang. Dengan pertimbangan waktu dan kondisi cuaca di masing daerah yang beragam.

Daftar Pustaka

- Baihaqi, A. A. (2015). *Perancangan pengembangan wisata dan olahraga paralayang di batu*. Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (xvi; Kemendikbud, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Disporapar Prov. Jateng. (2018). *Statistik Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2018*. Semarang, Jawa Tengah: Disporapar Prov. Jateng.
- Federasi Aero Sport Indonesia. (2018). Panduan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan rating pilot paralayang Indonesia. *Olahraga*.
- I Ketut Suwena, I. G. N. W. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Knoller, R., & Stritzke, M. (2003). *Paragliding Handbuch*. Germany: Peter Rump.
- Mawardi, R. (2019). Penelitian Kualitatif Pendekatan Grounded Theory. Retrieved January 7, 2019, from dosen.perbanas.id website: <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-grounded-theory/>
- Moeleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- P, F. A., & Herisman, I. (2019). Konstruksi Model Matematika Paralayang dengan Target Pendaratan. *Sains Dan Seni ITS*, 8(1), 29–31.
- Pagen, D. (2001). *Dennis Pagen - The Art of Paragliding-Black Mountain Books (2001).pdf*. United States of America: Sport Aviation Publications.
- Pariwisata, D. B. P. D. dan I. (2016). *Petunjuk teknis tata cara pendaftaran usaha pariwisata*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pariwisata.
- Patinews. (2018). Bukit Pandang-Kayen. Retrieved December 10, 2019, from Patinews.com website: <https://www.patinews.com/bukit-pandang-ki-santa-mulya-desa-durensawit-kayen-tak-hanya-dikunjungi-warga-pati/amp/>
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. , Pub. L. Nomor 3 TAHUN 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (2005).
- Pemerintah Kabupaten Pati. *Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010-2030*. , Pub. L. No. Nomor 5 Tahun 2011 (2011).
- Priesca, I. G. A. Sastrawan. (2019). Implementasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Atraksi Wisata Paralayang Di. *Destinasi Pariwisata*, 7(1).
- Rahdian Dwijulni Putra¹, A. K. U. N. P. (2019). Evaluasi Program

Pengembangan Pengelolaan Olahraga Rekreasi Paralayang di Bukit Langkisau Painan Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Stamina*, 2.

Riadi, M. (2016). Pengertian Tujuan, Fungsi dan Manfaat SOP. Retrieved January 20, 2020, from kajianpustaka.com website: <https://www.kajianpustaka.com/>

Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, R. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Administrasi Publik*, 1(4), 135–143.

Sri Rahayu Budiani, Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S Pratama, H., & Mulandari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alphabettika, Novela Maharani, Rizka Fitria Febriani, Y. K. (2018). Analisis Perubahan Potensi dan Strategi Pengembangann Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal. *Pariwisata*, 32.

Sugiarto, Sahri, Zam-Zam Masrurun, Soegiyanto, L. N. (2017). Potensi Dan Pengembangan Olahraga Alam Berbasis Konservasi Di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*, (c), 212–223.

Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi dan Diseertasi*. Bandung: Cv Alfabeta.

Whittall, N. (1995). - *Paragliding_ The Complete Guide-The Lyons Press (2000).pdf*. Retrieved from www.lyonspress.com

Wick, R. (2016). Manajer Wilderness: Contoh dari Biro Tanah Manajemen-Managed Lost Coast of California. *Kehutanan*, 114(3), 415–416.

wikipedia.com. (2012). Federasi Aero Sport Indonesia (FASI). Retrieved January 17, 2020, from <https://id.wikipedia.org/> website: <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=FASI&stable=1>

wikipedia. (2017). Kayen, Pati. Retrieved August 7, 2019, from wikipedia.org website: https://id.wikipedia.org/wiki/Kayen,_Pati

Wikipedia. (2014). Paralayang. Retrieved August 7, 2019, from id.wikipedia.org website: <https://id.wikipedia.org/wiki/Paralayang>

Lampiran

Lampiran 1 Usulan Pembimbing



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN
Gedung F1 Lt. 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024 8508068
Laman: <http://www.ikor.unnes.ac.id>, surel: prodikorfikunnes@yahoo.com

Nomor : 629/UN37.1-G/TU-1504/2019
Lamp. :
Hal : Usulan Pembimbing

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Semarang

Merujuk Keputusan Rektor Unnes Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program S1 pasal 7 mengenai penentuan pembimbing, dengan ini saya usulkan

Nama : Drs. Sahri, M.Kes., AIFM
NIP : 196805271993031002
Pangkat/Golongan : III/b
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Dosen Pembimbing

Dalam penyusunan Skripsi/Tugas Akhir untuk mahasiswa

Nama : NGARJI
NIM : 6211416111
Program Studi : Ilmu Keolahragaan, S1
Topik : ANALISIS POTENSI WISATA PARALAYANG BERDASARKAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PARALAYANG DI BUKIT PANDANG KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI

Untuk itu, mohon diterbitkan surat penetapannya.



Semarang, 4 September 2019
Ketua Jurusan

Said Junaidi
Drs. Said Junaidi, M. Kes.
NIP. 196907151994031001

Lampiran 2 Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 15409/UN37.1.6/TD.06/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Ilmu Keolahragaan/Illmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Ilmu Keolahragaan/Illmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Ilmu Keolahragaan/Illmu Keolahragaan Tanggal 4 September 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Drs. Sahri, M.Kes., AIFM
NIP : 196805271993031002
Pangkat/Golongan : III/b
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : NGARJI
NIM : 6211416111
Jurusan/Prodi : Ilmu Keolahragaan/Illmu Keolahragaan
Topik : ANALISIS POTENSI WISATA PARALAYANG BERDASARKAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PARALAYANG DI BUKIT PANDANG KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

6211416111
....: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :....



Lampiran 3 Ijin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/19446/UN37.1.6/LT/2019
 Hal : Permohonan Izin Observasi

13 Nopember 2019

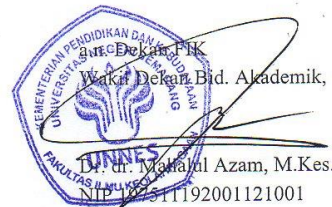
Yth. Ketua FASI Kab. Pati
 Jl. Merapi 2 Blok B No. 23 Perum Rendole Indah Pati.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ngarji
 NIM : 6211416111
 Program Studi : Ilmu Keolahragaan, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Topik observasi : Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Pandang Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 November s.d 23 November 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. dr. Mahajul Azam, M.Kes.

NIP. 195311192001121001

Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Lampiran 4 Ijin Penelitian FASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/20531/UN37.1.6/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

27 Nopember 2019

Yth. Ketua FASI Kab. Pati
 Jl. Merapi 2 Blok B No. 23 Perum Rendole Indah Pati

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ngarji
 NIM : 6211416111
 Program Studi : Ilmu Keolahragaan, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Analiisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Pandang Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Desember s.d 30 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 102 874 820 4

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-11-28 13:47:58)

Lampiran 5 Ijin Penelitian Desa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/20530/UN37.1.6/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

27 Nopember 2019

Yth. Kepala Desa Durensawit
 Desa Durensawit Rt 03 Rw 04 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ngarji
 NIM : 6211416111
 Program Studi : Ilmu Keolahragaan, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Pandang Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Desember s.d 30 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FIK
 Wakil Dekan Bid. Akademik,
 Dr. dr. Maftul Azam, M.Kes.
 NIP. 1985071192001121001

Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 128 662 960 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-11-28 13:44:29)

Lampiran 6 Izin Penelitian Disporaparpar



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/20933/UN37.1.6/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

04 Desember 2019

Yth. Kepala DISPORAPAR Kab. Pati
 Jl. Panlima Sudirman No.12 Puri, Kabupaten Pati

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ngarji
 NIM : 6211416111
 Program Studi : Ilmu Keolahragaan, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar
 Operasional Prosedur Paralayan di Bukit Pandang Kecamatan Kayen
 Kabupaten Pati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 9 Desember s.d 31 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 944 935 195 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-04 15:34:43)

Lampiran 7 Izin Penelitian Bapeda



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/20557/UN37.1.6/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

28 Nopember 2019

Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Pati
 Jl. Raya Pati - Kudus KM.4, Sawah, Margorejo, Kabupaten Pati

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ngarji
 NIM : 6211416111
 Program Studi : Ilmu Keolahragaan, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional
 Prosedur Paralayang di Bukit Pandangan Kecamatan Kayen
 Kabupaten Pati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Desember s.d 30 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 952 295 437 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-11-28 15:15:36)

Lampiran 8 Validator Instrumen

PENGESAHAN INSTRUMEN OBSERVASI DAN WAWANCARA

“Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Pandang Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

Biodata Validator

Nama : Nanang Indardi S.Si., M.Si, MEd
 Pekerjaan : Dosen Ilmu Keolahragaan
 Bidang Keahlian : Olahraga Paralayang

Skripsi yang berjudul :

Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Pandang Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Disusun oleh :

Nama : Ngarji
 NIM : 6211416111
 Jurusan/Prodi : Ilmu Keolahragaan
 Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Petunjuk

1. Berdasarkan pendapat bapak/ibu, berikan checklist (v) pada kolom yang sesuai.
2. Mohon menulis kesimpulan pada tempat yang tersedia dengan memilih salah satu kategori yang sesuai.
3. Jika ada yang perlu dikomentari, tuliskan pada tempat yang tersedia.

| No | Elemen yang Divalidasi | kriteria | | | | |
|----|--|----------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Format pedoman observasi | | | | | |
| 2 | Kesesuaian petunjuk penilaian pada instrumen observasi dan wawancara | | | | | |
| 3 | Kejelasan huruf | | | | | |
| 4 | Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami | | | | | |
| 5 | Cukup aspek-aspek pedoman observasi | | | | | |
| 6 | Kesesuaian pedoman dengan pertanyaan wawancara | | | | | |

Untuk kesimpulan diharapkan diidikan nomor dibawah ini agar dapat diketahui kelayakan lembar validasi instrumen observasi dan wawancara.

Lampiran 9 Validator Instrumen

Keterangan:

- 1 = Tidak Relevan / Tidak Baik
 2 = Kurang Relevan / Kurang Baik
 3 = Cukup Relevan / Cukup Baik
 4 = Relevan / Baik
 5 = Sangat Relevan / Sangat Baik

Penilaian Umum

1. Mohon berikan penilaian bapak/ibu dengan cara melingkari angka dibawa ini

| No | Instrumen Penyesuaian Sosial |
|----|---------------------------------------|
| 1 | Belum dapat digunakan |
| 2 | Dapat digunakan dengan revisi banyak |
| 3 | Dapat digunakan dengan revisi sedikit |
| 4 | Dapat digunakan tanpa revisi |

2. Komentar dan saran perbaikan

pakai istilah baku dalam dunia paralympic untuk mempermudah pengaliran data dan pastikan responden paham tentang butir-butir pertanyaan yang diajukan.

Menyetujui: 9 Desember 2019

Validator

Nanang Indardi S. Si., M.Si., MEd

NIP. 19811122005011001

Rubric Observasi

| No | Observasi | Indikator | Sesuai | Tidak |
|-----------|---------------------|---|---------------|--------------|
| 1 | Wilayah | ➤ Perbedaan Ketinggian antara lokasi <i>take off</i> dan <i>landing</i> | ✓ | |
| | | ➤ Jarak antara <i>take off</i> dan <i>landing</i> yang tidak terlalu jauh | ✓ | |
| | | ➤ Keamanan dan keamanan dan kesehatan | | ✓ |
| | | ➤ Infrastruktur transportasi | | ✓ |
| 2 | Iklim | ➤ Kecepatan angin <20 km/jam | ✓ | |
| | | ➤ Arah datangnya angin (<i>Head wind</i>) | | ✓ |
| | | ➤ <i>Thermal lift</i> | ✓ | |
| 3 | Keamanan | Hambatan Penerbangan | | |
| | | – Pepohonan yang ada di sekitar <i>take off</i> | | ✓ |
| | | – Kabel listrik/ pemancar di dekat area <i>landing</i> | | ✓ |
| | | – Bangunan besar di dekat <i>landing</i> | | ✓ |
| | | – Jurang atau lembah | ✓ | |
| | | Turbulensi | | ✓ |
| 4 | Sumber Daya Manusia | Lalu-lintas penerbangan udara di sekitar lokasi <i>take off</i> | | |
| | | ➤ Ketersediaan Pilot Paralayang yang Berlisensi PL2 | | ✓ |

Instrument Penelitian Dokumentasi

1. Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Pati tahun 2010-2030
2. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)
3. Kondisi geografis Bukit Kendeng Utara Desa Duerensawit
4. Kondisi akses jalan
5. Kondisi cuaca dan angin
6. Sarana dan prasarana

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA DISPORAPARPAR KABUPATEN PATI

“Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur
Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

Identitas Informan :

Nama :

Alamat :

Hari/ Tanggal wawancara :

Butir Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu pembangunan wisata di desa Durensawit?
2. Apa sajakah manfaat yang di dapat warga dengan adanya wisata Durensawit?
3. Apakah ada kerugian bagi warga di Desa Durensawit?
4. Bagaimana koordinasi yang di jalin oleh POKDARWIS desa, dinas pariwisata Pati?
5. Bagaimana rencana ke depan terkait pengembangan wisata Desa Durensawit ini?
6. Apa saja kegiatan yang sudah dilakukan dalam proses perkembangan wisata supaya ke depannya lebih terarah dan maju?
7. Kendala apa saja yang di hadapi selama ini maupun kedepannya dalam pengembangan wisata paralayang di Desa Durensawit?
8. Apa ada potensi sumber daya alam yang mendukung wisata olahraga paralayang di Desa Durensawit ?
9. Apakah pernah ada kegiatan paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?
10. Menurut Bapak, apakah bapak setuju jika ada objek wisata paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?
11. Apakah ada kegiatan dari Dinporapar untuk mencari lokasi wisata paralayang di daerah Pati?
12. Apakah ada lokasi di wilayah Pati yang bisa digunakan untuk paralayang?
13. Bagaimana Tanggapan Dinporapar mengenai kegiatan yang dilakukan peneliti untuk Bukit Kendeng Utara?

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA KELOMPOK WISATA DESA DURENSAWIT

“Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Hari/ Tanggal wawancara :

Butir Pertanyaan

1. Bagaimana , latar belakang pembangunan wisata di desa Durensawit?
2. Siapakah yang bertanggungjawab atas kepemilikan Bukit Kendeng Utara?
3. Apa saja potensi wisata yang ada di Desa Durensawit?
4. Apa ada potensi sumber daya alam yang mendukung wisata olahraga paralayang di Desa Durensawit ?
5. Apakah pernah ada kegiatan paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?
6. Berapakah ketinggian dari Bukit Kendeng Utara?
7. Bagaimanakah akses menuju puncak Bukit Kendeng Utara?
8. Apakah ada lokasi di Bukit Kendeng Utara yang sesuai untuk di gunakan sebagai lokasi *take off* (lokasi yang terbuka untuk menggelar parasut)
9. Apakah ada pohon-pohon tinggi di Bukit Kendeng Utara yang berpotensi menjadi hambatan parasut mengembang saat *take off*?
10. Bagaimanakah kondisi tanah dari Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?
11. Apakah ada jurang atau lembah di Bukit Kendeng Utara?
12. Apakah ada lahan terbuka untuk tempat landing (pendaratan) paralayang?
13. Apakah ada kabel listrik di sekitar Bukit Kendeng Utara?
14. Apakah ada bangunan/gedung tinggi di sekitar Bukit Kendeng Utara?
15. Apakah hambatan lain yang dapat mengganggu kegiatan paralayang di Bukit Kendeng Utara?
16. Apakah ada infrastruktur yang dapat menunjang wisata paralayang di Desa Durensawit tersebut ?
17. Apakah sebelumnya telah ada penelitian di desa Durensawit mengenai potensi wisata paralayang di Desa Durensawit?
18. Menurut Bapak, Apa sajakah manfaat kedepan dari sektor ekonomi maupun budaya jika ada wisata paralayang sudah bagi warga sekitar?
19. Menurut Bapak, Kendala apa saja yang di hadapi jika ada wisata paralayang di Desa Durensawit?
20. Menurut Bapak, apakah bapak setuju jika ada objek wisata paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?

INSTRUMRNT PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA FASI JAWA TENGAH

“Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasrakan Standar Operasional Prosedur
Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

Identitas Informan :

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Butir Pertanyaan

1. Bagaimana standar operasional prosedur paralayang yang baik dan benar?
2. Bagaimana tanggapan pilot terkait wisata di Bukit Kendeng Utara, jika di kembangkan menjadi tempat wisata paralayang?
3. Bagaimana perizinan terbang paralayang di daerah Bukit Kendeng Utara?
4. Berapakah jumlah Pilot Paralayang yang berlisensi di Kabupaten Pati?
5. Menurut anda, apakah tempat tersebut berpotensi untuk di kembangkan kegiatan latihan dan wisata paralayang?
6. Apakah ada kegiatan dari FASI Kabupaten Pati dalam mencari lokasi wisata baru untuk tempat wisata paralayang
7. Apa saja kendala yang di hadapi oleh FASI Kabupaten Pati untuk mengembangkan tempat yang potensial untuk wisata paralayang?
8. Apakah ada lokasi lain yang ada di Kabupaten Pati yang bisa digunakan Paralayang?
9. Menurut pilot bagaimana harapan untuk lokasi di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Pati dengan potensi untuk di kembangkan sebagai lokasi wisata paralayang?
10. Bagaimanakah dukungan yang dapat di berikan FASI sebagai organisasi paralayang di Kabupaten Pati kepada tempat-tempat yang potennsial untuk wisata paralayang?
11. Apakah ada kolaborasi yang dapat dilakukan dari FASI dan pihak pengelola Bukit Kendeng Utara kedepannya?
12. Bagaimana pandangan FASI dengan potensi wisata paralayang di suatu daerah dikaji dari dari aspek-aspek:
 - a. SDM dan SDA
 - b. Sarana dan Prasarana
 - c. Ekonomi
 - d. Budaya

Lampiran 10 Balasan Ijin Penelitian Bappeda



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Raya Pati-Kudus Km.4 Pati Kode Pos : 59163

Telepon : (0295) 381351

http://www.bappeda.patikab.go.id

Fax. : (0295) 385735

e-mail : bappeda.kabpati@bappeda.patikab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN DAN/ATAU KEGIATAN SEJENISNYA

Nomor: 070 / 0250 /2019

- I. DASAR HUKUM** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
 2. Peraturan Bupati Pati Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Pati.
- II. MENUNJUK SURAT DARI** : Wakil Dekan Universitas negeri Semarang
 Nomor : B/20557/UN37.1.6/LT/2019
 Tanggal : 28 November 2019
 Perihal : Permohonan Penelitian
- III.** Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan penelitian / *research* / kegiatan sejenisnya di DINPORAPAR Kabupaten Pati yang akan dilaksanakan oleh :
1. Nama : **NGARJI**
 2. Alamat : Ds. Lundo Rt 002 Rw 003 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati
 3. Pekerjaan : Mahasiswa
 bermaksud melaksanakan : Melakukan penelitian untuk menyusun tesis dengan judul :
"ANALISIS POTENSI WISATA PARALAYANG BERDASARKAN STÁNDAR OPERASIONAL PROSEDUR PARALAYANG DI BUKIT PANDANGAN KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI"
 4. Penanggung Jawab : Dr. Dr. Mahanul Azam, M.Kes
 5. Lokasi : DINPORAPAR Kabupaten Pati
- IV.** Dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Yang bersangkutan wajib menaati tata tertib dan norma-norma yang berlaku di daerah setempat.
 - b. Sebelum melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus terlebih dahulu melaporkan diri kepada Kepala Wilayah / Desa setempat.
 - c. Setelah selesai Pelaksanaan Penelitian **wajib** menyerahkan hasilnya penelitian berupa 1 eksemplar buku hasil penelitian beserta file dalam bentuk CD Kepada Kepala Bappeda Kabupaten Pati.
- V.** Surat Rekomendasi ini berlaku dari : tanggal **3 Desember 2019** s.d. **3 Maret 2020**.

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Bupati Pati (sebagai laporan);
2. Kepala DINPORAPAR Kab. Pati;
3. Camat Kayen;

Dikeluarkan di : P A T I

Pada Tanggal : 3 Desember 2019

An. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN PATI



AGUS SURYANTO, SH

Pembina Tingkat I

NIP.19620815 198912 1 001

Lampiran 11 Balasan Ijin Penelitian Dinporapar



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA

Jl. Panglima Sudirman No.12 Pati 59113

Telepon : (0295) 385651 – 385457

Website : dinporapar.patikab.go.id

Faxsimile : (0295) 385457

e-mail : dinporapar@patikab.go.id

Pati, 11 Desember 2019

Nomor : 800 / 2527
 Sifat : Biasa
 Lampiran : --
 Hal : Surat Ijin Penelitian

Kepada :
 Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
 UNNES
 di-

SEMARANG

Menanggapi surat Saudara Nomor : B/20933/UN37.1.6/LT/2019, tanggal : 04 Desember 2019, Hal : Surat Ijin Penelitian dengan judul Skripsi “ **ANALISIS POTENSI WISATA PARALAYANG BERDASARKAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PERALAYANG DI BUKIT PANDANGAN KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI** “, Atas Nama :

Nama : **NGARJI**
 NIM : 6211416111
 Prodi : S1 – Ilmu Keolahragaan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Dengan ini kami **MEMBERIKAN IZIN** untuk melakukan Penelitian pada tanggal 9 Desember 2019 s/d 31 Desember 2019 dengan mentaati ketentuan yang berlaku, dan menyerahkan Copy Hasil Penelitian ke Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.



Dr. S SINGGIH PURNOMOJATI, M.Si.

Pembina Utama Muda

NIP. 19601222 198603 1 010

Lampiran 12 Hasil Wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN**PEDOMAN WAWANCARA DISPORAPARPAR KABUPATEN PATI**

Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional
Prosedur Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

Identitas Informan : Kunardi (Bidang Pariwisata)
Edy siswanti (Bidang Olahraga)
Kardi (Kabid. Olahraga)

Hari/ Tanggal wawancara : 17 Desember 2019

Butir Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu pembangunan wisata di desa Durensawit?

Jawab:

Wisata di sana lumayan bagus namun belum menjadi wisata unggulan di Pati, sementara di sana masih di kelola oleh swadaya masyarakat sebagai pengelolanya.

2. Apa sajakah manfaat yang di dapat warga dengan adanya wisata Durensawit?

Jawab:

Manfaat yang di peroleh warga tentunya bisa membantu menggerakkan roda perekonomian. Adanya pengunjung dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat baik makan, jasa ataupun, oleh-oleh.

3. Bagaimana ordinasi yang di jalin oleh POKDARWIS desa, dinas pariwisata Pati?

Jawab:

Komunikasi dengan pihak pengelola masih terjalin dengan baik, namun memang jarang dilakukan. Karna Dinporapar masih belum terfokus dengan potensi yang ada di Bukit Kendeng Utara.

4. Bagaimana rencana ke depan terkait pengembangan wisata Desa Durensawit ini?

Jawab:

Sampai saat ini belum ada tindakan khusus di sana, namun dinporapar mendukung kegiatan pariwisata disana.

5. Apa ada potensi sumberdaya alam yang mendukung wisata olahraga paralayang di Desa Durensawit ?

Jawab:

Jika sebagai potensi, tentu di sana berpotensi untuk paralayang, mengingat di sana lokasinya perbukitan. Namun jika sebagai tempat untuk perlombaan

ataupun dari Dinpora tentu belum bisa memastikan lokasi tersebut layak atau tidak.

6. Apakah pernah ada kegiatan paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?

Jawab:

Untuk saat ini belum ada laporan dari Cabang olahraga paralayang mengadakan kegiatan di sana.

7. Menurut Bapak, apakah bapak setuju jika ada objek wisata paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?

Jawab:

Setuju-setuju saja sepanjang memang disana layak untuk digunakan paralayang dan memenuhi standar. Namun kita masih belum memastikan itu memang standar atau hanya sekedar berpotensi.

8. Apakah ada kegiatan dari Dinporapar untuk mencari lokasi wisata paralayang di daerah Pati?

Jawab:

Untuk kegiatan mencari lokasi paralayang, dari dinporapar sampai saat ini belum mengadakan kegiatan secara khusus mengenai hal tersebut. Namun dari Dinpora menyerahkan hal tersebut kepada masing masing cabang olahraga dalam hal ini paralayang.

9. Apakah ada lokasi di wilayah Pati yang bisa digunakan untuk paralayang?

Jawab:

Untuk hal itu dari Dinpora menyerahkan sepenuhnya kepada cabang olahraga paralayang. Namun beberapa lokasi yang biasa digunakan untuk latihan paralayang ada di kedumulyo, goa wareh, Pati ayam, dan kabar terakir di Jolong dua.

10. Bagaimana Tanggapan Dinporapar mengenai kegiatan yang dilakukan peneliti untuk Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Iya bagus, karna bisa menjadikan refrensi lokasi paralayang, tidak hanya meneliti lokasi yang sudah ada.

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA KELOMPOK WISATA DESA DURENSAWIT

Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional
Prosedur Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

Identitas Informan

Nama : Krisno
 Alamat : Dusun Slungkep Kec. Kayen Kab. Pati
 Hari/ Tanggal wawancara : 17 Desember 2019
 Butir Pertanyaan

1. Bagaimana , latar belakang pembangunan wisata di desa Durensawit?

Jawab:

Dahulunya bukit ini bernama bukit sonto, tapi pada awal 2017 saya mendapat inspirasi dari puncak bukit ini bisa melihat sinar yang sangat terang pada malam satu muharam, sehingga mendapat inspirasi membuat lokasi pariwisata di puncak bukit ini.

2. Siapakah yang bertanggung jawab atas kepemilikan Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Kawasan bukit ini di miliki oleh perhutani, pihak pengelola hanya menggunakan dengan kesepakatan oleh perhutani boleh menggunakan dengan sistem bagi hasil 70% untuk pengelola dan 30% untuk perhutani.

3. Apa saja potensi wisata yang ada di Desa Durensawit?

Jawab:

Ada puncak Bukit Kendeng Utara, spot foto i love you, kupu-kupu, wayang, jembatan cinta, sarang burung gogik, flying fox dan lain-lain.

4. Berapakah jumlah pengunjung per bulan di Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Berkisar antara 1200 per bulan namun akan meningkat jika masuk musim libur lebaran.

5. Apa ada potensi sumberdaya alam yang mendukung wisata olahraga paralayang di Desa Durensawit ?

Jawab:

Ada di depan Bukit Kendeng Utara yang di gunakan sebagai lokasi flying fox. Disan lahannya masih kosong dan mungkin bisa di gunakan sebagai lokasi paralayang.

6. Apakah pernah ada kegiatan paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?

Jawab:

Sejauh ini belum pernah ada kegiatan paralayang di Bukit Kendeng Utara.

7. Berapakah ketinggian dari Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Kurang lebih sekitar 200 Mdpl

8. Bagaimanakah akses menuju puncak Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Bisa di akses dengan jalan kaki, namun jika bisa di kembangkan untuk paralayang akan ada pembangunan jalan dari pengelola

9. Apakah ada lokasi di Bukit Kendeng Utara yang sesuai untuk di gunakan sebagai lokasi *take off* (lokasi yang terbuka untuk menggelar parasut)?

Jawab:

Ada di depan Bukit Kendeng Utara yang digunakan sebagai fliying fox, ada bukit yang lebih tinggi, lahannya cukup terbuka di bagian puncak sebelah utara.

10. Apakah ada pohon-pohon tinggi di Bukit Kendeng Utara yang berpotensi menjadi hambatan parasut mengembang saat *take off*?

Jawab:

Tidak ada

11. Bagaimanakah kondisi tanah dari Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?

Jawab:

Kondisi tanah berbatu atau kars karna berada di kawasan bukit kendeng.

12. Apakah ada jurang atau lembah di Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Di sisi sebelah timur terdapat lereng bukit yang curam

13. Apakah ada lahan terbuka untuk tempat landing (pendaratan) paralayang?

Jawab:

Ada sekitar 30 meter dari puncak bukit ada lokasi terbuka milih perhutgani di sisi utara bukit

14. Apakah ada kabel listrik di sekitar Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Ada di sisi sebelah timur, di tepi jalan utama.

15. Apakah ada bangunan/gedung tinggi di sekitar Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Tidak ada, sebelah timur dan barat hanya kawasan perbukitan di sisi utara lahan terbuka, sebelah selatan masuk pemukiman warga.

16. Apakah hambatan lain yang dapat mengganggu kegiatan paralayang di Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Hampir tidak ada, untuk gedung, pepohonan, ataupun bangunan tinggi di sekitar bukit.

17. Apakah ada infrastruktur yang dapat menunjang wisata paralayang di Desa Durensawit tersebut ?

Jawab:

Untuk akses jalan ataupun pembangunan lokasi take off dan landing belum ada, namun di desa Durensawit, ad banyak rumah warga yng bisa di sewa untuk menginap pengunjung.

18. Apakah sebelumnya telah ada penelitian di desa Durensawit mengenai potensi wisata paralayang di Desa Durensawit?

Jawab:

Belum ada penelitian. Tapi pada tahun 2018 pernah ada instruktur paralayang nasional bernama awan pada tahun 2010 yang ktanya bisa menerbangkan sampai purwodadi'

19. Menurut Bapak, Apa sajakah manfaat kedepan dari sektor ekonomi maupun budaya jika ada wisata paralayang sudah bagi warga sekitar?

Jawab:

Warga bisa meningkatkan perekonomian dengan berjualan di lokasi wisata, tercapainya percepatan pembangunan.

20. Menurut Bapak, Kendala apa saja yang di hadapi jika ada wisata paralayang di Desa Durensawit?

Jawab:

Sumber daya manusia yg bisa mengoprasikan paralayang, kemudian air di daerah sini cukup sulit untuk pengunjung. Untuk jalan, lokasi taake of dan landing pengelola siap menyediakan.

21. Menurut Bapak, apakah bapak setuju jika ada objek wisata paralayang di Bukit Kendeng Utara Desa Durensawit?

Jawab:

Stuju sekali, supaya ada lokasi pariwisata baru disini

INSTRUMRNT PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA FASI JAWA TENGAH

“Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasrakan Standar Operasional Prosedur
Paralayang di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

Identitas Informan

Nama : Agus arifin
 Alamat : JL. Merapi 2 B No. 23 Perum Rendole Indah Pati
 Hari/ Tanggal Wawancara : 17 Desember 2019

Butir Pertanyaan

1. Bagaimana standar operasional prosedur paralayang yang baik dan benar?

Jawab:

Mempertimbangkan cuaca, kemudian ketersediaan lokasi take off dan landing, mengukur kekuatan angin dan arahnya yang baik itu bisa digunakan pagi dan sore, mempertimbangkan sekitar adanya hambatan atau sesuatu yang mungkin mengganggu atau membahayakan seperti, bangunan tinggi, pohon, ataupun jurang. Untuk akses jalan juga penting karena pilot paralayang sekarang lebih suka lokasi yang bisa di akses langsung ke orasi take off. Di lokasi paralayang kita juga harus mempersiapkan alat yan memadai seperti parasut, harnes, helm, HT, pakai dan alas kaki yang sesuai. Yang penting juga kita harus ijin kepada pemilik lahan baik di take off dan landing, juga kepada pemerintah desa setempat.

2. Bagaimana tanggapan pilot terkait wisata di Bukit Kendeng Utara, jika di kembangkan menjadi tempat wisata paralayang?

Jawab:

Sulit untuk artlet pemula, apalagi untuk pariisata, tapi kemungkinan bisa di terbangi oleh pilot yang ahli.

3. Bagaimana perijinan terbang paralayang di daerah Bukit Kendeng Utara?

Jawab:

Untuk ijin lahan cukup ijin pemilik lahan dan pemerintah desa setempat. Jika memang ada lahan yang di tanami kita ganti kerugian mereka.

4. Berapakah jumlah Pilot Paralayang yang berlisensi di Kabupaten Pati?

Jawab:

Ada afif, dimas, adit, melly, bowo, sandi, saiful, hendra, ardian, arum, maman. Ada 12 dan semuanya itu berlisensi PL1.

5. Menurut anda, apakah tempat tersebut berpotensi untuk di kembangkan kegiatan latihan dan wisata paralayang?

Jawab:

Sementara hanya untuk pilot paralayang yang mahir saja, dan belum bisa di buka untuk wisata dan tandem paralayang.

6. Apakah ada kegiatan dari FASI Kabupaten Pati dalam mencari lokasi wisata baru untuk tempat wisata paralayang?

Jawab:

Tentu ada, di beberapa lokasi perbukitan di Pati.

7. Apa saja kendala yang di hadapi oleh FASI Kabupaten Pati untuk mengembangkan tempat yang potensial untuk wisata paralayang?

Jawab:

Kendala tentu ada sering terjadinya adalah sinkronisasi antara take off landing dan angin. Kadangada lokasi Take off tidak ada lokasi landing, kadang ada lokasi take off dan landing, arah anginnya tidak mendukung.

8. Apakah ada lokasi lain yang ada di Kabupaten Pati yang bisa digunakan Paralayang?

Jawab:

Survei sering dilakukan diantaranya di kedumulyo, Pati ayam , waduk seloromo, dan yang terbaru mas ngarji juga ikut di Bukit jolong dua.

9. Menurut pilot bagaimana harapan untuk lokasi di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Pati dengan potensi untuk di kembangkan sebagai lokasi wisata paralayang?

Jawab:

Tentu berharap bisa di kembangkan untuk kejuaraan dan bisa di kembangkan ke pariwisata.

10. Bagaimanakah dukungan yang dapat di berikan FASI sebagai organisasi paralayang di Kabupaten Pati kepada tempat-tempat yang potensial untuk wisata paralayang?

Jawab:

Tentu kami akan terus berusaha mencari lokasi yang berpotensi di Pati, seperti yang ada di Bukit Jolong dua sekarang sudah diajukan ke Pengprov untuk di jadikan Porprov sekarang sedang di bahas. Jika di setuju dari FASI akan mengadakan pengerjaan pembenahan lokasi take off dan landing.

11. Apakah ada kolaborasi yang dapat dilakukan dari FASI dan pihak pengelola Bukit Kendeng Utara kedepannya?

Jawab:

Dulu saya pernah ingin mencoba melakukan penerbangan di Bukit Kendeng Utara, namun belum sempat terjadi karna dulu akses jalan belum seperti sekarang. Kemudian ada permintaan dari pengelola Bukit Kendeng Utara untuk terbang di sana untuk di liput Trans 7, tapi karna bertepatan dengan

acara paralayang di kota lain saya belum bisa memenuhi permintaan tersebut.

12. Bagaimana pandangan FASI dengan potensi wisata paralayang di suatu daerah dikaji dari dari aspek-aspek:
- a. SDM dan SDA
 - b. Sarana dan Prasarana
 - c. Ekonomi
 - d. Budaya

Jawab:

Semua itu tentu berkaitan dengan adanya wisata paralayang akan meningkatkan wisata di Pati, tentu itu juga membutuhkan dukungan dana dari APBD kabupaten. Namun dari FASI masih fokus untuk mengikutkan atlet untuk perlombaan. Namun untuk even kita masih menyewa tempat untuk latihan, kedepannya kami berfikir untuk punya lokasi sendiri di Pati.

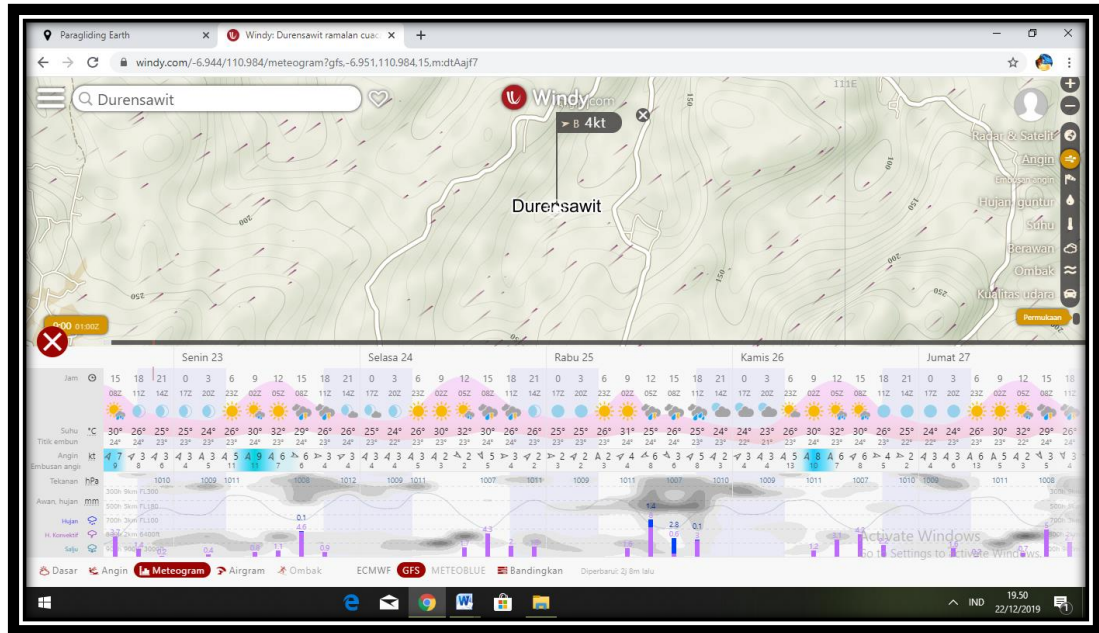
Triangulasi Sumber Data

| Fokus Penelitian | Hasil Triangulasi | | |
|--|--|---|---|
| | Dokumentasi | Observasi | Wawancara |
| Standar operasional prosedur lokasi paralayang | <ul style="list-style-type: none"> Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Pati tahun 2010-2030. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). | <ul style="list-style-type: none"> Lokasi take off Lokasi landing Pengamatan cuaca kurang mendukung akses jalan sulit angin yang tidak memadai Pengamatan fasilitas pendukung Lisensi pilot belum ada yang lisensi Tandem Dua di Kab. Pati | <p>Mempertimbangkan cuaca, lokasi take off dan landing, mengukur kekuatan angin dan arahnya yang baik itu bisa digunakan pagi dan sore, tidak ada hambatan membahayakan. Lokasi paralayang kita juga harus mempersiapkan alat memadai seperti parasut, harness, helm, HT, pakai dan alas kaki yang sesuai</p> |

| Fokus Penelitian | Triangulasi Sumber Data | | |
|--|---|--|-------------|
| | Observasi | Wawancara | Dokumentasi |
| Potensi wisata di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati berdasarkan standar operasional prosedur paralayang | <ul style="list-style-type: none"> Atraksi <i>Attraction</i> <i>Amenities</i> <i>Access</i> <i>ancillary service</i> | <p>Pada bagian selatan Kecamatan Kayen ketampakan daerah berupa dataran tinggi. Umumnya pada wilayah ini adalah hutan rakyat dan tegalan, karena memang berada pada deretan pegunungan Kapur Kendeng Utara. Desa Durensawit sendiri mengembangkan lokasi tersebut untuk wisata</p> | – |

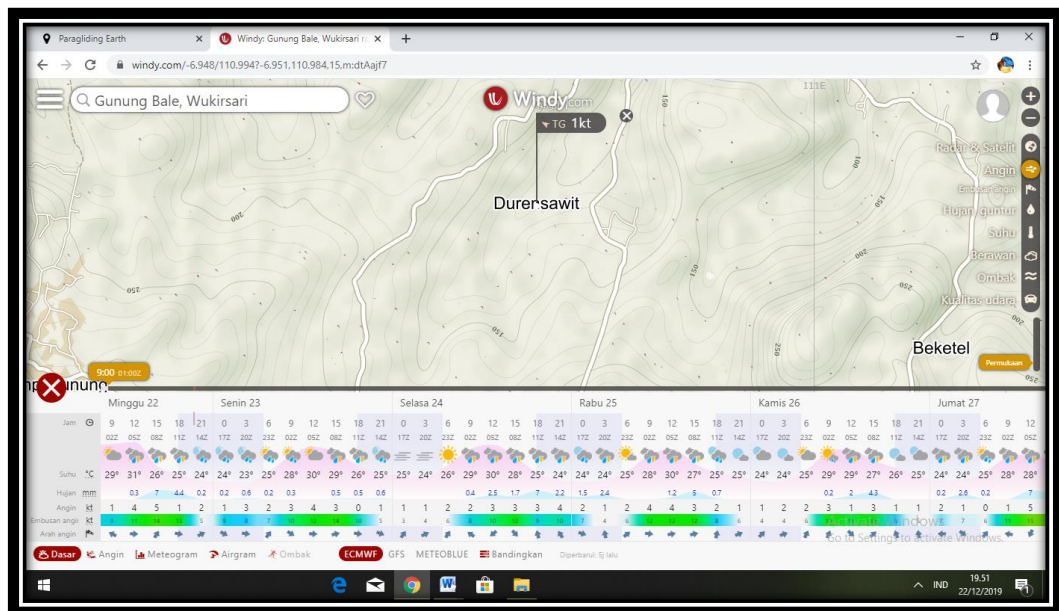
| Fokus Penelitian | Triangulasi Sumber Data | | |
|--|---|---|--|
| | Wawancara | Observasi | Dokumentasi |
| Bukit Kendeng Utara sebagai lokasi wisata paralayang | <p>Sulit untuk dijadikan lokasi untuk menggelar perlombaan. Diperkirakan jika untuk pariwisata hampir tidak memungkinkan,</p> | <ul style="list-style-type: none"> Lokasi take off Lokasi landing Pengamatan cuaca akses jalan sulit angin Fasilitas pendukung Belum ada pilot yang berlisensi T2 di Kab. Pati | <p>Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).</p> |

Lampiran 13 Hasil Dokumentasi Observasi



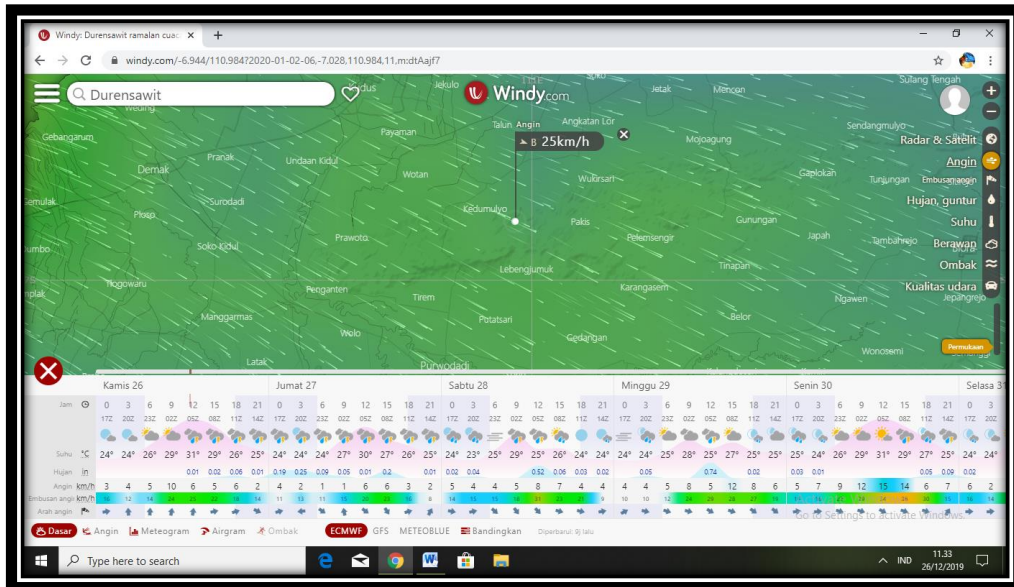
Pengamatan Kondisi Angin Desa Durersawit

Sumber: windy.com



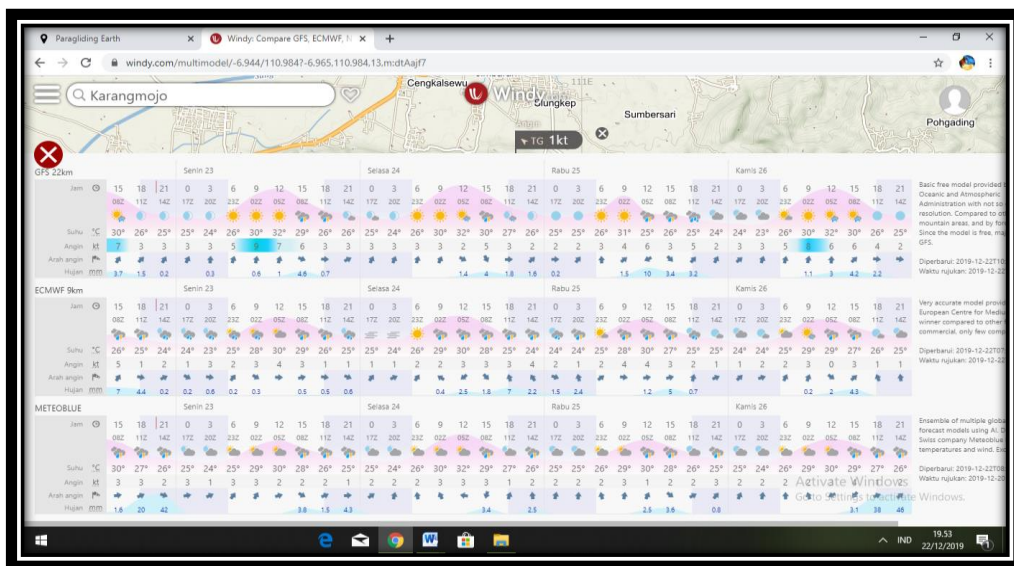
Pengamatan Kondisi Angin Desa Durersawit

Sumber: windy.com



Pengamatan Kondisi Angin Desa Durensawit

Sumber: windy.com



Pengamatan Kondisi Angin Desa Durensawit

Sumber: windy.com



Potensi Lokasi Take off

Sumber: dokumentasi pribadi



Potensi Lokasi Landing

Sumber: Dokumentasi pribadi



Bapak Sahri di lokasi *Take off* Bukit Jolong

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Lokasi *Landing* di Desa Sitiluhur

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Bapak Nanang melakukan diskusi bersama dimas, dan prabowo sebelum terbang

Sumber; Dokumentasi Pribadi



Bapak Nanang Terbang dari Bukit Jolong

Sumber; Dokumentasi Pribadi

Lampiran 14 Hasil Dokumentasi Foto Wawancara



Foto dengan Bapak Edy

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Foto dengan Bapak Kardi Kabid Olahraga Dinpora Pati

Sumber : Dokumentasi Pribadi



wawancara dengan Bapak Kunardi

Sumber: Dokumentasi Pribadi



wawancara dengan Bapak Agus

Sumber: Dokumentasi Pribadi



wawancara dengan Bapak Krisno

Sumber: Dokumentasi Pribadi